

TESIS

KEKERASAN TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR DI SURABAYA

(Studi Tentang Pelaku Tindak Kekerasan Terhadap Anak)



TS. 01/09
Per
k



EKY PRASETYA PERTIWI

NIM : 090610536M

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2008

i

KEKERASAN TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR DI SURABAYA
(Studi Tentang Pelaku Tindak Kekerasan Terhadap Anak)

TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Ilmu-ilmu Sosial
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

EKY PRASETYA PERTIWI

NIM : 090610536M

PROGRAM PASCASARJANA
FALKUTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2008

**TESIS INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL: SEPTEMBER 2008**

Oleh

Pembimbing



DR. Emy Susanti, MA
NIP. 131 406 097

Mengetahui
Ketua Program Studi (KPS)



Prof. DR. Kacung Maridjan MA
NIP. 131 836 623

Telah diuji pada

Tanggal 22 September 2008

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. DR. L Dyson P. MA

Anggota : 1. DR. Emy Susanti, MA
2. Dra. Sutinah, MS

v

Puji syukur atas semua yang Engkau berikan padaku ya Tuhanku. Keberuntungan yang selalu kudapat dariMu menjadikan anugrah yang selalu indah bagi hidupku. Semoga ini bisa menjadi bekal dalam menjalani hidup selanjutnya. Kupersembahkan Thesis ini untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapakku Nanang Widodo S.sos dan Ibuku Herry Sulistyowati S.sos.,Msi terimakasih atas semangat, doa, perhatian, kasih sayang serta tanggung jawab sebagai orang tua, akan kuingat dan kujadikan sebagai panutanku.
2. Saudara-saudaraku Eka- Eko Prasetya Kusuma, Oky Prasetya Pandawa, Mbak Renti, keponakanku "Uthic cintaku" serta dik Mima juga seluruh keluarga besar saya di Surabaya, Jember, Madiun dan Mojokerto terimakasih atas perhatian dan doanya.
3. Pujaan Hatiku Yacob Martdwiyanto, terimakasih telah memberiku semangat dan doa, serta kesabaran menghadapiku. *I like you when you say* : "Maksimalkan yang ada" Terimakasih juga atas kasih sayang dan cintamu untukku.
4. Sahabatku Ria di Bali, sahabatku Uma di Surabaya yang telah menemaniku saat ujian terimakasih banyak atas kesetiaan kalian.

Puji syukur penulis panjatkan atas segala karunia yang selalu Allah SWT berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **KEKERASAN TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR DI SURABAYA (Studi Tentang Pelaku Tindak Kekerasan Terhadap Anak)** guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Dalam Program Studi Ilmu-ilmu Sosial pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis berusaha semaksimal mungkin, menyusun dan menggambarkan secara jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Tujuannya adalah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan uraian yang penulis sajikan. Dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan sumbangan pemikiran oleh semua pihak untuk menambah dan memantapkan teori yang berhubungan dengan tema yang penulis ambil. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu DR. Emy Susanti, MA selaku dosen pembimbing yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu dan petunjuk dikeseharian ibu yang sangat sibuk sehingga tesis ini menjadi lebih baik. Terimakasih Tuhan telah mempertemukanku dengan Ibu Emy karena Ibu bisa menjadi panutan yang sangat baik. Ibu adalah salah satu semangat dan inspirasi dalam hidupku.
2. Rektor Universitas Airlangga, Prof. DR. Fasichulisan, Apt atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister
3. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas airlangga, Prof. DR. Drg. Ruslan effendi atas kesempatan yang diberikan untuk menjadi mahasiswa Paca sarjana Universitas Airlangga
4. Bapak Prof. DR. Kacung Maridjan MA. Selaku Ketua Program Magister Ilmu-ilmu sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga yang telah membantu memberikan semangat agar cepat menyelesaikan studi pasca sarjana
5. Dekan Fakultas Ilmu Soaial dan Ilmu Politik, Drs. Basis Soesilo, MS atas kemudahan yang yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa.

6. Seluruh Panitia Penguji tesis dan penguji proposal tesis Bapak Prof. DR. L. Dyson P, MA, , Ibu DR. Emy Susanty, Ibu Drs. Sutinah Msi, Drs. Bagong Suyanto Msi , Ibu Dwi Msi serta bapak ibu dosen dan segenap karyawan di lingkungan UNAIR khususnya jurusan ilmu-ilmu sosial dan politik Bapak Drs. Edy Herry Msi terimakasih karena bapak hampir selalu bisa meluangkan waktu untuk mengajar, Bapak Prof. DR. Hotman Siahaan, Bapak Drs. Daniel T. Sparingga, Ph. D, Bapak DR. Mustai'in Mashud, Msi, Bapak Drs. Trijoko Sriharyono, MA juga mbak Lely terimakasih telah memberikan perubahan yang baik terhadap pelayanan di kampus selama saya menjadi mahasiswi UNAIR.
7. Ibu Herry Sulistyowati Msi selaku kepala sekolah beserta guru dan staff karyawan di SDN Kebraon I/436 Surabaya
8. Para Orang tua wali murid di SDN Kebraon I/436 Surabaya
9. Teman-temanku pasca sarjana, Almarhumah Mbak Sulistin terimakasih atas kasih sayang yang pernah mbak berikan selama hidup, dan kenangan manis terimakasih telah membuatku nyaman menjadi adikmu, Dini-Bening terimakasih atas persaudaraan kita yang sangat hangat semoga akan selamanya, Pak Muhibbin terimakasih atas perhatian bapak selama ini telah banyak membantu saya disaat ada kesulitan, Mbak Lusi, Pak Gergorius dan Mas Anas terimakasih atas kebersamaan kita yang penuh warna, Dewi, Sukron, Zuhdi, Ali, Andi Arif, Mahmud, Pak Barok dan Pak Inan terimakasih atas kerjasamanya bagi penulis
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis demi kelancaran dalam penulisan thesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih banyak dari bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis baik dalam bentuk moril, materil maupun spiritual. Semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan informasi bagi pembaca khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Surabaya, Oktober 2008-10-23

Penulis

Guru sebagai pendidik yang memiliki fungsi untuk mendidik anak agar menjadi anak baik dan berguna bagi bangsa dan negara memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuh kembang anak dimasa depan selain orang tua. Namun kenyataannya masih ada guru yang melakukan tindak kekerasan dalam mendidik anak – anak mereka di Sekolah.

Penelitian ini bermaksud mendiskripsikan makna pelaku tindak kekerasan anak, dalam hal ini yang dimaksud adalah guru. Apa arti makna guru melakukan tindak kekerasan di Sekolah Dasar. Penelitian ini juga bermaksud mencari tahu bagaimana gambaran historis guru melakukan tindakan kekerasan terhadap anak didiknya di sekolah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengungkap pemahaman tentang makna pelaku tindak kekerasan terhadap anak di Sekolah Dasar serta mencari gambaran historis guru sebagai pelaku tindak kekerasan. Landasan teori dari penelitian kualitatif ini bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Berdasarkan tujuan penelitian paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi sosial. Teori-teori yang peneliti gunakan diantaranya adalah teori fenomenologi, teori interaksionisme simbolik, dan teori kekerasan. Untuk pengumpulan data, metode yang dipakai adalah wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDN Kebraon 1/436 Surabaya, guru SDN Kebraon 1/436, Murid SDN Kebraon 1/436 Surabaya, Alumni SDN Kebraon 1/436 Surabaya.

Temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah: *pertama*, dari keempat guru yang pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap anak didiknya (siswa) memiliki makna sosial yang berbeda. Makna sosial tersebut didasari karena adanya maksud tersembunyi yang ingin disampaikan guru kepada siswanya, diantaranya:

- a. Dengan memberikan tindakan kekerasan terhadap anak, misalnya dengan memukul berarti guru telah mencerdaskan anak
- b. Dengan menarik godek rambut berarti guru telah menumbuhkan sikap disiplin dan taat pada anak
- c. Dengan menjatuhkan mental anak berarti guru menumbuhkan sikap sopan dan santun pada anak
- d. Dengan memberikan tindakan kekerasan terhadap anak berarti guru mampu memberikan kesadaran diri pada anak.

Kedua, mengenai gambaran historis guru terhadap pendidikan dihasilkan bahwa dari keempat guru yang pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap muridnya memiliki gambaran historis yang sama mengenai pendidikan jaman dahulu ketika mereka juga berada di bangku sekolah. Keempat guru mengungkapkan bahwa mereka memang menerima pendidikan yang otoriter dan keras tidak hanya diterima di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga. *Ketiga*, bagi guru makna sosial adanya undang-undang no 23 tahun 2002 adalah terlalu berlebihan. Undang-undang tersebut justru membuat ruang gerak guru jadi sempit

Hasil penelitian didapat bahwa *pertama*, ada hubungan antara gambaran historis guru mengenai pendidikan jaman dahulu ketika mereka masih sekolah dengan tindakan yang dilakukan oleh guru pada saat ini yakni tindakan kekerasan terhadap anak. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh perilaku *authorian* atau sikap otoriter yang masih membekas dalam ingatan masing-masing guru. *Kedua*, tidak ada pengaruh antara undang-undang perlindungan anak dengan tindakan kekerasan guru dalam dunia pendidikan. Guru yang pernah melakukan tindakan kekerasan berpendapat

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
bahwa pemberian kekerasan adalah salah satu bentuk pemberian hukuman yang mendidik untuk anak.

Kata Kunci: Kekerasan, Pelaku Kekerasan, Anak

DAFTAR ISI

Sampul depan	i
Sampul dalam	ii
Persyaratan Gelar	iii
Lembar persetujuan	iv
Halaman penetapan panitia penguji	v
Abstraksi.....	ix
Daftar isi.....	x
Daftar Tabel dan Matriks.....	xiii
Bab 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Pembahasan	7
Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Kekerasan Anak Sebuah Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori	13
2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik	15
2.2.2 Fenomenologi Untuk Memahami Makna Kekerasan	21
2.3 Definisi Konsep	30
2.3.1 Konsep Kekerasan	30
2.3.2 Konsep Anak	33
2.3.3 Konsep Mengenai Anak Nakal	33
2.3.4 Konsep Mengenai Guru dan Kode Etik	35
2.3.5 Konsep Kekerasan Dalam Undang-Undang No 23 Th.2002 Mengenai Perlindungan Anak	37
Bab 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Setting Sosial	43
3.3 Penentuan Subyek Penelitian	44

3.4 Pengumpulan Data	46
3.5 Analisa Data	52

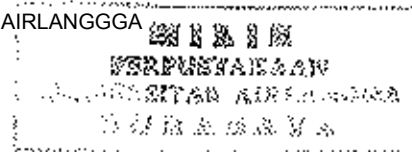
Bab 4 SETTING SOSIAL DAN SUBYEK PENELITIAN

4.1 Surabaya sebagai Kota Pendidikan	53
4.2 Kondisi Geografis SDN Kebraon I/436 Surabaya	56
4.3 Gambaran mengenai Visi dan Misi Sekolah SDN Kebraon I/436 Surabaya	57
4.4 Keadaan SDN Kebraon I/436 Surabaya	58
4.4.1 Jumlah Siswa di SDN Kebraon I/436 Surabaya	58
4.4.2 Jumlah Guru dan Jabatan di SDN Kebraon I/436 Surabaya	60
4.5 Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Kebraon I/436 Surabaya	61
4.6 Prestasi-Prestasi yang pernah diraih di SDN Kebraon I/436 Surabaya	61
4.7 Gambaran Mengenai Subyek Penelitian	65

Bab 5 KEKERASAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

5.1 Kasus-Kasus Kekerasan Yang Dilakukan Guru	66
5.1.1 Guru yang pernah melakukan tindak kekerasan.....	67
5.1.2 Pengertian anak nakal bagi guru yang melakukan tindakan Kekerasan.....	71
5.1.3 Ibu Mawar Guru yang suka memukul pundak, melotot dan membentak	76
5.1.4 Ibu Anggrek Guru yang suka menjatuhkan mental untuk anak didik yang tidak sopan dan pernah menyuruh anak berjalan jongkok	87
5.1.5 Ibu Melati Guru yang suka membentak, mencubit paha sampai menarik godek	95
5.1.6 Ibu Kamboja guru yang pernah memberikan julukan "kodok" untuk anak didik yang lupa namanya	101
5.2 Gambaran Historis Guru Melakukan tindakan kekerasan kepada anak didik	107
5.2.1 Gambaran Historis Bu Mawar mengenai pendidikan	107

5.2.2 Gambaran Historis Bu Anggrek mengenai pendidikan	110
5.2.3 Gambaran Historis Bu Melati mengenai pendidikan	115
5.2.4 Gambaran Historis Bu Kamboja mengenai pendidikan	120
Bab 6 MAKNA SOSIAL TINDAK KEKERASAN	
6.1 Makna sosial tindak kekerasan terhadap anak dipandang dari sudut guru	123
6.2 Hubungan antara tindak kekerasan guru terhadap anak didik dengan Gambaran Historis Guru	130
6.3 Makna sosial bagi Guru terhadap Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002	132
6.4 Sudut Pandang Sosiologi Tentang Pelaku Tindak Kekerasan di Dunia Pendidikan	139
Bab 7 KESIMPULAN DAN SARAN	142
LAMPIRAN	
REFERENSI	



1.1 Latar Belakang

"Aduh...h...bu sakit!". Itu adalah kata-kata yang peneliti dengar dari seorang murid sekolah dasar saat dijewer salah seorang guru¹. Pengamatan awal itu menunjukkan bahwa tindak kekerasan masih sangat dekat dengan kehidupan anak. Kekerasan yang dialami oleh anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (1) kekerasan fisik; (2) kekerasan mental; dan (3) kekerasan seksual.

Berbagai kekerasan fisik di dalam lingkungan keluarga, anak-anak biasa dipukul, dijambak, disulut rokok dan kekerasan secara psikis seperti dikurung di kamar mandi, tidak diberi makan, dicaci maki, dihina, diolok-olok, dianggap bodoh dan dibentak bentak. Sedangkan kekerasan fisik yang biasa terjadi di lingkungan sekolah seperti dilempar dengan kapur, dan penghapus papan tulis, dipukul, disetrap didepan kelas dan dijemur di lapangan upacara sering dialami anak-anak. Penghukuman fisik (*corporal punishment*) masih menjadi alat untuk mendisiplinkan murid di sekolah. Misalnya saja disuruh *push up*, lari mengelilingi lapangan upacara, dan pemukulan.²

Berikut data mengenai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak yang dimaksudkan agar anak merasa takut dan tunduk pada kemauan atau aturan yang dibuat oleh orang dewasa. Kekerasan juga digunakan sebagai alat disiplin dan penghukuman di banyak institusi keluarga dan sekolah.

¹ Kata-kata yang peneliti dengar merupakan pengamatan awal peneliti. Pengamatan Awal ini terjadi secara kebetulan ketika peneliti diundang untuk mengikuti acara jalan sehat dalam peringatan 17 Agustus 2007 sekaligus menjadi juri untuk lomba-lomba yang dilakukan oleh murid SDN Kebraon I Surabaya

² Bukti yang dapat memperkuat masih adanya kekerasan di lingkungan pendidikan adalah pada saat masa orientasi siswa di salah satu perguruan tinggi swasta. Salah satu informan menceritakan bahwa dirinya baru saja disuruh berjatan sambil jongkok oleh panitia OSPEK karena tidak bawa peralatan lengkap. Pemberian informasi ini diterima pada tanggal 27 Agustus 2008

Tabel 1: Bentuk Kekerasan Anak

Bentuk kekerasan	Laki-laki		Perempuan	
	Sering	Kadang - kadang	Sering	Kadang - kadang
Fisik				
Dijukul	✓	-	✓	-
Ditampar	✓	-	-	✓
Dijewer	✓	-	-	✓
Dieubit	-	✓	-	✓
Ditendang	-	✓	-	-
Dilempar dengan penghapus, kapur, sapu dan buku	✓	-	✓	-
Disuruh berdiri	✓	-	✓	-
Dibotakin kepala	-	✓	-	-
Disuruh lari	-	✓	-	✓
Disuruh pompu	-	✓	-	✓
Diecekik	-	✓	-	-
Dausir	-	✓	-	✓
Disuruh piliti sampah	✓	-	✓	-
Opash up	-	✓	-	✓
Dijemu	-	✓	-	✓
Dijitak	✓	-	-	✓
Membersihkan WC	-	✓	-	✓
Menyapu keliling sekolah	-	✓	-	✓
Digiling tangan dengan pensil/pena	-	✓	-	✓
Ditarik alis mata	-	✓	-	-
Disiram	✓	✓	-	-
Diperkosa	-	-	-	✓
Jumlah Fisik	7	14	4	11
Non Fisik				
Dimaki	-	✓	-	✓
Dihina	-	✓	-	✓
Dimarahi	✓	-	✓	-
Diancam	✓	-	✓	-
Dikatain	✓	-	✓	-
Dibentak	-	✓	-	✓
Dilecehkan	-	✓	-	✓
Digertak	-	✓	-	✓
Disumpahi	-	✓	-	✓
Jumlah Non Fisik	3	6	3	6

Data Sekunder: Atarini Arna Konsultasi Anak Nasional

Kekerasan terhadap anak di sekolah meningkat dalam dua tahun terakhir. Dari laporan yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA)³, sebanyak 192 kasus pada 2006 meningkat menjadi 226 kasus pada 2007. Pada tahun 2006 sebanyak 15,10 persen berupa kekerasan fisik, 34,9 persen kekerasan seksual dan 50 persen kekerasan psikis, pada tahun 2007 terjadi perubahan besar. Kekerasan psikis pada anak-anak di sekolah meningkat hingga 80 persen. Bentuknya berupa mengintimidasi, mengucilkan, menyamakan seperti binatang.

Menurut data dari Kepala Perwakilan Unicef (Jawa Pos 20 November 2007) diperoleh data bahwa sebagian besar kekerasan terhadap anak dilakukan oleh guru. Angkanya mencapai 80 persen. Data tersebut terlihat pada penelitian UNICEF di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatra Utara pada 2006. Kekerasan itu berupa tindakan Fisik maupun intimidasi verbal. Kekerasan dilakukan terang-terangan di depan teman-temannya maupun eksploitasi secara diam-diam kepada anak.⁴

Dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Undang-Undang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

³ Data terbaru dari Jawa Post edisi Selasa 20 November 2007

⁴ Lihat Jawa Post edisi Selasa 20 November 2007

Sebagai gejala sosial-budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan tersebut.

Penelitian ini secara alamiah menarik untuk diteliti karena penelitian ini mencoba untuk mengungkap makna sosial tindakan kekerasan oleh guru terhadap anak didiknya. Alasan pokok yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti adalah:

Pertama, adanya kontradiksi antara apa yang diinginkan berbeda dengan realita yang terjadi di lapangan. Tindakan menyetrup atau menghukum anak ketika melakukan kesalahan dapat digolongkan sebagai tindakan kekerasan. Namun menurut Elizabeth B. Hurlock dalam *Perkembangan anak Jilid 2 (1978:87)* menjelaskan bahwa pemberian hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Tiga peranan penting tersebut adalah mendidik, menghalangi dan memberi motivasi. Aktor sosial dalam setiap perilakunya lebih didukung oleh makna yang dimiliki aktor sosial yang memiliki hubungan interpersonal dan terikat bersama oleh nilai-nilai, pemahaman dan komunikasi yang dimiliki bersama sehingga nilai budaya mereka sebagai kesatuan naskah sosial. Naskah sosial ini mengorganisasikan semua pemahaman keterlibatan manusia dalam aktivitas sosial termasuk tindakan kekerasan.

Kedua, Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tindak kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh pendidik sering disetujui secara sosial. Menurut informasi dari pihak terkait di SDN Kebraon I Surabaya tersebut bahwa ada beberapa wali murid yang menitipkan anak-anak mereka dengan berpesan kepada guru bahwa anak mereka boleh dijewer saja agar tidak nakal⁵.

⁵ Sumber informasi pertengahan bulan Oktober 2007

IR-PP-PPHUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
murid yang menitipkan anak-anak mereka dengan berpesan kepada guru bahwa anak mereka boleh dijewer saja agar tidak nakal⁶.

Ketiga, Dalam pengamatan awal⁷ pada hari Minggu 19 Agustus 2007 pada saat acara jalan sehat dalam rangka peringatan hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia peneliti melihat seorang guru menjewer murid laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru masih sangat dekat dengan anak. Hal ini membuat peneliti tertarik apa makna dibalik tindakan guru tersebut.

Keempat, terdapat adanya kontradiksi antara kebijakan negara sebagai upaya pemberian perlindungan terhadap anak seperti yang tertulis dalam UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dengan upaya guru dalam memberikan sikap disiplin pada anak. Peneliti tertarik mencari makna tindakan guru melakukan kekerasan dengan asumsi bahwa UU mengenai perlindungan anak yang sudah ada di negara ini terutama menyangkut kekerasan sudah selayaknya diketahui oleh seorang guru sebagai pendidik, namun peneliti tertarik ingin mengetahui mengapa masih ada saja guru yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak.

1.2 Rumusan Masalah

Kasus mengenai tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia khususnya di lembaga pendidikan dalam dua tahun terakhir semakin meningkat. Dari laporan yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA), sebanyak 192 kasus pada 2006 meningkat menjadi 226 kasus pada 2007. Pada tahun 2006 sebanyak 15,10 persen berupa kekerasan fisik, 34,9 persen kekerasan seksual dan 50 persen kekerasan psikis, pada tahun 2007 terjadi perubahan besar. Kekerasan psikis pada anak-anak di sekolah

⁶ Sumber informasi pertengahan bulan Oktober 2007

⁷ Pengamatan Awal ini terjadi secara kebetulan ketika peneliti diundang untuk mengikuti acara jalan sehat dalam peringatan 17 agustus 2007 sekaligus menjadi juri untuk lomba – lomba yang dilakukan oleh murid SDN Kebraon I tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan beberapa alasan pokok tersebut

di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna sosial tindak kekerasan terhadap anak dipandang dari sudut guru?
2. Bagaimana gambaran historis dan sosial dari guru-guru yang melakukan tindak kekerasan terhadap muridnya/anak didiknya?
3. Bagaimana makna sosial bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar terhadap kebijakan pemerintah terkait dengan upaya perlindungan anak yakni Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 khususnya pada BAB IX mengenai penyelenggaraan perlindungan pasal 54?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna sosial tindakan kekerasan menurut perspektif pendidik (guru). Peneliti ingin mengetahui apakah tindakan kekerasan tersebut merupakan tindakan sosial murni, memiliki tujuan tertentu, tindakan yang dibuat-buat atau tindakan yang didasarkan atas kebiasaan. Dengan demikian penelitian diharapkan dapat:

1. Mengungkap pemahaman tentang makna sosial tindak kekerasan menurut definisi, dan pemahaman guru yang telah melakukan tindak kekerasan terhadap murid atau anak didiknya
2. Mengetahui gambaran historis guru yang melakukan tindak kekerasan terhadap murid atau anak didiknya
3. Mengetahui makna sosial guru dalam kegiatan belajar mengajar terhadap kebijakan pemerintah terkait dengan upaya perlindungan anak yakni Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 khususnya pada BAB IX mengenai penyelenggaraan perlindungan pasal 54.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perluasan wacana ilmu-ilmu sosial, khususnya mengenai studi kekerasan terhadap anak. Secara aplikatif, temuan mengenai pemahaman guru melakukan tindakan kekerasan terhadap anak didiknya dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mencari jalan keluar atau solusi untuk mengurangi ataupun mencegah perilaku tindakan kekerasan di sekolah.

1.5 Sistematika Pembahasan

Laporan Penelitian ini terdiri atas tujuh bab. Dalam Bab 1 menyajikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, pokok bahasan dan sistematika pembahasan.

Dalam Bab 2 dikemukakan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan Pustaka diawali dengan kajian tentang beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai kekerasan terhadap anak yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian mengenai kekerasan terhadap anak. Oleh karena beberapa hasil penelitian mengenai tindak kekerasan anak dengan penggunaan metode kualitatif sangat minim, maka dalam tinjauan pustaka banyak dipaparkan hasil penelitian mengenai kekerasan dengan penggunaan metode kuantitatif yang dapat memberikan gambaran mengenai tingginya angka kekerasan terhadap anak. Namun dalam tinjauan pustaka ini akan ditambah lagi jika dalam proses penelitian, peneliti menemukan hasil penelitian lain mengenai kekerasan anak. Mengenai Kerangka teori, peneliti mencoba memaparkan sedikit mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih jelas dan dapat dijadikan landasan berpikir dalam menganalisis hasil temuan di lapangan

Pada Bab 3, secara khusus membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Secara berturut-turut diungkapkan mengenai penentuan lokasi

dan subyek penelitian, kemudian ruang lingkup dan penentuan informan. Diakhiri dengan penjelasan mengenai metode pengumpulan data dan metode analisis data secara fenomenologi.

Dalam Bab 4 dikedepankan setting lokasi penelitian dan subyek penelitian. Hal ini perlu dikemukakan untuk menggambarkan latar belakang kondisi lingkungan lokasi penelitian. Melalui Bab ini dapat diketahui bagaimana visi dan misi pada sekolah ini, termasuk juga jumlah siswa dan prestasi yang pernah diraih oleh anak didik di sekolah tersebut.

Adapun Bab 5 memuat data fenomenologi tentang kekerasan yang telah dilakukan oleh subyek, yakni guru di sekolahan SDN Kebraon 1/436 Surabaya. Keseluruhan disajikan apa adanya, dan merupakan narasi subyek, bukan konstruksi peneliti.

Bab 6 merupakan analisis data untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan. Proses pembacaan data dilakukan dengan menggunakan perspektif fenomenologi yang dikedepankan oleh Schutz. Proses pembacaan data mengacu pada konstruksi subyek (*first order understanding*) bukan konstruksi peneliti. Sedangkan pengkajian makna kekerasan dilakukan melalui pemahaman terhadap pemahaman guru yang melakukan tindak kekerasan.

Terakhir kesimpulan diungkapkan dalam Bab 7. Dalam Bab ini, dapat dilihat hasil temuan penelitian, kesimpulan dan saran dalam penelitian

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Kekerasan Anak Sebuah Tinjauan Pustaka

Studi-studi mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian mengenai tindak kekerasan banyak sekali yang dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan demikian kita hanya dapat mengetahui mengenai prosentase jumlah pelaku tindak kekerasan.

Pada laporan penelitian *A Focussed Study on Child Abuse in six Selected Provinces* (PUSPAR – UGM) menunjukkan beberapa macam tindak kekerasan yang rata-rata dialami oleh anak-anak di tempat penelitian.

Dari data terlihat bahwa anak-anak di kota Medan, Semarang dan Surabaya, mengalami tindak kekerasan yang rata-ratanya hampir sama, yakni antara 7-8 bentuk tindak kekerasan fisik, 4-5 bentuk kekerasan mental. Anak-anak di kota Palembang, Makasar dan Kupang, mengalami bentuk tindak kekerasan yang lebih kecil jumlahnya. Angka-angka ini sedikit banyak menunjukkan adanya korelasi antara jumlah variasi bentuk kekerasan yang dialami anak-anak dengan tingkat perkembangan dan kompleksitas masyarakat kota tempat mereka tinggal.

Berbagai macam bentuk tindak kekerasan dialami oleh anak-anak. Bentuk-bentuk kekerasan fisik tersebut bisa berupa dijewer, dicubit, dipukul dan sebagainya. Secara structural hubungan antara anak-anak dengan orang dewasa adalah hubungan yang tidak seimbang. Anak berada dalam posisi yang lebih lemah, lebih rendah, karena secara fisik mereka memang lebih lemah daripada orang dewasa, dan masih tergantung pada orang-orang dewasa sekelilingnya.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk masalah Anak (UNICEF) telah didapat data bahwa masih banyak anak-anak di Indonesia yang mendapat perlakuan Buruk. "Penelitian tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa jumlah tindak kekerasan terhadap anak di Indonesia sangat tinggi". Demikian yang tertulis dalam kajian sekretaris jendral Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai kekerasan terhadap Anak yang dipresentasikan di hadapan sidang umum PBB.⁸

Hasil dari temuan data menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap anak memiliki versi yang berbeda-beda. Dari <http://www.tabloid-nikita.com> ditemukan data mengenai kekerasan terhadap anak di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 3. Data Kekerasan Anak

Bentuk Kekerasan	2004	2005	2006
Fisik	140	233	247
Seksual	221	327	426
Psikis	80	176	451
Jumlah	441	736	1124

(Sumber: <http://www.tabloid-nikita.com>)

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa, tindak kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh pendidik sering disetujui secara sosial. Hal ini sejalan dengan hasil laporan penelitian bahwa banyak tindak kekerasan terhadap anak yang bersifat tersembunyi dan sering disetujui secara sosial (penelitian 2006 dalam <http://www.Indonesia.go.id/Republik Indonesia>). Memahami makna dari tindak kekerasan terhadap anak ini, tidak bisa dipisahkan dari bagaimana anak dan lingkungan sekitar yakni orang tua, keluarga guru dan sebagainya memahami makna dari tindak kekerasan. Dalam kenyataannya seperti yang telah banyak diulas dalam televisi

⁸ <http://www.Indonesia.go.id/Republik Indonesia>

bahwa tindak kekerasan merupakan tindakpelanggaran hukum. Secara sederhana tindak kekerasan juga dapat diartikan sebagai setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan, sedangkan keadaan fisik yang tidak nyaman bisa berupa: lecet, luka, memar, patah tulang dan sebagainya. Pendeknya hal-hal yang dianggap secara fisik menyakitkan atau tidak enak.⁹Berikut tabel mengenai perlakuan salah dan kekerasan selama tahun 2006.

Tabel 4. Presentasi Anak Usia 0-17 Tahun yang Pernah Mengalami Peristiwa Tindak Kekerasan Selama Tahun 2006

No	Peristiwa	Kelompok Umur			
		0-4	5-9	10-14	15-19
1	Pernah mengalami Penganiayaan	252	667	642	278
2	Pernah Mengalami Penghinaan	91	321	445	397
3	Pernah Mengalami Pelecehan	24.277	27.399	27.594	20.107
4	Korban Tindak Kekerasan	400	1.025	1.146	719
	Jumlah	25.020	29.412	29.827	21.501

Sumber: Survei Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, BPS, 2006

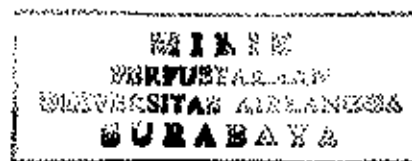
Sementara itu didapat pula informasi bahwa di Sumatra Utara, lebih dari 90 persen guru mengaku pernah menyuruh murid mereka berdiri di depan kelas, dan 80 persen pernah berteriak pada murid. Dalam laporan tersebut menunjukkan bahwa semua bentuk hukuman tersebut memermalukan dan merendahkan harga diri dan kemampuan anak. Di ungkapkan pula bahwa banyak kekerasan terhadap anak yang bersifat tersembunyi dan sering disetujui secara sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta menyebutkan bahwa sejumlah kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren banyak mendukung

⁹ Sumjati. *Manusia dan Dinamika Budaya*. BIGRAF. 2001. Yogyakarta

tindakan kekerasan atas nama agama. Peneliti mencotokkan, ada kitab kuning yang membolehkan orang tua memukul anaknya yang tidak shalat. Selain itu ajaran jihad yang termuat dalam kitab kuning juga dianggapnya sebagai ajaran kekerasan.

Ada sejumlah hal yang perlu dikritisi dari hasil penelitian ini. Pertama, indicator yang dijadikan sebagai criteria kekerasan dalam penelitian ini cenderung mengalami bias. Yaitu kekerasan yang mengacu pada perspektif peneliti semata. Memukul anak usia di atas sepuluh tahun menurut peneliti adalah kekerasan. Padahal bagi umat Islam hal ini justru merupakan bentuk pendidikan karena memukul dalam masalah ini berbeda dengan kasus pemukulan tentara AS terhadap tawanan di penjara Abu Graib atau Guantanamo misalnya, pemukulan terhadap anak dilandasi oleh rasa cinta dan sayang, yaitu rasa cinta agar pada diri anak tidak tumbuh benih-benih pemahaman dan sikap liberal. Sedangkan pemukulan di Abu Graib dan Guantanamo dilandasi oleh kebencian dan kedzaliman yang membara. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa pemukulan terhadap anak yang tidak shalat tersebut adalah pemukulan yang tidak membekas dan tidak menyakitkan, tetapi sekedar memberikan gambaran kepada anak bahwa melanggar kewajiban itu akan ada sanksinya di dunia dan lebih-lebih di akhirat kelak. Ini justru menjadi pelajaran sangat berharga bagi anak di kemudian hari agar selalu bertanggung jawab segala amanah yang dipikulnya. Kedua, persoalan yang sama juga terjadi pada masalah jihad. Menurut peneliti jihad adalah satu bentuk kekerasan yang berkonotasi negative. Tetapi bagi perspektif Muslim Jihad dalam konteks perang adalah suatu bentuk kekerasan yang berkonotatif positif. Sebab jihad dalam perspektif Islam di gunakan semata-mata untuk menjaga ketinggian kalimat Allah dari segala penghalang atau ancaman fisik. Rasulullah SAW telah mengajarkan “kekerasan” dalam meninggikan kalimat Allah ini dari ancaman orang-orang dzalim haus darah seperti di perang Badar atau Uhud misalnya. Ketiga,



penelitian ini tampaknya hanya sebagai sarana ilmiah untuk 'menggebuk' citra umat Muslim, khususnya pesantren. Kalau mereka murni menyoroti kekerasan, semestinya bukan kitab kuning yang diteliti tetapi justru 'kitab' yang di baca oleh Bush atau Olmert. Obyek penelitian PPIIM ini tampak terlalu dipaksakan, mereka lebih memilih obyek kekerasan dalam pembelajaran shalat dari pada anak-anak.

2.2 Kerangka Teori dan Defini Konsep

Landasan teori dari penelitian kualitatif ini bertumpu secara mendasar pada fenomenologi; fenomenologi dijadikan sebagai dasar teoretis utama. Sedangkan dasar tambahan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Berdasarkan tujuan penelitian seperti yang telah dipaparkan diatas dengan demikian paradigma yang peneliti gunakan adalah definisi sosial.

Penjelasan paradigma ini bersumber dari karya Weber yang konsepsinya tentang fakta sosial sangat berbeda dengan konsep Durkheim. Weber tidak memisahkan antara struktur sosial dengan pranata sosial karena keduanya sama-sama membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh makna.

Weber mengartikan sosiologi studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti tesisnya adalah tindakan yang penuh arti dari individu. Tindakan sosial adalah tindakan sepanjang tindakannya itu mempunyai arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dengan demikian yang menjadi sasaran pokok penelitian ini adalah:

1. Tindakan manusia yang mengandung makna subyektif, meliputi beberapa tindakan nyata.

2. tindakan nyata yang bersifat batiniah dan bersifat subyektif
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, atau tindakan yang sengaja diulang.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Atas dasar rasionalisme tindakan sosial, tindakan manusia dapat digolongkan pada tindakan sosial murni, tindakan dengan tujuan tertentu, tindakan yang dibuat-buat dan tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan.

2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Beberapa orang ilmuwan yang punya andil sebagai perintis interaksionisme simbolik : James Mark Baldwin, William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, William L. Thomas, dan Goerge Herbert Mead. Akan tetapi dari semua itu, Mead lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Gagasan-gagasan mengenai interaksi simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan-catatan kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *Mind, Self and Society* (1934), yang terbit tak lama setelah Mead sendiri meninggal dunia. Penyebaran dan Pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswa dan pengikutnya, terutama salah satu mahasiswanya, Herbert Blumer. Justru Blumerlah yang menciptakan istilah "interaksionisme Simbolik" pada tahun 1937 dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademik.

Dalam perkembangan pengetahuan, suatu teori atau model sering diilhami oleh teori atau model sebelumnya, meskipun teori yang muncul kemudian itu hingga derajat tertentu juga menampakkan orisinalitasnya. Dalam ilmu sosial, seperti teori interaksionisme simbolik, banyak pakar setuju bahwa pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini berlandaskan beberapa cabang filsafat antara lain pragmatisme dan behaviorisme.

Dirumuskan oleh John Dewey, William James, Charles Peirce, Josiah Royce, aliran filsafat ini memiliki beberapa pandangan. *Pertama*, realitas yang sejati itu tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak terhadap dunia. Apa yang nyata bagi manusia bergantung pada definisi atau interpretasi kita. Dunia tidak memberitahukan dirinya kepada kita, kitalah yang aktif memahaminya dan memutuskan apa yang kita lakukan terhadapnya. *Kedua*, kaum pragmatis juga percaya bahwa manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka. Mereka akan melakukan sesuatu yang mereka pikir bermanfaat dan meninggalkannya bila itu tidak bermanfaat bagi mereka. Semakin berguna pengetahuan (fakta, definisi, asumsi, nilai, gagasan, pengalaman, dan sebagainya) yang kita terapkan dalam kehidupan semakin besar kepercayaan kita terhadapnya. *Ketiga*, manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka. Suatu benda punya berbagai macam kegunaan, namun arti penting benda tersebut selalu bersifat kontekstual, yakni bagaimana kita menggunakan benda itu untuk mencapai tujuan kita. Sepotong kapur tulis, misalnya dapat digunakan untuk seorang guru untuk menulis di papan tulis, namun dapat juga dipakai untuk melempar dua orang murid yang sedang mengobrol di belakang kelas. *Keempat*, bila kita ingin memahami orang yang melakukan tindakan (aktor), kita harus mendasarkan

pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia. Maka, yang terpenting untuk diamati adalah apa yang manusia lakukan dalam situasi mereka yang sebenarnya, dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam laboratorium yang dibuat-buat. Jadi pertanyaan yang relevan misalnya adalah: Apa tepatnya yang dilakukan individu dalam situasi tertentu? Apa pandangannya atas tindakannya itu? Apa yang membuatnya berperilaku seperti itu?

Meskipun pandangan interaksionisme simbolik sangat berbeda dengan behaviorisme, pandangan Mead dipengaruhi oleh paham tersebut. Mead setuju dengan behaviorisme dalam arti manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan. Namun manusia punya kualitas lain yang membedakan dengan hewan lain. Menurut pandangan Mead, pengamatan atas perilaku luar manusia semata menafikan kualitas penting manusia yang berbeda dengan kualitas alam. Untuk membedakannya dengan behaviorisme radikal John B. Watson, tokoh utama Behaviorisme, Mead menyebut pandangannya sebagai behaviorisme sosial (*social Behaviorism*)

Menurut Mead, Behaviorisme sosial merujuk kepada deskripsi perilaku pada tingkat yang khas manusia. Jadi, dalam pandangan behaviorisme sosial, konsep mendasarnya adalah tindakan sosial (*social act*), yang juga mempertimbangkan aspek tersembunyi perilaku manusia. Seperti Behaviorisme Watson, behaviorisme Mead memulai telaahnya dengan tindakan individu yang diamati. Akan tetapi tidak seperti behaviorisme radikal, behaviorisme sosial mengkonseptualisasikan perilaku lebih luas, termasuk aktivitas tersembunyi (*covert activity*). Mead menganggap aktivitas tersembunyi ini justru yang membedakan perilaku manusia dengan hewan yang lebih rendah. Sebaliknya, behaviorisme Watson mereduksi perilaku manusia kepada mekanisme yang sama dengan yang ditemukan pada tingkat hewan lebih rendah (*inframanusia*).

Behaviorisme radikal Watson cenderung mengasumsikan perilaku manusia sama saja dengan perilaku hewan lainnya, yakni sebagai makhluk yang pasif dan tidak berpikir- tidak berbeda dengan boneka – yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan di luar dirinya, jadi merenggut perilaku manusia dan konteksnya yang lebih luas justru menandainya sebagai perilaku yang khas manusia, sementara behaviorisme sosial menganggap perilaku manusia sebagai perilaku sosial. Behaviorisme radikal menolak gagasan bahwa manusia memiliki kesadaran, bahwa terjadi suatu proses mental tersembunyi yang berlangsung pada diri individu di antara datangnya stimulus dan bangkitnya perilaku. Meskipun tidak menolak mentah-mentah pandangan itu, Mead mengakui bahwa individu melakukan tindakan tersembunyi yang diabaikan kaum behaviorisme. Namun bagi Mead substansi dan eksistensi perilaku manusia hanya dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan basis sosialnya.

Meskipun kehidupan kelompok pada dasarnya merupakan kerja sama, ada perbedaan antara kerjasama antar hewan dengan kerja sama antar manusia. Keragaman pola kehidupan kelompok menunjukkan bahwa kerja sama manusia tidak sama dengan kerja sama hewan yang lebih rendah. Fakta bahwa pola perilaku manusia tidak stabil dan tidak dapat dijelaskan dengan merujuk kepada faktor-faktor biologis mendorong Mead untuk mencari penjelasan lain tentang pola perilaku manusia. Kerjasama manusia hanya bisa dijelaskan bila kita mempertimbangkan proses yang memungkinkan manusia memastikan maksud tindakan orang lain, dan kemudian memungkinkan manusia membuat responnya sendiri berdasarkan maksud orang lain tadi. Perilaku manusia tidak hanya berupa respon-langsung terhadap aktivitas orang lain, melainkan berupa respon terhadap maksud orang lain. Dapat disimpulkan bahwa Mead memperluas teori behavioristik dengan memasukkan apa yang terjadi antara stimulus dan respon itu. Ia berhutang budi kepada behaviorisme

tetapi sekaligus juga memisahkan diri darinya, karena bagi Mead, manusia jauh lebih dinamis dan kreatif.

Esensi interaksionisme Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti "teori penjurukan" (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis oleh Goffman, dan Etnometodologi dari Harold Garfinkel. Ketiga pendekatan tersebut dapat dianggap varian-varian interaksionisme simbolik. Perspektif Interaksionisme Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan, impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan jika frase-frase "definisi situasi", realitas terletak pada mata yang melihat, "dan" bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya" sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial

memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksionisme simbolik, masyarakat adalah proses interaksionisme simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari problem-problem strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah di antara kedua pandangan tersebut. Menggunakan pandangan Rose, simbol-simbol yang meliputi makna dan nilainya, tidaklah berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi, melainkan terkadang dalam satuan-satuan besar dan kompleks. Istilah-istilah berbeda untuk merujuk kepada satuan-satuan yang bersifat simbolik besar dan kompleks ini adalah peran (misalnya sebagai ayah, dokter, guru, murid, sejawat, anggota klub, pejalan kaki) dan struktur yang merujuk kepada suatu setting sosial tertentu (termasuk hubungan antar individu dan peran yang diharapkan), baik yang kecil dan sementara seperti suatu panitia konferensi, ataupun yang besar dan permanen seperti negara atau masyarakat.

Menurut teoritis interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak ditakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan atas premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang terkandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, alih-alih, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya apa saja bisa dijadikan simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun kita terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal tersebut. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. Bahwa makna bersifat subjektif dan sangat cair.

2.2.2 Fenomenologi Untuk Memahami Kekerasan

Pada awal abad ke 20 Fenomenologi muncul sebagai suatu gerakan filsafat baru yang setelah berkembang dan menyebar dengan cepat, mampu memberi corak dan mempengaruhi metode keilmuan yang muncul dengan "wajah baru" misalnya Etnometodologi, Interaksi Simbolik, Kontruksi social, dan lainnya. Fenomenologi

yang memperoleh kemajuan pesat seperti sekarang ini, diperkenalkan dan diperjuangkan pertama kali oleh Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938)

Dengan demikian konsep Husserl tentang fenomenologi, pada dasarnya melengkapi atau mengembangkan apa yang telah dirintis oleh Johan Heinrich Lambert (1728-1777). Melalui sentuhan Johan, yang diungkapkan di dalam bukunya yang berjudul *Neues Organon* pemikiran Husserl mampu menggagas fenomenologi sebagai suatu metode berfikir tentang sesuatu secara teliti dan khas, kemudian menjangkau ilmu-ilmu secara meluas, dan mengalami perkembangan definisi yang beragam.

Istilah fenomenologi yang secara epistemology berasal dari kata fenomena dan logos menurut Johan Heinrich Lambert memberi makna sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan ilusi (Spiegelberg, 1960:11). Selanjutnya, konsep di atas dikembangkan lagi oleh Immanuel Kant (1724-1804). Menurut Kant, Fenomenologi sebagai metode penelitian dapat dipahami dengan terlebih dahulu memperjelas perbedaan antara fenomena itu sendiri dengan noumena. Kant mengungkapkan bahwa noumena merupakan sesuatu yang terdapat dalam dirinya sendiri dan tidak dapat dicapai oleh manusia melalui penampakkannya. Oleh sebab itu Kant menempatkan fenomenologi sebagai metode yang dapat digunakan untuk memilah unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat dalam akal (Hadiwijoyo, 1980:63).

Tidak jauh berbeda dengan pemikiran Kant adalah konsep Friedrich Hegel (1770-1831). Dengan tujuan untuk melengkapi pemanfaatan fenomenologi sebagai metode ilmu pengetahuan, maka Hegel mencoba melengkapi definisi Fenomenologi untuk mengetahui pikiran sebagai sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri melalui cara-caranya yang menampak *Ghote*.

Sejalan dengan perkembangan definisi tentang Fenomenologi dari berbagai aspek pemikiran para teoritis di depan, Fenomenologi kemudian mengalami perubahan secara mendasar melalui karya nyata dari Husserl. Setelah Husserl menerbitkan bukunya yang berjudul *Logische Untersuchung* yakni penelitian tentang logika, akhirnya Husserl selanjutnya tiba pada suatu kesimpulan yang menghadirkan fenomenologi sebagai suatu metode obyektif yang dapat diterapkan pada kefilsafatan maupun ilmu pengetahuan (Prhanoro, 1990 : 68). Husserl berhasil menempatkan fenomenologi sebagai metode pengkajian terhadap cara manusia melihat benda-benda, hal-hal di sekitar, dan yang dialami melalui inderanya (Oetomo, 1995:145).

Sejak Husserl menggunakan istilah fenomenologi, penggunaannya semakin menyeluruh dan meluas. Pengertiannya ditetapkan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang fenomena, tentang obyek sebagaimana obyek-obyek itu dialami atau menghadirkan diri dalam kesadaran manusia. Walaupun Husserl diakui sebagai pendiri dan penggagas gerakan fenomenologi, namun tidak semua konsep fenomenologi identik dengan konsep Husserl. Berbagai orientasi fenomenologi secara terpisah yang berkembang sesudahnya, bahkan terdapat diantaranya yang bertentangan dengan fenomenologi Husserl. Oleh sebab itu adalah sangat sulit mengungkap definisi tunggal tentang fenomenologi.

Mengingat begitu luasnya wilayah yang telah dijangkau oleh gerakan fenomenologi, dan begitu beragamnya orientasi pemikiran para tokohnya, maka dalam rangka memahami metode fenomenologi yang akan digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada perdebatan teoritik empat tokoh yang telah berjasa

melatakkkan dasar dan memperkembangkan fenomenologi sebagai metodologi ilmu pengetahuan yaitu Edmund Husserl, Max Scheler, Alfred Schutz, dan Peter Berger.¹⁰

Fenomenologi sebagai metode, yang pada awalnya dirintis dan dibangun Edmund Husserl, pada akhirnya menjadi metode yang digunakan secara luas dalam bidang kefilosofatan maupun ilmu pengetahuan, baik yang murni sebagaimana yang diungkapkan oleh Husserl, maupun dalam corak yang bersifat interpretative dengan orientasi yang berbeda. Metode fenomenologi digunakan oleh para filsuf besar, ilmuwan, teolog, serta ahli pikir lainnya di abad 20 ini. Edmund Gustav Husserl (1859-1938) sebagai penggagas pertama konsep fenomenologi, namun sebenarnya Husserl mempunyai minat utama pada matematika dan ilmu pengetahuan alam. Dalam sejarah perkembangan Fenomenologi dijelaskan bahwa Husserl mulai memusatkan perhatiannya pada studi filsafat di usianya yang ke 25 (1884) di bawah bimbingan Franz Brentano. Konsep Fenomenologi Husserl banyak dipengaruhi oleh ajaran Brentano. Perkenalannya dengan Brentano yang telah menumbuhkan suburkan pemikiran Husserl pada perkembangan fenomenologi, walaupun mereka akhirnya berbeda pandangan dalam upaya pengembangan fenomenologi selanjutnya. Sepanjang karier akademisnya sampai menjelang akhir hayatnya Husserl aktif mengembangkan fenomenologi dengan membentuk kelompok khusus bersama mahasiswanya untuk mendiskusikan pengembangan fenomenologi. Husserl dalam bentuk buku diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *Logische Untersuchungen* (penelitian-penelitian tentang logika). Perkembangan selanjutnya, Husserl menegaskan bahwa fenomenologi sebagai metode obyektif bias diterapkan secara umum pada ilmu kefilosofatan dan ilmu pengetahuan. Hal ini diungkapkan oleh Husserl dalam bukunya berjudul *Ideen zu Einer Reinen Phenomenologie und*

¹⁰ Lihat Hasniah Hasan, "Perceraian Dalam Kehidupan Muslim Surabaya Jawa Timur". Disertasi. Pasca Sarjana UNAIR

Phenomenologischen (gagasan mengenai fenomenologi murni dan filsafat fenomenologi). Disusul kemudian dengan karya-karya yang cukup mendukung program perkembangan fenomenologis secara berkelanjutan.

Berbeda halnya dengan konsep Max Scheler (1874-1928) yang dianggap sebagai tokoh nomor dua setelah Husserl, dalam upaya pengembangan fenomenologi sebagai metode penelitian. Semenjak tahun 1901, pada saat ia pertama kali bertemu dengan Husserl, pengaruh fenomenologi sudah mewarnai karya ilmiahnya. Meskipun karya-karya Scheler tentang fenomenologi banyak dipengaruhi oleh Husserl, namun tidak dapat dikatakan bahwa fenomenologi Scheler identik dengan fenomenologi Husserl. Bahkan dalam hal ini Husserl sendiri menganggap konsep Scheler sebagai ancaman bagi kemurnian konsepsinya tentang fenomenologi (Bertens, 1983:109). Perbedaan antara keduanya sebenarnya terletak pada corak kefilosofan masing-masing. Scheler seorang realis yang memusatkan perhatiannya pada kenyataan hidup yang konkrit. Sementara Husserl lebih cenderung idealistis dan mengarahkan filsafatnya sebagai filsafat transendental (Hadiwijoyo, 1983:145)

Dalam perkembangan teori fenomenologi lebih lanjut, nama Alfred Schutz (1899-1959) tidak bisa ditinggalkan. Melalui karya besarnya Schutz berhasil mengantarkan pengembangan fenomenologi sebagai metode penelitian, dengan mengawinkan teori tindakan Weber dengan konsep transendental Husserl. Merupakan ciri khas dari konsep Schutz tentang fenomenologi adalah dengan memberikan dorongan ke arah pendekatan pengalaman individu atau pengalaman Subyektif. Hal ini disebabkan karena Schutz adalah seorang filsuf yang ahli ekonomi dan orang bisnis, yang secara intelektual tertarik pada pemikiran Weber tentang tindakan sosialnya dan berusaha mengembangkannya ke dalam konsep fenomenologi Edmund Husserl, sehingga berhasil menggabungkan antara fenomenologi

transcendental milik Husserl dengan *verstehen*¹¹ tindakan social yang dikemukakan oleh Max Weber (Collin, 1997:111). Filsuf fenomenologisnya mulai muncul setelah bertemu dengan Edmund Husserl yang berhasil mendorong keinginannya menjadi propandis untuk sosiologi fenomenologis

Sebagai penerus gagasan Husserl, pusat minat Schutz pada tahap reduksi fenomenologis dengan berupaya menjauhkan dirinya dari prasangka teoritis dan ilmiah lainnya pada waktu menelaah sasaran dan dalam menganalisa kebermaknaan (Campbell, 1994:234). Schutz membangun seluruh pendekatannya terhadap masyarakat di atas analisis mengenai pengalaman social individu. Baginya kenyataan kehidupan social dapat ditemukan dalam pengalaman subyektif. Fenomenologi sebagai metode dirumuskan Schutz sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan bathiniah individu berupa pengalaman-pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana terjadi yang lazim disebut arus kesadaran.¹²

Aliran fenomenologi yang dikedepankan oleh Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari, Dengan mengasumsikan adanya kenyataan orang lain yang ditengarai oleh cara berpikir dan merasa, refleksi lalu diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya .

¹¹ Weber mendefinisikan tindakan social sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka dan tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna social sejauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan social baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang actor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan social bermakna dan kekuatan tersembunyi seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan, tekad, dan sebagainya.

¹² Champbell, 1994:233 dalam Hasniah Hasan. "*Perceraian Dalam Kehidupan Muslim Surabaya Jawa Timur*". Disertasi. Pasca Sarjana UNAIR

Menurut Schutz, orang-orang begitu saja menerima bahwa dunia keseharian itu eksis, dan bahwa orang lain berbagi pemahaman atas ciri-ciri penting dunia ini. Lebih dari itu, orang-orang merujuk kepada objek dan tindakan dengan mengasumsikan bahwa mereka berbagi perspektif dengan orang lain. Dalam setiap situasi fenomenologis, yakni konteks ruang, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap-pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita tahu.

Dalam pandangan Schutz kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain. Kategori pengetahuan kedua adalah berbagai pengkhasan (*typication*) yang telah terbentuk dan dianut semua anggota suatu budaya, terdiri dari mitos, pengetahuan, budaya, dan akal sehat (*common sense*). Berdasarkan karakteristik dunia social demikian, intersubjektivitas berlangsung dalam berbagai macam hubungan dengan orang lain, termasuk orang-orang terdekat yang berbagi ruang dan waktu dengan kita (dalam komunikasi tatap-muka) , yang hidup sezaman dengan kita tetapi tidak kita kenal (pembaca, pendengar atau pemirsa lain yang tak pernah kita temui), mereka yang telah mendahului kita sebelum kita lahir, dan mereka yang akan datang setelah kita mati). Pengetahuan kita mengenai diri kita berubah ketika kita memasuki dan keluar dari hubungan dengan orang lain.

Pendekatan Fenomenologi yang dikembangkan Schutz berusaha memasuki konsep para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mendapat pengaruh teori aksi Weber yang memiliki kebermaknaan secara

subyektif (Collin, 1997:110). Penggabungan ini dimaksudkan bahwa Schutz mengajarkan peneliti memeriksa, meneliti dan menganalisis kehidupan batiniah individu yaitu pengalaman mengenai sesuatu yang tampak atau fenomena melalui arus kesadaran secara intensional dan penuh kebermaknaan. Sedangkan pemahaman makna sebuah tindakan atau *verstehen* hanya bisa dilihat setelah melakukan refleksi secara mendalam. Dengan kata lain perlu penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing subyek secara subyektif (Waters, 1994:32-33)

Tugas utama analisis fenomenologis adalah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.¹³

Beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam mendekati permasalahan untuk mencapai penelitian ini. Melalui konsep tersebut implikasi penting yang akan ditunjukkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, konsep fenomenologi yang diungkapkan Schutz tentang konteks "motif karena" atau *because motive* yang dipadukan dengan konteks motif supaya atau *in order to motive* (Waters, 1994:33)

"Motif karena" diharapkan dapat membantu peneliti melihat jauh kebelakang permasalahan apa saja yang terdapat dibalik fenomena yang tampak. Untuk melihat motif apa sebenarnya yang mendasari tindakan guru sekolah dasar dalam melakukan tindakan kekerasan terhadap muridnya. Dengan menggunakan konsep ini peneliti dapat menyeleksi ciri-ciri yang diperoleh dari keterangan guru sebagai alasan mengapa mereka melakukan tindakan kekerasan. Konsep "Motif karena" (*because*

¹³ Lihat Joachim Matthees. *Interactions in Sociology* dalam Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. 2003. Bandung

motive) yang ditawarkan oleh Schutz dan “motif supaya” (*in order to motive*) yang diadopsi dari teori intense Weber sangat membantu menjawab pertanyaan mengapa mereka melakukan tindakan kekerasan. Implikasi penting dari konsep ini adalah untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat yang mengandung sejumlah makna yang bersifat subyektif, sejalan dengan keunikan setiap kasus tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap muridnya.

Dengan menggunakan konsep “motif karena” fenomena yang tampak dapat diterobos untuk ditemukan hakekat makna atau hakekat kebenarannya sesuai penelitian para suyek itu sendiri. Peneliti mampu menemukan motif yang mendasari guru melakukan tindakan kekerasan terhadap murid sesuai dengan pengertian mereka sendiri

Kedua, konsep fenomenologi Schut yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini adalah penggunaan konsep *verstehen* yang juga diambil dari teori Weber yang berusaha memahami makna Subyektif suatu tindakan setelah melakukan refleksi secara mendalam (Colin, 1997:110). Penelitian ini memasuki konsep perilaku guru yang telah melakukan tindakan kekerasan sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana pengertian mereka tentang makna tindakan kekerasan yang telah mereka lakukan. Dengan menganalisis latar belakang secara individu mengapa guru melakukan tindak kekerasan, peneliti dapat menemukan pengertian mereka tentang makna tindak kekerasan, dan mengapa mereka memiliki pemahaman tentang tindak kekerasan seperti itu.

Implikasi penting dari konsep *verstehen* dalam penelitian ini adalah bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru sekolah dasar merupakan hasil refleksi dari pengalaman mereka dan pemahaman mereka tentang kekerasan. Dengan demikian tindakan kekerasan yang mereka lakukan dapat dipahami maknanya dengan

membaca tujuan atau motif yang mendasarinya (Compbell, 1994:234). Konsep ini mengarahkan peneliti untuk menemukan pengetahuan pemahaman mengenai pengertian obyek tentang makna kekerasan dengan menerobos ke kedalaman tindakan melalui fenomena yang mereka tampilkan.

Ketiga, konsep cemerlang dari Schutz yang berhasil menggabungkan antara motif karena dengan motif supaya. Dengan fenomenologi gabungan dua konteks motif tersebut, penelitian ini berpandangan bahwa lebih memungkinkan mendapatkan pengetahuan pemahaman mengenai pemahaman guru tentang makna tindakan kekerasan. Dengan mengetahui untuk apa mereka bertindak keras (*in order to motive*) yang dilengkapi dengan informasi mengapa mereka bertindak keras (*because motive*) akan lebih mudah memahami definisi para pelaku tentang tindakan kekerasan yang mereka lakukan.

2.3 Definisi Konsep

Penggunaan definisi konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang diteliti. Definisi konsep disini juga berguna untuk menghindari kerancuan pengertian dan kekaburan penelitian sebagai akibat perluasan masalah.

2.3.1 Konsep Kekerasan

Kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang didasari pemaksaan, kemarahan, kejengkelan, frustasi dan lainnya. Semua itu merupakan bagian dari emosi yang kuat, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Emosi dapat dialami, baik oleh orang-perorang, maupun sejumlah orang secara kelompok atau anggota masyarakat secara keseluruhan.

Kekerasan langsung mewujudkan dalam perilaku, misalnya pembunuhan, pemukulan, intimidasi, penyiksaan. Kekerasan struktur atau kekerasan yang

melembaga mewujudkan dalam konteks, sistem, dan struktur, misalnya diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan. Pelayanan kesehatan Kekerasan kultural mewujudkan dalam sikap, perasaan, nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat misalnya, kebencian, ketakutan, rasisme, seksisme, ketidaktoleran. Menurut sifatnya kekerasan ada 2 (dua) yaitu kekerasan personal dan kekerasan struktural. Kekerasan personal bersifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan sedangkan kekerasan struktural sifatnya statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak. Kekerasan struktural mengambil bentuk-bentuk seperti eksploitasi, fregmentasi masyarakat, rusaknya solidaritas, penetrasi kekuatan luar yang menghilangkan otonomi masyarakat, dan marginalisasi masyarakat sehingga meniadakan partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan tentang nasib mereka sendiri. Kekerasan struktural ini juga menimbulkan kemiskinan atau peniadaan individual karena proses penyeragaman warga negara.

Dilihat dari strata waktu dan strata kehidupan, pendidikan mengandung nuansa kebertingkatan. Disatu pihak, karena merupakan sebuah proses, maka pendidikan memuat pentahapan. Dilain pihak, karena ada pendidik dan ada peserta didik, maka pendidikan mengenal perbedaan status. Karena kenyataan, pendidikan amat rentan terhadap kekerasan. Oleh karenanya bagaimana pentahapan waktu dan perbedaan strata kestatusan itu harus dikelola, sehingga pendidikan mampu menjadi sarana pemberdayaan, pengayaan dan tidak melindas nilai-nilai kemanusiaan, seperti kemerdekaan, hormat pada pribadi dan keadilan.

Memetakan pelaku kekerasan dalam bidang pendidikan jika mengacu pada pendekatan Galtung menghasilkan 3 (tiga) pelaku tindak kekerasan yakni individu, institusi, dan negara. Masing-masing pelaku berbeda motivasi, tujuan, dan

manifestasi tindak kekerasannya. Galtung juga menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan, yaitu sebagai berikut:

1. *Kekerasan Fisik dan Psikologis*. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental atau otak.
2. *Pengaruh Positif dan negatif*. Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat "pengendalian", tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan *euphoria*.
3. *Ada objek atau tidak*. Dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia
4. *Ada subjek atau tidak*. Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu (strukturnya jelek) dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.
5. *Disengaja atau tidak*. Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.
6. *Yang tampak dan tersembunyi*. Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi

IR-PERPUSTAKAAN.UNIVERSITAS AIRLANGGA
jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Kekerasan tersembunyi yang struktural terjadi jika suatu struktur egaliter dapat dengan mudah di ubah menjadi feodal, atau evolusi hasil dukungan militer yang hirarkis dapat berubah lagi menjadi struktur hirarkis setelah tantangan utama terlewati.¹⁴

2.3.2 Konsep Anak

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan Sedangkan konsep anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang masih sekolah dan masih duduk dibangku sekolah dasar.

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh)
 - b. Sikap tunduk kepada peraturan- peraturan permainan yang tradisional
 - c. Adanya kecenderungan memuji dirinya sendiri (menyebut nama sendiri)
 - d. Suka membanding-bandingkan dirinya sendiri dengan anak lain
 - e. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting

¹⁴ Windhu, I. Marsana. 1992 *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Penerbit : Kanisius

- f. Pada masa ini (terutama usia 6,0-8,0) anak menghendaki nilai (nilai angka raport) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2.3.3 Konsep Mengenai Anak Nakal

Konsep mengenai perilaku nakal (*delinquency*) pada anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyangkut segala tindakan yang dikategorikan sebagai perbuatan melanggar norma social/anti social, merugikan, dan mempunyai tindakan-tindakan yang tidak baik dan dijadikan sesuatu kebiasaan dalam diri seorang anak. Perilaku nakal (*delinquency*) pada anak ditimbulkan dengan gejala-gejala yang memperlihatkan tingkah laku yang terlewat batas. Hal ini sependapat dengan Gunawan¹⁵ mengenai gejala-gejala yang ditimbulkan oleh anak yang berperilaku nakal (*delinquency*) bahwa munculnya tingkah laku anak yang terlewat batas dan pada akhirnya anak tidak mampu lagi menghadapi dirinya sendiri dalam bidang bermasyarakat yang sehat. Menurut Simanjuntak¹⁶ belum ada istilah teknis dalam bahasa Indonesia untuk memberi arti "*Juvenile delinquency*". Terjemahan "*Juvenile delinquency*" dengan "kejahatan anak" mempunyai efek psikologis yang tidak baik bagi anak-anak. Anak merasa dirinya dicap dengan predikat jahat, yang menimbulkan isolasi diri. Padahal criteria yang digunakan untuk mencapainya adalah criteria orang dewasa. Sedangkan kita tahu bahwa anak-anak bukanlah manusia dewasa kecil, sehingga mereka dalam berbuat belum dapat memikirkan akibat-akibat negative yang terjadi, baik terhadap dirinya ataupun terhadap masyarakat. Anak-anak belum merasakan bahwa tingkah lakunya itu keliru, karena motivasi dari tindakannya belum disadari sebagai syarat dari sesuatu tindakan, sering motif dari tindakan anak-anak

¹⁵ Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Penerbit : Usaha Nasional

¹⁶ Ibid Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*

berbeda dengan motif tindakan orang tua. Seorang anak yang melanggar norma social belum dapat dikatakan jahat karena ia belum menyadari norma social.

Adapun gejala- gejala yang mengarah kepada perbuatan nakal (*delinquency*) adalah:

- a. Anak yang selalu menyendiri karena tidak disukai oleh teman-temannya (terkucilkan);
- b. Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah/disekolah;
- c. Anak yang sering mengeluh atau meresah;
- d. Anak yang sering berprasangka;
- e. Anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian/pikiran mereka (berkonsentrasi);
- f. Anak yang mengalami fobia dan gelisah yang kelewat batas sehingga berbeda dengan ketakutan anak-anak normal lainnya;
- g. Anak yang sering menyakiti dan mengganggu teman-temannya, baik di rumah maupun di sekolah;
- h. Anak yang suka berbohong atau berkata palsu/menipu
- i. Anak yang tidak dihargai hasil usahanya;
- j. Anak yang suka membolos karena malas belajar atau tidak menyukai mata pelajaran tertentu (demikian juga anak-anak pembolos yang menjadi sumber penularan penyakit membolos).

2.3.4 Konsep Guru dan Kode Etik

Pengertian Guru menurut Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 , Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kalau istilah "kode etik" itu dikaji, maka terdiri dari dua kata, yakni "kode" dan "etik". Perkataan "etik" berasal dari bahasa Yunani, "ethos" yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan "cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia". Etik biasanya dipakai untuk pengkajian system nilai-nilai yang disebut "kode". Sehingga terjemalah apa yang disebut "kode etik". Atau secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik". Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi "kode etik guru" diartikan sebagai "aturan tata susila keguruan". Menurut Webster Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statement formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.

Karena itu guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki "kode etik guru" dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar "kode etik guru". Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

Berbicara mengenai "kode etik guru Indonesia" berarti kita membicarakan guru di negara kita. Berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila

2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak-didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya meupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan
8. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan aturan moral yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹⁷

¹⁷ Roesminingsih dkk. *Perspektif Sosiologi Dalam Pendidikan*. Penerbit: Bintang. Surabaya 2005

2.3.5 Konsep Kekerasan dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002

Mengenai Perlindungan Anak

Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak dijelaskan mengenai beberapa konsep yang berhubungan dengan tema yang terdapat dalam tesis ini, yakni pemasalahan mengenai kekerasan anak. Pengertian mengenai perlindungan anak dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dijelaskan pula mengenai hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.

Dijelaskan pula dalam UU Perlindungan anak mengenai perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat; dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-hak anak meliputi:

- a. Non diskriminasi;
- b. Kepentingan yang terbaik bagi anak;
- c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-hak anak meliputi:

- a. Non diskriminasi;
- b. Kepentingan yang terbaik bagi anak;
- c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak.

Dijelaskan pula pada BAB 3 mengenai hak dan kewajiban anak pada pasal 4 bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

¹⁸Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai bagaimana guru sekolah dasar memaknai tindak kekerasan terhadap anak didiknya, kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran historis guru terhadap pendidikan yang telah ditempuhnya ketika masih duduk dibangku sekolah. Pada akhirnya peneliti juga ingin mengetahui bagaimana guru memaknai adanya kebijakan pemerintah mengenai adanya undang-undang perlindungan anak. Peneliti berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai pemahaman tentang makna tindakan kekerasan menurut definisi, dan pemahaman guru yang telah melakukan tindakan kekerasan terhadap murid atau anak didiknya

Karakteristik pokok dari pendekatan kualitatif ini mementingkan makna, konteks, dan perspektif emik, penelitian berbentuk proses, pengumpulan data lebih mementingkan kedalaman dari pada keluasan cakupan penelitian. Dengan demikian penelitian ini akan lebih terfokus kepada dunia pemaknaan atau dunia konseptual terutama guru sekolah dasar serta rasionalitas seperti apa yang melatarbelakangi terjadinya tindak kekerasan tersebut.

Metode kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena "metode ini untuk memahami realitas social sebagai realitas subjektif, memberikan tekanan terbuka tentang kehidupan social", khususnya para guru SDN Kebraon I Surabaya. Jadi yang dipandang penting dalam penelitian ini bukanlah pada soal jumlah/angka-angka (*how much*) melainkan lebih kepada *what is* yang bersangkutan

¹⁸ Lihat : Sarjono Yetty. "Pergulatan Pedagang Kaki Lima Di Perkotaan Pendekatan Kualitatif". Muhammadiyah University Press. 2005

mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh Guru sekolah dasar. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali praktik social, kebiasaan dan ungkapan sehari-hari di kalangan individu guru Sekolah Dasar terhadap dirinya sendiri mengenai tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak Sekolah Dasar.

Pada langkah berikutnya observasi lebih ditekankan pada pemahaman lebih lanjut untuk menemukan makna di balik apa yang terjadi dengan melakukan wawancara mendalam, terutama kepada individu Guru Sekolah Dasar sebagai pelaku tindak kekerasan terhadap anak di sekolah. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji pengetahuan tentang pemahaman individu yakni guru sekolah dasar terhadap tindak kekerasan, makna tindak kekerasan bagi mereka sendiri, bagaimana makna tindak kekerasan bagi individu-individu mereka, mengapa mereka melakukan tindak kekerasan terhadap anak sekolah dasar?

Pendekatan kualitatif, dalam bentuk data (Bogdan dan Biklen, 1992), dengan teknik wawancara terbuka, panjang dan mendalam (Patton, 1991; Minichielo, et al., 1995; Fontana dan Frey, 1994) sehingga peran peneliti sebagai instrument utama dalam proses penelitian.

Sedangkan yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah adanya tindak kekerasan yang dilakukan guru Sekolah Dasar di SDN Kebraon I terhadap siswa sekolah dasar. Informan subjek penelitian ini adalah individu guru sekolah dasar, sebagai elemen utama.

Dalam penelitian ini selain menggunakan metode kualitatif, juga memakai perspektif fenomenologi sebagai pendekatan. Fenomenologi memandang perilaku manusia, yang dikatakan, dan dilakukan, adalah sebagai produk bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri dan untuk itu diperlukan apa yang

IR.PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
disebut "*Verstehen*" (Weber) dan Fenomenologi Husserl (Collin, 1997), atau pemahaman empatik (merasa berada dalam diri orang lain), yang memerlukan kemampuan untuk memproduksi diri dalam pikiran orang, perasaan, dan motif yang menjadi latar belakang kegiatannya. Perspektif fenomenologi menurut Husserl adalah cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu (objek) sebagaimana tampilannya dan menjadi pengalaman kesadaran kita. Metode yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi terdiri atas tahap intuisi, analisis, serta deskripsi, dan yang hasil keseluruhannya berupa deskripsi Fenomenologi (Fuad Hasan, 1999)

Dalam perspektif fenomenologi, peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses, yaitu (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli, (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah, dan (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding* dan proses (3) merupakan *second order understanding* (Santoso, 2002). Perspektif fenomenologi untuk memperoleh *first order understanding* adalah meminta peneliti aliran ini untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar. Misalnya, guru ketika melakukan tindak kekerasan karena alasan siswa nakal, karena alasan agar bisa tertib, maka informasi ini belum cukup bagi peneliti. Peneliti harus menanyakan kembali, bagaimana mereka melakukan tindak kekerasan dan bagaimana siswa mau menuruti perintah guru saat guru bersikap keras terhadap dirinya. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu perlu disampaikan untuk memperoleh informasi tentang fenomena tindak kekerasan dilihat sebagai sebuah realitas subjektif.

Berbagai informasi tadi belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian, proses selanjutnya peneliti melakukan rekonstruksi dan interpretasi agar informasi yang satu dapat dijelaskan dalam penilaiannya dengan informasi yang lain, sehingga akan diperoleh suatu makna baru. Makna baru inilah yang disebut *second order understanding* dalam fenomenologi atau subjektivasi menurut pemahaman Berger.

Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka dan siap menerima segala kemungkinan yang berbeda dengan dirinya. Pendekatan ini berusaha memahami makna peristiwa dan interaksi manusia dalam situasinya yang khusus. Untuk memahami perilaku orang lain perlu memperhitungkan elemen perilaku yang bersifat subjektif untuk menghindari bias dalam "intropeksi" tersebut. Ini berarti tindakan seseorang hanya dapat dimengerti menurut arti subjektifnya sendiri, selalu berada dalam kesadaran, dianalisis menurut maksud, motif dan perasaan actor (Weber, 1968; Parsons, 1966). Konsep Weber tampak mengarah pada suatu tindakan bermotif tujuan yang hendak dicapai atau *in order motive* (Waters, 1994; Campbell, 1994). Pemahaman terhadap tindakan semacam itu diperlukan posisi masing-masing individu yang problematic karena ia mempunyai pengetahuan dan pengalaman berbeda (Berger, 1994). Pemahaman makna secara fenomenologi inilah yang digunakan dalam analisis penelitian ini.

Interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri (Smith, 1984), interpretasi atas interpretasi ini merupakan proses tanpa awal dan akhir dengan perkembangan penciptaan makna-makna baru (Gdamer, 1976). Makna ekspresi manusia selalu terikat dengan konteksnya. Maka untuk memahami suatu ekspresi, orang harus memahami konteksnya, orang harus memahami ekspresi-ekspresi individual. Hubungan antara

peneliti dengan yang diteliti bersifat dialektik, dan tidak pernah menganggap bahwa setiap deskripsi bersifat definitive. Kesimpulan makna yang kaya selalu merupakan hasil inteArgunen fenomenologi menyatakan bahwa, manusia dan fakta (kenyataan) social terbentuk ketika perilaku manusia disatukan dengan makna (*meaning*) yang diperlihatkan. raksi tafsir yang bersifat antarsubjektif dalam suatu kontekks dengan sikap keterbukaan (YIS, 1999).

Objek, situasi, orang dan peristiwa, tidaklah memiliki maknanya sendiri. Adapun makna dari berbagai hal tersebut karena “diberi” berdasarkan interpretasi. Dalam pandangan ini manusia secara konstan berada di dalam proses interpretasi dan definisi selama mereka bergerak dari situasi ke situasi yang lain. Dari perspektif ini semua organisasi social terdiri dari para pelaku yang mengembangkan definisi tentang situasi atau perspektif lewat interpretasi dan selanjutnya mereka bertindak sesuai dengan makna tersebut. Selain itu, makna tersebut membentuk fakta perilaku murni. Makna menciptakan tindakan dan berperan sebagai suatu komponen atau aspek. Makna adalah aspek tindakan dan berperan sebagai suatu komponen atau aspek. Makna adalah aspek tindakan *inner* (batin) yang bersatu dengan aspek tindakan “eksternal” untuk membentuk suatu tindakan (Collin:1997). Yang terjadi dalam perkembangan akhir-akhir ini ternyata menampakkan kecenderungan pendekatan kualitatif menjadi alternative pilihan yang banyak dilakukan dalam penelitian social (Kirk&Miller, 1986)

3.2 Setting Sosial

Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur khususnya Sekolah Dasar SDN Kebraon I/436 Surabaya. Sekolah Dasar Negeri Kebraon I/436 Surabaya merupakan sekolah negeri yang ada di kecamatan Karang Pilang, Kelurahan Kebraon, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di Surabaya khususnya di SDN

Kebraon I dikarenakan adanya alasan pokok: (1) di kota ini tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru di Surabaya memiliki prosentase yang cukup tinggi.¹⁹, (2) Dalam pengamatan awal²⁰ pada hari Minggu 19 Agustus 2007 pada saat acara jalan sehat dalam peringatan hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia peneliti melihat seorang guru menjewer siswa laki-laki, (3) Ditemukannya 10 murid-murid bermasalah yang ada di SDN Kebraon I / 436 Surabaya yang terdapat dalam lembaran-lembaran pernyataan buku BP (Bimbingan Penyuluhan)²¹, (4) Sekolah ini termasuk sekolah negeri favorit yang memiliki jumlah murid yang terus mengalami peningkatan dan pengajar sebanyak 15 orang²². SDN Kebraon I merupakan Sekolah Dasar Negeri umum yang secara sosial tidak ada dominasi suku tertentu.

3.3 Penentuan Subyek Penelitian

Untuk selanjutnya menentukan subjek penelitian tersebut ditentukan menurut kebutuhan dan kepentingan penelitian untuk mendapatkan/memperoleh sumber data dari sumber yang dapat dipercaya kebenarannya. Dalam hal ini, penentuan subjek penelitian didasarkan atas individu yang diteliti yang dapat memberikan informasi lengkap terhadap makna dari tindakan kekerasan.

Dalam hal ini yang menjadi informan subjek penelitian terdiri dari beberapa individu yaitu guru sekolah dasar yang pernah melakukan tindak kekerasan, sedangkan yang menjadi informan non subyek adalah guru-guru yang tidak pernah melakukan tindak kekerasan, kepala sekolah, siswa sekolah dasar yang pernah menjadi korban korban kekerasan, alumni SDN Kebraon I/436 Surabaya. Yang dimaksud informan non subyek adalah individu yang dapat memberikan informasi

¹⁹ Lihat Tabel 2. Mengenai Jenis Kekerasan, Jumlah Bentuk tindakan kekerasan yang dialami dan rata-rata

²⁰ Pengamatan Awal ini terjadi secara kebetulan ketika peneliti diundang undang untuk mengikuti acara jalan sehat dalam peringatan 17 agustus 2007 sekaligus diundang menjadi juri untuk lomba – lomba yang dilakukan oleh murid SDN Kebraon I tersebut.

²¹ Lihat Pada halaman belakang lampiran

²² Data Terlampir

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

tambahan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan guru SDN Kebraon I/436 Surabaya. Jadi penelitian ini akan meneliti individu-individu, sampai menemukan hasil sebagaimana yang dikehendaki dalam penelitian kualitatif. Setelah peneliti menemukan informan seperti yang dimaksud dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nama samaran hal ini dimaksudkan untuk mematuhi kode etik penelitian.

Untuk selanjutnya dari subjek penelitian inilah peneliti akan memperoleh data dengan cara wawancara mendalam baik terhadap informan subyek yakni guru yang pernah melakukan tindak kekerasan dan informan non- subyek sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Dalam hal ini, penentuan subjek penelitian di dasarkan atas keterwakilan dari masing – masing individu yang diteliti serta yang dapat memberikan informasi lengkap terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Dari data yang ada SDN Kebraon I/436 Surabaya memiliki jumlah guru sebanyak lima belas orang guru. Sedangkan dari hasil penelitian telah didapat informan subyek sebanyak empat orang guru yang pernah melakukan tindak kekerasan dan informan non subyek sebanyak sembilan orang. Berikut matriks mengenai informan subyek dan informan non subyek berdasarkan hasil penelitian:

IP PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Matriks 1. Gambaran Informan Subyek dan Informan Non Subyek

Informan Subyek	Informan Non Subyek
Ibu Angrek (Guru Kelas IV b)	Ibu Herry Sulistyowati Msi (Kepala Sekolah)
Ibu Mawar (Guru Kelas III b)	Ibu Nur Janah S . Ag (Guru Kelas I)
Ibu Melati (Guru Kelas VI)	Ibu Ibu Dra. Kartinah (Guru Kelas V)
Ibu Kamboja (Guru Bahasa Inggris)	Ibu Erna (Guru Tari)
	Reni (Alumni)
	Aprilia (Siswa Kelas III)
	Ridho (Alumni)
	Cici (Siswa Kelas VI)
	Suharnanik (Wali Murid)

Sumber: Dokumentasi dan interview di sekolah SDN Kebraon I/436 Surabaya

3.4 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan di antaranya adalah (1) data tentang identifikasi sekolah yang akan diteliti yang meliputi jumlah siswa/anak didik yang sekolah di SDN Kebraon I/436 Surabaya, (2) data mengenai guru yang pernah melakukan tindak kekerasan terhadap siswanya yang duduk di sekolah dasar di Surabaya.

Di samping itu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

a. Wawancara mendalam.

Dalam melakukan wawancara, peneliti tidak hanya mewawancarai guru saja, tetapi juga keluarga besar SDN Kebraon I, diantaranya wali murid, alumni, dan juga kepala sekolah, kemudian dilanjutkan kembali wawancara kepada guru yang pernah melakukan tindak kekerasan terhadap anak hal ini untuk membuktikan bahwa pernyataan- pernyataan yang didengar peneliti bukan merupakan kebohongan informan. Peneliti berusaha untuk menciptakan situasi yang santai dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak memperburuk keadaan pada saat melakukan wawancara. Misalnya saja Peneliti tidak akan menanyakan pernahkah

anda memukul murid anda? Tetapi peneliti akan bertanya bagaimana pendapat anda tentang perilaku anak – anak sekarang? Apa yang membedakan pendidikan pada jaman sekarang dengan jaman dahulu?. Peneliti merasa beruntung, karena pertama-tama kehadiran peneliti sangat diterima dengan baik. Sehingga dapat terjadi diskusi atau pembicaraan yang dapat mengungkapkan makna dibalik tindakan kekerasan terhadap anak. Pada saat peneliti menginterview bu Ninik, peneliti justru tidak banyak diberikan kesempatan bertanya, justru bu Ninik bercerita sendiri mengenai segala perilaku serta maksud beliau melakukan tindakan kekerasan terhadap anak didiknya atau siswanya. Hal ini peneliti manfaatkan dengan merekam suara bu Ninik dengan tape recorder. Pada awalnya ketika bu Ninik melihat tape rekaman, beliau merasa keberatan, sehingga diam-diam peneliti merekamnya dan menutupi alat rekaman tersebut dengan kertas. Pada akhirnya ketika wawancara selesai peneliti mengaku bahwa telah merekam suara bu Ninik, beruntung bu Ninik tidak marah kepada peneliti. Bu Ninik hanya merasa malu karena suaranya takut terdengar jelek dalam rekaman tersebut. Peneliti juga berusaha melihat situasi- situasi yang ada ketika melakukan penelitian. Misalnya saja ketika peneliti datang kerumah bu Ninik. Pada saat itu bu Ninik memang belum datang dari kantor, sehingga peneliti memiliki kesempatan bertanya pada Reni (anak bu Ninik). Awalnya Reni juga tidak mau direkam dalam *tape recorder*, tetapi diam-diam peneliti merekam suara Reni melalui *Hand phone* yang peneliti bawa. Ketika bu Ninik datang peneliti juga berusaha melihat keadaan informan, apakah informan merasa letih atau apakah informan sedang repot. Pertama-tama peneliti hanya memberikan pertanyaan yang sederhana misalnya saja apakah ibu senang menjadi guru?, Pada saat itu informan merasa tertarik dan sangat respon untuk menjawab maka peneliti mencoba bertanya pada fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Demikian juga wawancara yang dilakukan oleh Bu Endah, dan bu Atin dilakukan di rumah beliau. Sama seperti ketika peneliti melakukan wawancara dengan bu Ninik, keberadaan saya sebagai peneliti diterima baik oleh ibu guru SDN Kebraon ketika berkunjung kerumah. Wawancara yang peneliti lakukan tidak hanya pada saat peneliti berkunjung kerumah guru-guru di SDN Kebraon I/436 tersebut tetapi juga di Blitar ketika guru-guru mengadakan liburan sekolah. Waktu itu peneliti mendapat tawaran untuk berlibur bersama-sama guru-guru SDN Kebraon I. Kesempatan tersebut tidak peneliti lewatkan walaupun peneliti harus berangkat bersama guru-guru dengan menggunakan kereta ekonomi yang sesak penuh penumpang.²³ Pada waktu berangkat dari stasiun pasar Turi peneliti bersama guru-guru sempat mendapat tempat duduk namun ketika perjalanan pulang, peneliti harus bersabar karena tidak mendapat tempat duduk sehingga peneliti harus berdiri sampai kota Malang. Kesempatan berada di Blitar peneliti gunakan untuk interview dan melakukan pendekatan agar peneliti lebih bisa diterima keberadaannya diantara guru-guru SDN Kebraon.

Pada saat melakukan interview di Blitar, peneliti tidak menggunakan *tape recorder* karena situasi tidak memungkinkan menggunakan alat rekaman tersebut. Di Blitar guru-guru beserta kepala sekolah melakukan kegiatan berkaraoke bersama. Sehingga peneliti hanya melakukan interview pada guru yang diam dan hanya melihat guru yang lain menyanyi. Peneliti hanya bisa mencatat langsung apa yang dibicarakan guru. Walaupun terdengar suara lagu-lagu dan nyanyian, peneliti berusaha sebisa mungkin berkonsentrasi pada pertanyaan penelitian. Sangat disayangkan, walaupun peneliti sudah berusaha konsentrasi dengan pertanyaan penelitian, tetapi guru yang peneliti interview yakni Bu Endah, tidak mengakui bahwa Bu En pernah melakukan tindak kekerasan terhadap siswanya. Namun ketika peneliti berkunjung ke rumah bu

²³ Naik kereta ekonomi merupakan pengalaman pertama peneliti. Banyak pengalaman lain yang peneliti dapatkan. Salah satunya adalah melihat reaksi korban copet saat dikereta.

En, baru bu En mulai mengakui bahwa dirinya pernah melakukan tindak kekerasan terhadap siswa atau anak didiknya.

Wawancara terhadap walimurid dilakukan di rumah. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana yang lebih santai. Bahasa-bahasa yang digunakanpun bukan bahasa Indonesia yang formal seperti yang dilakukan peneliti pada saat peneliti melakukan wawancara kepada guru atau kepala sekolah SDN Kebraon 1/436 Surabaya. Peneliti menggunakan bahasa Jawa dan Suroboyoan. Hal tersebut peneliti lakukan agar jawaban-jawaban yang dilontarkan informan tidak terkesan kaku dan dibuat-buat. Hal terbukti ketika peneliti mencoba menggunakan bahasa Indonesia formal, informan hanya bisa membatasi bicaranya dan kurang bisa terbuka. Lain halnya ketika peneliti menggunakan bahasa Jawa dan Suroboyoan, informan lebih terbuka dan bisa bicara apa saja mengenai informasi yang peneliti butuhkan.

b. Dokumentasi

Untuk menambah data yang diperlukan digunakan juga buku Bp (Bimbingan dan Penyuluhan) yang berisi tentang tindakan murid sekolah dasar yang melakukan penyimpangan sehingga menimbulkan hukuman yang diberikan oleh guru. Kepada murid yang melakukan kesalahan.

Dalam proses pengumpulan data untuk mengungkap tentang pemahaman makna atau interpretasi bahwa tindakan actor atas kesadaran yang sebenarnya, atau kesadaran "murni" dari dirinya sendiri diperlukan pendekatan tiga reduksi sebagaimana yang lazim dilakukan dalam perspektif fenomenologi. Husserl menyebutnya sebagai reduksi fenomenologi *transcendental*. Reduksi itu merupakan proses pembenahan kembali terhadap intensionalitas guna mengungkap makna yang

ada pada suatu tindakan nyata.²⁴ yang menuju pada "tindakan sadar" atas kehendak dirinya sebagaimana kepada dunia objek yang dikehendakinya (Ferguson, 2001:238). Secara operasional konsep tersebut dipilah menjadi tiga bentuk reduksi.

Pertama, reduksi fenomenologis, yaitu pada waktu peneliti melakukan reduksi ini maka semua pengalaman dalam bentuk kesadaran disaring atau "dikurung" (*bracketing*) sementara (Collin, 1997:111). Selama pengamatan berlangsung peneliti harus mencari tahu "ada apa dibalik fenomena yang tampak itu?" dan menelusuri "apa yang dialami" pada alam kesadaran?" Artinya peneliti berupaya mendapatkan "hakikat" fenomena atau gejala sebenarnya. Oleh karena itu peneliti harus netral dalam arti meninggalkan segala atribut yang disandangnya agar bisa menjadi "orang dalam" yang diterima dalam kehidupan aktivitas mereka sehari-hari. Selanjutnya, setelah peneliti diterima sebagai bagian dari mereka dan dapat bergaul akrab dengan para *stake holder*²⁵ di daerah penelitian barulah mulai melakukan penggalian terhadap fenomena penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi umum, observasi partisipasi, wawancara bebas, dan wawancara mendalam.

Kedua, reduksi eiditis, yaitu setelah berbagai gejala sebenarnya itu ditemukan pada tahap reduksi fenomenologi, peneliti memilah-milah (atau mengedit) untuk mencari "intisari" dari berbagai hakikat yang telah ditemukan tersebut dengan menggunakan beberapa langkah yang telah disarankan oleh Bertens seperti berikut (Dimiyati, 2000), (1) Peneliti berupaya menggambarkan secara imajinatif (mengabstraksikan) terhadap fenomena yang sedang dipahami, dengan cara seolah-olah peristiwa itu saat sedang terjadi terutama pada fenomena yang telah terjadi pada waktu yang lalu. Misalnya, bagaimana situasi dan kondisi guru ketika melakukan

²⁴ Zeitlin, 1998:218 dalam Sarjono Yetty. Pergulatan Pedagang Kaki Lima Di Perkotaan Pendekatan Kualitatif. Muhammadiyah University Press, 2005

²⁵ *Stake holder* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait yakni keluarga besar SDN Kepraon 1 Surabaya. Misalnya: Guru, Murid, Penjaga Sekolah, Wali Murid

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

tindakan kekerasan. Untuk mengungkap data secara *oral history* ini peneliti memancing emosi subjek penelitian dengan teknik "*konfrontasi anonym*" (misalnya dengan melontarkan pandangan bagi orang yang tidak sepaham dengan adanya tindakan kekerasan itu, yaitu orang tua wali), dengan demikian subjek akan menjelaskan motif sebab dan tujuan ia melakukan tindakan kekerasan itu terhadap muridnya; (2) Melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap data yang telah diperoleh sejalan dengan kelompok kesamaan data melalui *interpretif understanding* terhadap catatan lapangan (*field notes*) hasil observasi (observasi partisipasi dan *persistent observations*) atau wawancara mendalam; (3) Mengelompokkan dan memilah data yang tidak sama dengan klasifikasi data tersebut di atas untuk kemudian diklarifikasikan lagi di lapangan dan dianalisis secara tersendiri. Proses tersebut berjalan secara simultan dan tidak linier.

Ketiga, melakukan reduksi *transcendental*, tujuan reduksi ini menurut Collin (1997:111) adalah untuk memperoleh kondisi keberadaan subjek secara murni. Dalam reduksi ini diusahakan agar subjek menyingkirkan (melepaskan) seluruh pengetahuan dan empiric yang dimiliki, agar subjek kembali pada dirinya secara sadar dan ada jiwa yang bersih (kosong), sehingga ia berada pada aktivitas dalam kesadaran murni (*transcendental*) untuk mengkonstruksi atau menyusun objek yang dijadikan sasaran. Dengan demikian, subjek mengalami dirinya sendiri dan kebenaran yang dicapai adalah kesesuaian antara apa yang dilihat, dipikir, dan dialami dengan makna yang diketemukan. Untuk mengungkap hal tersebut diperlukan teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara empati yang lebih menekankan dialog terhadap informan penelitian yang kemudian dilakukan upaya klarifikasi data.

3.5 Analisis Data

Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada paradigma interpretative, karena ingin memahami apa yang ada di balik kesadaran individu subjek penelitian, yaitu guru sebagai pelaku tindak kekerasan dan murid sebagai korban tindak kekerasan.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk proses analisis adalah : *Pertama*, dari bagian deskripsi atau catatan langsung dari lapangan yang berupa hasil wawancara dan diskusi dengan subyek penelitian dan informan disesuaikan dengan tujuan penelitian, serta bagian refleksi atau hasil renungan peneliti terhadap deskripsi itu peneliti melakukan "reduksi data", yang berupa pokok-pokok temuan, dan selanjutnya dikembangkan sajian datanya secara naratif. Dalam proses reduksi, bertujuan menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu, mengorganisasi bahan empiric. *Kedua*, sajian data dalam hal ini proses pengumpulan data dilanjutkan, dan pembuatan data deskripsi, refleksi, reduksi data, dan sajiannya. Dalam hal ini peneliti menyusun analisis yang logis yang diarahkan pada pokok permasalahan penelitian. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilaksanakan aktivitasnya pada saat pengumpulan data sudah cukup atau bahkan sudah selesai. Bilamana kesimpulan dirasakan kurang memadai, peneliti kembali mengumpulkan data ke lapangan dengan sasaran yang sudah terfokus (Miles dan Haberman, 1984). Dengan demikian, aktivitas analisis merupakan proses interaksi antara ketiga langkah analisis data tersebut, dan merupakan proses siklus sampai kegiatan penelitian selesai.

SETTING SOSIAL DAN SUBYEK PENELITIAN

4.1 Surabaya Sebagai Kota Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan kota, termasuk tingkat kecerdasan masyarakat. Di Surabaya, pengembangan kegiatan pendidikan beserta penyediaan fasilitasnya, tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun juga oleh pihak swasta dan organisasi sosial kemasyarakatan. Catatan sejarah menunjukkan, pendirian sekolah dan penyelenggaraan pendidikan di Surabaya pertama kali dilakukan pada tahun 1818.

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1831, didirikan sekolah dasar negeri di mana untuk sekolah inipun, juga hanya terbatas untuk anak-anak orang Belanda. Sedangkan sekolah swasta, sebuah sekolah teknik yang disebut *ambachtschool*, dibuka pada tahun 1853. Usaha-usaha memajukan pendidikan khusus bagi anak-anak pribumi baru berkembang pada permulaan tahun 1900-an, dengan dibukanya MULO, HIS, HBS, dan Sekolah Kedokteran, yang kemudian dikenal dengan nama Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Perubahan ini terkait dengan berkumandangnya politik etis yang memaksa pihak pemerintah Belanda pada masa itu, untuk juga membuka sekolah-sekolah bagi masyarakat pribumi. Informasi mengenai pertumbuhan dunia pendidikan antara lain dapat dicatat dengan pendirian :

- Sekolah Dasar Negeri pada tahun 1831
- Sekolah Pelayaran pada tahun 1835
- Sekolah Dasar untuk Pribumi pada tahun 1853
- Sekolah Pertukangan Swasta pada tahun 1858

- Sekolah Kedokteran Hewan untuk Pribumi pada tahun 1860
- Sekolah Pertukangan Negeri pada tahun 1862
- Sekolah Teknik untuk Pribumi pada tahun 1909
- Sekolah Teknik Menengah pada tahun 1912
- Sekolah Kedokteran pada tahun 1923

Tabel 5. Jumlah Sekolah, Ruang Belajar, Kelas, Guru dan Murid menurut Jenis dan Status Sekolah dari Taman Kanak-Kanal s/d SLTA 2003/2004

Jenis & Status	Sekolah	Ruang Belajar	Kelas	Guru	Murid
Sekolah TK	1.173	-	2.327	4.730	69.15
Sekolah Dasar	935	5.367	7.685	9.548	249.601
Negeri	586	2.895	4.785	5.018	164.809
Swasta	349	2.472	2.900	4.530	84.792
SLTP	351	2.565	2.847	8.551	104.710
Negeri	42	629	798	2.441	38.488
Swasta	309	1.936	2.049	6.110	66.222
SLTA	171	1.881	1.911	5.387	72.780
Negeri	23	514	514	1.406	20.166
Swasta	148	1.367	1.397	3.981	52.614

Sumber: <http://www.indonesia.go.id>

Sebagai kota pendidikan, Surabaya telah menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, meliputi tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Hampir di semua bidang ilmu pengetahuan dengan tingkat stratum

dari akademi dan politeknik, dan SD, S1, S2 hingga S3, dapat ditemukan di lembaga pendidikan di Surabaya. Pengembangan sebagai kota pendidikan bertujuan untuk pengembangan kualitas SDM yang ada. Hingga saat ini, jumlah sekolah yang ada di Surabaya, adalah :

- Kelompok bermain/prasekolah : 1070 buah
- SD negeri dan swasta : 969 buah
- SLTP negeri dan swasta : 342 buah
- SMU dan SMK negeri dan swasta : 266 buah
- Perguruan Tinggi negeri dan swasta : 60 buah

Di Surabaya juga telah dibangun sekolah-sekolah unggulan dengan fasilitas yang lengkap serta kurikulum dan metode pengajaran yang membuat para siswa lebih berkembang dengan maksimal dalam menyerap pelajaran yang disampaikan. Salah satu sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah tersebut adalah full day school, seperti yang diterapkan pada sekolah Ciputra dan sekolah Al Hikmah. Dalam waktu dekat, juga akan didirikan Sekolah Menengah Lanjutan Al-Azhar. Namun kemajuan dan modernisasi yang terjadi di Surabaya tidak membuat hal ini menghapus atau meniadakan lembaga pendidikan informal, seperti pondok pesantren dan madrasah.

Surabaya telah memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan SDM. Karya-karya ilmu kedokteran dan farmasi yang dihasilkan para ilmuwan Universitas Airlangga telah menambah kasauah pengetahuan di Indonesia. Para cendikiawan dari Institute Teknologi Sepuluh November Surabaya (ITS) juga telah menghasilkan banyak karya di bidang rekayasa teknologi, salah satunya telah berhasil menciptakan model mobil dengan memanfaatkan tenaga

matahari. Universitas Negeri Surabaya (dulu IKIP Negeri Surabaya) juga telah berhasil mencetak tenaga guru yang mumpuni yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Sejak tiga tahun terakhir, kebijakan Link and Match dari Department Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, walau masih menghadapi kendala dalam pelaksanaannya, akan memperbesar manfaat pendidikan bagi perkembangan lingkungan sekitarnya. Pada masa mendatang, Surabaya akan terus menjadi kota pilihan pelajar, khususnya di tingkat perguruan tinggi bagi para mahasiswa di Indonesia. Dunia pendidikan di Surabaya tidak hanya akan menambah kuantitas tetapi juga kualitas angkatan-angkatan tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kota Surabaya sebagai kota Pendidikan.

4.2 Kondisi Geografis SDN Kebraon I / 436 Surabaya

Sekolah Dasar Negeri Kebraon I/436 merupakan sekolah negeri yang ada di kecamatan Karang Pilang, Kelurahan Kebraon, Kota Surabaya, Propinsi Jawa Timur.

Identitas Sekolah

Luas Tanah Sekolah	: 985 m ²
Alamat Lengkap	: Jl. Kebraon Gg. Durian no.16-18
Kelurahan	: Kebraon
Kecamatan	: Karang Pilang
Kota	: Surabaya
Propinsi	: Jawa Timur
Bukti Persil	: 70 GS : 430/S/91
NSS	: 133.013.020.2348
NSB	: 51.118.307.012.001
Status	: Negeri
Kelompok Sekolah	: SD Inpres

Jumlah Kelas : 10 Rombongan Belajar

Kegiatan Belajar : Pagi dan Siang

Batas Wilayah SDN Kebraon I/436

Sebelah Utara : Balai RW.I

Sebelah Selatan : Perkampungan Penduduk

Sebelah Timur : Perkampungan Penduduk

Sebelah Barat : Jalan Kebraon III Gang Durian

4.3 Gambaran Mengenai Visi dan Misi Sekolah SDN Kebraon I/436

Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Kebraon I/436 Surabaya dan berdasarkan dokumentasi yang ada di SDN Kebraon I/436 Surabaya, sekolah tersebut memiliki visi yakni "Terwujudnya Anak Didik Yang Berkepribadian Cakap, Mandiri dan Berakhlak Mulia". Sedangkan Misi sekolah tersebut adalah:

1. Menanamkan dasar-dasar perilaku berbudi pekerti luhur terhadap semua komponen sekolah
2. Menumbuhkan dasar-dasar kemampuan membaca, menulis dan berhitung
3. Mencetak dan mengembangkan prestasi akademik, olah raga, kesenian dan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, tertib, indah dan rindang dengan penuh kekeluargaan
5. Memeberikan bekal pesrta didik yang cerdas, terampil dan mandiri
6. Meningkatkan kinerja semua komponen sekolah
7. Memberdayakan komite sekolah dan masyarakat peduli pendidikan.

Adapun tujuan dari SDN Kebraon I/436 Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bekal kemampuan dasar "Baca, tulis, hitung; pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa
2. Memeberikan bekal kemampuan dasar tentang pengetahuan agama dan pengalamannya sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan dijenjang berikutnya

4.4 Keadaan SDN Kebraon I/436

Berikut ini adalah gambaran sekilas tentang SDN Kebraon I / 436 yang berkaitan dengan jumlah siswa siswi dan yang ada di SDN Kebraon I/436:

Tabel 6. Keadaan siswa kelas I sampai dengan kelas VI

No	Kelas	Siswa		Jumlah	Prosentase (%)
		Putra	Putri		
1	I	37	23	60	16,76
2	II	35	27	62	17,31
3	III	36	36	71	19,83
4	IV	29	26	55	15,37
5	V	30	31	61	17,03
6	IV	28	21	49	13,70
	JUMLAH	194	164	358	100

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2007

Berdasarkan tabel keadaan siswa pada tahun ajaran 2004/2005 SDN Kebraon I/436 Surabaya di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa kelas satu terdiri dari 60 siswa dengan jumlah siswa putra 37 orang dan siswa putri 23 orang, tingkat presentase adalah 16,76%. Jumlah siswa kelas dua terdiri dari 62 siswa dengan jumlah siswa putra 35 orang dan siswa putri 27 orang, tingkat prosentase adalah 17,31%.

Kelas tiga berjumlah 71 siswa dengan jumlah siswa putra 35 orang dan siswa putri 36 orang dengan prosentase 19,83%.

Jumlah siswa kelas empat adalah 55 siswa dengan jumlah siswa putra 29 orang dan siswa putri 26 orang dengan prosentase 15,37 %. Adapun jumlah siswa kelas lima adalah 61 dengan jumlah siswa putra 30 dan siswa putri 31 orang dengan jumlah prosentase 17,03%. Kelas enam berjumlah 49 dengan jumlah siswa putra 28 dan siswa putri 21 orang dengan jumlah prosentase 13,70. Jumlah siswa putra 194 dan untuk siswa putri. Sehingga jumlah keseluruhan adalah 358 siswa dengan prosentase 100%. Dari sini dapat diketahui bahwa jumlah siswa di SDN Kebraon I/436 Surabaya cukup banyak dan ini menunjukkan bahwa SDN Kebraon I/436 tersebut adalah salah satu Sekolah Dasar di Kodya Surabaya yang banyak diminati

IP. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
4.4.2 Jumlah Guru dan Jabatan di SDN Kebraon I/436 Surabaya

Matriks 2. Jumlah Guru dan Jabatan di SDN Kebraon I/436 Surabaya

No	Nama /Tempat dan Tanggal Lahir	L/P	Jabatan Di Sekolah	Pangkat dan masa kerja golongan
1	Herry Silistyowati Msi Madiun 26-02-1969 NIP. 130 741 453	P	Kep.Sek	IV/a
2	Endah Mastuti A. Ma. Pd Lamongan 27-02-1949 NIP. 130 313 513	P	Guru Kelas IVB	IV/a
3	Sri Suranti Spd Surabaya 02-09-1954 NIP.130 578 358	P	Guru Kelas IVA	IV/a
4	Indri Astuti SPd Nganjuk, 07-07-1960 NIP. 130 745 311	P	Guru Kelas II	IV/a
5	Suyati Jombang, 12-09-1949 NIP.130 578 474	P	Guru Kelas IIIA	IV/a
6	Dra. Kartinah Purworejo, 23-08-1954 NIP. 131.516.415	P	Guru Kelas V	IV/a
7	Dyah Murni A. A.Ma. Pd Malang, 22-02-1956 NIP.130 866 143	P	GPAK	IV/a
8	Ninik Sumarliyah Lamongan, 17-03-1963 NIP 131 188 281	P	Guru Kelas IIIB	IV/a
9	Nur Jannah,SPd Surabaya, 24-07-1967 NIP.131 516 387	P	Guru Kelas I	III/d
10	Indah Suprihatin, SPd Jakarta,08-06-1969 NIP.132 097 165	P	Guru Kelas VI	IIIc
11	Ita'ul Mufidah, S.Ag Sidoarjo, 08-09-1974	P	GPAI	
12	Erna Dwi Puspawati. SPd Serang, 16-04-1979	P	Guru KTK/Adm	
13	Ike Natoria Lestari, Spd Surabaya, 19-081980	P	Guru Bhs. Inggris	
14	Sunaryo Trenggalek, 18-8-1982	L	Guru Olah Raga	

Sumber : Data Sekunder SDN Kebraon I tahun 2007

4.5 Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Kebraon I/436 Surabaya

Di SDN Kebraon I/436 Surabaya ini selain kegiatan belajar mengajar didalam kelas, juga terdapat kegiatan diluar jam pelajaran atau ekstrakurikuler yang berguna dalam membantu siswa dalam mengisi waktunya yang kosong dan sebagai penyaluran bakat dalam kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah.

Adapun kegiatan -- kegiatan ekstrakurikuler yang tersebut meliputi :

- a. Pramuka
- b. Bidang Kesenian: Drum Band dan Tari
- c. Olah Raga: Renang

Dengan adanya berbagai ekstrakurikuler tersebut memberikan manfaat kepada siswa untuk lebih meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti lomba-lomba. Hal ini selain berfungsi sebagai pemicu prestasi siswa tetapi juga sebagai pemanfaatan waktu luang yang tersisa baik dibidang akademis maupun bidang seni dan olah raga

4.6 Prestasi-prestasi Yang Pernah Diraih SDN Kebraon I/436 Surabaya

Selain keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, SDN Kebraon I/436 Surabaya juga berhasil meraih prestasi-prestasi yang cukiup memuaskan baik ditingkat Sekolah Dasar se-kodya Surabaya maupun di tingkat Propinsi Jawa Timur. Sebagai salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kodya Surabaya, SDN Kebraon I dapat dikatakan sebagai Sekolah Dasar yang maju baik dalam pendidikan dan pengajaran ataupun dalam bidang kesenian dan olah raga. Adapun prestasi-prestasi tersebut antara lain:

- I. Juara II lomba samroh tingkat SD tahun 1982, taman pendidikan Takmiriyah Surabaya

2. Juara II lomba lukis tahun 1982 tingkat SD sekecamatan Karang pilang oleh ANDEC
3. Juara II lomba sholat putra, tahun 1982 dalam rangka peresmian mushollah Baiful Illahi, SDN Kebraon II
4. Juara I Sepak bola PORSENI SD tahun 1982, Dep.Pdan K Kecamatan Karang Pilang
5. Juara I lomba bola volly putra PORSENI SD 1982, Departemen P dan K Kec.Karang Pilang
6. Juara I tenis meja putra tahun 1982 PORSENI, Departemen P dan K Kec.Karang Pilang
7. Peserta teladan lomba lukis INTERNASIONAL 30Th ASEAN UNIVERSARY dan Yayasan Anak Tercinta JAKARTA
8. Juara Harapan II putra tahun 1982 kwaran Karang Pilang, Pacet Mojokerto
9. Juara Harapan III lomba upacara bendera tingkat SD tahun 1997 dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional Kecamatan Karang Pilang.
10. Juara II Pondok Romadhon tahun 1997/1998 tingkat SD sekecamatan Karang Pilang
11. Peserta terbaik I putri Pondok Romadhon SD sekecamatan Karang Pilang tahun 1998/1999
12. Penyaji terbaik pentas seni siswa sekecamatan Karang Pilang tahun 1998
13. Penyaji terbaik lomba baca puisi tingkat SD tahun 2000 dalam pelaksanaan pentas seni sekecamatan Karang Pilang
14. Juara II lomba matematika SD tahun 2002 SLTPK ACII Kebraon Surabaya penerbit Erlangga

- IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
15. Juara I gerak jalan SD dalam peringatan HUT Pramuka ke-40th tahun 2000 kwaran Karang Pilang
 16. Juara I gerak jalan SD dalam peringatan HUT Pramuka tahun 2001 sekecamatan Karang Pilang
 17. Penyaji terbaik II tahun 2001 Musikalisasi puisi pentas seni siswa kecamatan Karang Pilang
 18. Juara III Pentas seni taritahun 2001 dalam peringatan HUT RI ke56 dan pramuka ke40 kwartir ranting Karang Pilang
 19. Juara I putri baca shalawat dalam rangka peringatan Maulid Nabi GPAI tahun 2001 sekecamatan Karang Pilang
 20. Giat putra II Jambore Tk.SD ranting Karang Pilang tahun 2002, kebun Raya Purwodadi Pasuruan
 21. Juara III Poco-poco tahun 2002 dalam rangka peringatan HUT keII SLTPK AC II Kebraon Surabaya
 22. Juara III mata pelajaran IPA tahun 2002 Tk. Karang Pilang, penerbit Erlangga
 23. Rangking ke VII siswa teladan tahun 2002/2003 sekecamatan Karang Pilang
 24. Penyaji terbaik Musikalisasi puisi, Tk SD tahun 2002 dalam pentas seni siswa Kecamatan Karang Pilang
 25. Juara I PBB tahun 2002 dalam peringatan HUT keII SLTK AC II Kebraon Surabaya
 26. Penyaji Terbaik I Poco-poco TK SD tahun 2003 dalam kegiatan pentas seni siswa sekecamatan Karang Pilang THR Surabaya
 27. Penyaji Terbaik II Tari Daerah tahun 2001 dalam kegiatan pentas seni siswa Kec. Karang Pilang THR Surabaya

28. Juara Harapan I Lomba Karaoke SIAGA tahun 2004 dalam Peringatan HUT Pramuka Kec.Karang Pilang
29. Juara I vocal duet, vocal tunggal, dan tari anak tahun 2004 dalam kegiatan pentas seni siswa di IIR Surabaya
30. Juara I Gerak jalan Pramuka tahun 2004 Kec.Karang Pilang
31. Juara II Tartil tahun 2004 dalam kegiatan Pondok Romadhan Tingkat Kec.Karang pilang
32. Juara II lomba bidang studi Bahasa Indonesia tahun 2004
33. Juara II tari remo tahun 2004 Tingkat SD Kec.Karang Pilang
34. Juara ATLETIK PORSENI tahun 2004 Tk.Kota cabang Atletik (tolak peluru)
35. Juara Harapan III Siswa berprestasi tahun 2005 tingkat kecamatan
36. Juara II Lomba Cerdas Cermat HUT Surabaya Ke 712 Kec.Karang Pilang Tahun 2005
37. Penyaji Harapan Lomba Tari Remo Jugag Dalam DISPARTA PEMKOT Surabaya Tahun 2006
38. Juara I Lomba Catur Tingkat Kota Suarabaya Tahun 2006
39. Juara I Lomba Catur Tingkat Kota Surabaya Tahun 2007
40. Juara I Putra Lomba Lempar Bola Tingkat SD (Atletik) UNESA OPEN 2007
41. Juara Harapan I Putra Siaga Tahun 2007
42. Juaran II Lomba Penjelajahan, Penggalang Putra Tahun 2007
43. Juaran Harapan II Lomba Penjelajahan, Penggalang Putri Tahun 2007
44. Juara III Lomba Mata Pelajaran Bidang O.R Catur Putri Kota Surabaya Tahun 2007
45. Juara I Lomba Tari Remo Dalam Pentas Seni Siswa Kec. Karang Pilang Tahun 2007

2007

4.7 Gambaran Mengenai Informan Subyek dan Informan Non-Subyek

Matriks 3. Gambaran Mengenai Informan Subyek dan Informan Non-Subyek.

No	Nama Informan Subtek	Status	Alamat
1	Ninik Sumarliyah	Guru Kelas III b	Kebraon Barat V/BE-13
2	Endah Mastuti.A.Ma.Pd	Guru Kelas IV b	Kebraon III GG Apel/23 Surabaya
3	Indah Suprihatin. Msi	Guru Kelas VI	Wiyung Gang 2/42 Surabaya
4	Ike Naturia Lestari Spd	Guru Bhs. Inggris	Dukuh Kupang XV/3 Surabaya
No	Nama Informan Non Subyek	Status	Alamat
1	Herry Sulistyowati Msi	Kepala Sekolah	Wonokitri II No 94 B Surabaya
2	Dra. Kartinah	Guru Kelas V	Sumpat Asri Blok CV-23 Driyorejo-Gresik
3	Nur Janah S. Ag	Guru kelas I	Pondok Maritim UU-10 Surabaya
4	Erna	Guru Tari	Sumpat Asri Blok CV-23 Driyorejo-Gresik
5	Ridho	Pindahan	Sidoarjo
6	Cici	Siswi kelas VI	Pondok Maritim UU-10 Surabaya
7	Suhamanik	walimurid	Sidoarjo
8	Reni	Alumni	Kebraon Barat V/BE-13
9	Aprilia	Siswi Kelas III	Kebraon

Sumber: Dokumentasi sekefahan SDN Kebraon I/436 Surabaya 2007

KEKERASAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR**5.1 Kasus-Kasus Kekerasan Yang Dilakukan Guru****5.1.1 Guru yang pernah melakukan tindak kekerasan**

Kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang didasari pemaksaan, kemarahan, kejengkelan, frustrasi dan lainnya. Semua itu merupakan bagian dari emosi yang kuat yang disebabkan oleh berbagai faktor. Emosi dapat dialami, baik oleh orang perorang, maupun sejumlah orang secara kelompok atau anggota masyarakat secara keseluruhan. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru SDN Kebraon I/436 Surabaya merupakan salah satu tindakan atau perbuatan yang didasari atas kemarahan dan kejengkelan seorang guru karena siswa atau anak didiknya dianggap tidak taat pada peraturan sekolah yang ada. Peraturan itu berupa peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis yang sudah menjadi kesepakatan bersama sebelum siswa masuk di SDN Kebraon I/436 Surabaya.

Peraturan-peraturan yang ada tersebut tentu harus dipatuhi oleh seluruh siswa SDN Kebraon I/436 Surabaya. Sudah menjadi keputusan bersama juga jika ada yang melanggar peraturan sekolah tersebut maka hukuman dan sanksi yang tegas akan diberikan kepada anak didik atau siswa di SDN Kebraon I/436 tersebut. Berawal dari adanya pemberian hukuman itulah tindakan kekerasan sering ada dalam dunia pendidikan. Dalam bab ini dideskripsikan beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar SDN Kebraon I/436 Surabaya. Menurut Informan subyek dan informan non subyek yakni diantaranya Guru, kepala sekolah, siswa, alumni dan walimurid di SDN Kebraon I/436 Surabaya tersebut telah ditemukan empat Guru yang dianggap pernah melakukan tindak kekerasan. Kekerasan yang dilakukan guru

tersebut berupa kekerasan, fisik, psikis dan kekerasan mental. Guru-guru tersebut diantaranya Ibu Mawar, Ibu Anggrek, Ibu Melati dan bu Kamboja.

Ibu Mawar, Ibu Anggrek, Ibu Melati dan Ibu Kamboja memiliki keunikan sendiri-sendiri dalam mendidik anak. Mereka melakukan sentuhan kekerasan agar anak didiknya merasa takut dan tunduk pada mereka dan tunduk pada peraturan sekolah. Ada perilaku-perilaku yang diterapkan guru kepada siswanya agar siswanya menjadi menurut kepada gurunya. Seperti misalnya bu Mawar yang suka melotot dan menjewer telinga ketika sedang marah, memukul pundak ketika anak didik/siswanya sedang ramai. Bu Anggrek yang suka menjatuhkan mental anak, memberikan kebohongan kepada anak agar anak merasa takut, bu Melati yang biasa menarik rambut anak-anak agar tidak mendapat nilai jelek. Demikian juga halnya dengan bu Kamboja yang pernah memberikan julukan kodok pada anak didiknya yang lupa memberi nama pada bukunya.

Berikut beberapa statement yang diungkapkan oleh guru yang menunjukkan bahwa mereka pernah melakukan tindak kekerasan terhadap siswanya:

Penuturan bu Mawar:

“Aku nyeneni iku gak kurang-kurang tapi yo gak direken. Wis pegel aku, gak onok gawene iku arek-arek gak entuk melok upacara. Wes gak usah melok upacara ae! Wis arek-arek gak melok upacara ini lho kenapa kok gak ada yang ikut upacara?! Gak boleh Lia! Anak-anak jawab gitu, tak puarani. Lha iyo gurumu iku bu Mawar ta Lia?” Tak jeweri situk-situk”

Dalam Bahasa Indonesia:

“ Saya marah tidak kurang-kurang tapi tidak diperhatikan. Sudah kesal saya, tidak ada pekerjaan anak-anak tidak boleh ikut upacara. Sudahtidak usah ikut upacara saja! sudah anak-anak tidak ikut upacara ini mengapa tidak ada yang ikut upaca?! Tidak boleh Lia! Anak-anak menjawab seperti itu, saya hampir. Lha iya guru kamu itu bu Mawar atau Lia? Saya jeweri satu-satu”

Penuturan Bu Angrek:

“Dijatuhkan mentalnya, dihadapkan pada teman. Pandangan guru serius dan berwibawa dan tidak banyak cakap”

Penuturan Bu Melati:

“Ya kalau gak ngerjakan PR (pekerjaan Rumah), dan terutama kalau dapat nilai rAnggrek. Terus pas ulangan dapat nilai dibawah enam itu biasanya saya beri hukuman. PR gak ngerjakan saya beri hukuman. Terus terang saya paling muangkel pas dikasih PR gak digarap, gitu lho! Sama pas diteranno ngomong pas disuruh maju gak bisa, lha ini spontanitas marah.....saya pernah cubit pahanya sampai gosong kalau gak nggarap PR eh... (dipraktekkan mencubit pahanya sendiri)

Dalam Bahasa Indonesia:

“Ya kalau tidak mengerjakan PR (pekerjaan Rumah), dan terutama kalau dapat nilai rAnggrek. Terus pada waktu ulangan dapat nilai dibawah enam itu biasanya saya beri hukuman. PR tidak dKambojarjakan saya beri hukuman. Terus terang saya paling jengkel pada waktu diberi PR tidak dKambojarjakan, begitu ! Sama halnya pada waktu diterangkan bicara, pada waktu disuruh maju tidak bisa, lha ini spontanitas marah.....saya pernah cubit pahanya sampai gosong kalau tidak mengerjakan PR eh... (dipraktekkan mencubit pahanya sendiri)

Penuturan Bu Kamboja:

“ tak kasih hukuman satu kali keluar kelas, dua kali bersihkan kamar mandi dan lingkungan, nek tiga kali nulis seratus kali kalau sudah empat kali bikin surat pernyataan dan tanda tangan wali kelas.”

Dalam Bahasa Indonesia:

“saya kasih hukuman satu kali keluar kelas, dua kali bersihkan kamar mandi dan lingkungan, kalau tiga kali nulis seratus kali kalau sudah empat kali bikin surat pernyataan dan tanda tangan wali kelas.”

Dari ungkapan bu Mawar, bu Melati, Bu Anggrek dan Bu Kamboja dapat dilihat bahwa ada perlakuan-perlakuan berbeda dari masing-masing guru terhadap anak-anak didiknya/siswanya yang melakukan kesalahan. Dari pemaparan tersebut terbukti pula bahwa masing-masing guru menggunakan sentuhan kekerasan terhadap anak didiknya.

Diungkapkan pula oleh salah satu siswa SDN Kebraon bahwa bu Kamboja juga pernah menjewer siswanya jika tidak mengerjakan PR. Berikut yang diungkapkan Lia salah satu siswi SDN Kebraon I/436 Surabaya:

"ya kalau sudah mangkel. Ada yang nggak ngerjakan PR paling ya dijewer telinganya... he... he"

Dalam Bahasa Indonesia:

"ya kalau sudah jengkel. Ada yang tidak mengerjakan PR mungkin saya jewer telinganya.....he...he"

Diungkapkan pula oleh Reni, salah satu alumni di SDN Kebraon I/436 Surabaya:

"Seng paling jahat mulai dari tampang sampek tingkah lakune yo bertiga iku, mbokku, Bu Ati, ambek Bu Anggrek"

Dalam bahasa Indonesia:

"Yang paling jahat mulai dari wajah sampai tingkah lakunya ya merekabertigaitu,ibuku,BuMelati,dan Bu Anggrek"

Reni adalah salah satu murid alumni di SDN Kebraon I/436 Surabaya. Dia adalah anak dari Bu Mawar yang mengajar di SDN Kebraon I/436 Surabaya. Bu Melati, Bu Anggrek dan termasuk ibunya sendiri dikatakan sebagai guru yang termasuk paling jahat di SDN tersebut . Hal inipun diakui oleh bu Melati sendiri selaku guru kelas enam. Berikut pernyataan bu Melati saat diinterview oleh peneliti:

"Pernah juga mukul, akhirnya saya dapat tegoran, memang saya dulu itu kuereng mbak Eki"

Dalam Bahasa Indonesia:

"Pernah juga mukul, akhirnya saya dapat tegoran, memang saya dulu galak (suka marah) mbak Eky"

Dari pernyataan bu Melati tersebut dapat dilihat bahwa dia memang salah satu guru yang pernah melakukan tindak kekerasan di SDN Kebraon I/436 Surabaya. Tidak hanya itu, satu lagi guru yang pernah melakukan tindak kekerasan di SDN

Kebraon I/436 Surabaya adalah bu Mawar. Bu Mawar merupakan guru yang paling tidak suka melihat anak didiknya tidak tertib saat diKambojalas. Seperti yang diceritakan Ridho kepada peneliti ketika dia ramai diKambojalas ternyata pundak nya menjadi sasaran bu Mawar. Berikut pengakuan Ridho kepada peneliti ketika bermain-main kerumah peneliti pada bulan April 2007:

“Pas rame. He...e (tertawa), di Pukul Siniku (sambil tangannya menunjuk kearah pundak sebelah kiri) . Pook....(dia menirukan gerakan guru yang memukulnya)”

Bukan hanya Ridho saja, pengakuan Ridho tersebut diperkuat juga oleh pengakuan Reni yang juga pernah diajar oleh bu Mawar, ibunya sendiri ketika Reni masih sekolah di SDN Kebraon I/436 Surabaya. Berikut penuturan Reni kepada peneliti:

“He’e...gara-gara pas waktu itu aku pas njupuk pensil neng ngisor, dipikire aku dulinan padahal aku njupuk petelot neng ngisor”

Dalam bahasa Indonesia:

“He...e...gara-gara pada waktu itu saya ambil pensil di bawah, dipikirmya saya mainan padahal saya ambil pensil dibawah”

Hal demikian juga dikatakan oleh Lia salah satu murid SDN Kebraon I/436 Surabaya bahwa bu En adalah guru yang ditakuti oleh banyak murid. Bu En dikategorikan guru yang jahat karena suka memukul dan membawa alat berupa plastik jilidan buku yang dipergunakan untuk menghukum anak yang tidak disiplin.

Berikut penuturan Lia:

“Bukan kayu, tapi Jilidan. hek...eh biasanya kalau nggak ngerjain PR itu biasanya dijiwit. sakit...(sambil memperagakann pada pahanya) diplintir gitu. ya besar lho segini...(dipraktikan kembali) he... biasanya yang dijiwit itu yang nggak ngerjain PR. Tak tanyain, mbak sakit dijewer gitu? Ya iyalah... he... Ya nggak enak“

Dalam Bahasa Indonesia:

“Bukan kayu, tetapi Jilidan. heh...eh biasanya kalau tidak mengerjakan PR itu biasanya dicubit. sakit... (sambil memperagakann pada pahanya) dipiintir begitu. ya besar lho seperti ini... (dipraktikan kembali) he... biasanya yang dijiwit itu yang tidak mengerjakan PR. Saya tanyakan , mbak sakit dijewer seperti itu? Ya iyalah...he... Ya tidak enak“

Ada perasaan tidak nyaman yang terjadi pada anak-anak ketika anak berada di sekolah. Rasa takut untuk disakiti. Penuturan Lia diatas memang bukanlah hal yang terjadi langsung pada dirinya. Lia hanya mendengar cerita dari teman-temannya di sekolah, kakak kelasnya yang pernah diajar oleh bu En. Rasa takutnya tersebut terungkap lewat penuturan Lia berikut:

”Nggak pernah. Tapi dimarahi, pas kelas dua kan pernah di ajar Bu En Nggak , bukane gak ketemu. Soalnya pas nanti anaknya naik kelas empat gak ketemu Bu En lagi, bu En kan sudah pensiun”

Dalam Bahasa Indonesia:

”Tidak pernah. Tetapi dimarahi, pada waktu kelas dua saya pernah di ajar Bu En , bukanya tidak bertemu. Soalnya pada waktu nanti anaknya naik kelas empat tidak bertemu Bu En lagi, bu En kan sudah pensiun”

5.1.2 Pengertian anak nakal bagi guru yang pernah melakukan tindakan kekerasan

Kekerasan merupakan salah satu bentuk konteks kekuasaan orang dewasa terhadap anak yang dimaksudkan agar anak merasa takut dan tunduk pada kemauan atau aturan yang dibuat oleh orang dewasa dalam hal ini yang dimaksud adalah guru. Kekerasan juga digunakan sebagai alat disiplin dan penghukuman di banyak institusi termasuk salah satunya institusi sekolah. Pandangan anak terhadap guru disekolah SDN Kebraon I/436 Surabaya ini adalah unik. Keunikan tersebut didapat berdasarkan hasil temuan lapangan yang didapat dari penelitian yakni cara pandang guru terhadap anak nakal di SDN tersebut berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh bu En

bahwa faktor kenakalan anak muncul karena faktor genetik dan faktor lingkungan.

Berikut diungkapkan oleh bu En kepada peneliti:

"Anak nakal ada karena itu merupakan kompensasi-kompensasi menutup kekurangannya begitu anak nakal, anak nakal itu ada memang dari benih orang tua itu, memang ada benih.

Contohnya: saya mengajak anaknya si A, dulu si A sudah berkeluarga punya anak laki nakal dia anaknya juga nakal, ada benih-benih kejiwaan dari orang tuanya juga. Jadi asli memang benih keturunan

Diungkapkan pula oleh bu En bahwa kenakalan anak terjadi karena faktor lingkungan yang terjadi:

.....dan memang ada iya kompensasi anak nakal itu kompensasi karena dia tidak bisa, kadang-kadang mengganggu temannya. Kadang-kadang dia merasa bisa, padahal gak bisa gitu. Jadi kompensasi ya jadinya begitu mengganggu temannya, terus ngomong yang tidak-tidak akhirnya jadi seakan-akan waktu sebetulnya mengerjakan. Itu dia cepat-cepat-cepat-cepat selesai umpamanya mengerjakannya itu sambil ngomong, sebenarnya menghabiskan waktu saja dia. Kompensasinya itu kalau ditanya sudah selesai belum ah, dia ketinggalan nanti belum disetorkan guru dia mendapati nilai sudah gak ngreken".

Berbeda pula dengan bu Melati. Awalnya bu Melati beranggapan bahwa anak nakal itu tidak ada. Tapi setelah bu Melati mengingat kembali perilaku anak didiknya ternyata lebih mengejutkan lagi, karena kenakalan anak yang dilakukan oleh anak didik bu Melati merupakan salah satu bentuk kejahatan yang bisa meresahkan publik. Seperti yang diungkapkan bu Melati kepada peneliti berikut:

"Saya rasanya anak-anak itu gak ada kok yang nakal-nakal amat, paling ya itu tadi ya. Mungkin sering ngompas temannya itu terus ya ganggu waktu pelajaran, terus berkelahi, seperti tahun kemarin itu sampai nyakitin temannya gitu. Yang kemarin Doni kebetulan anak komite juga"

"Ya ganggu kancane, majek koncone, kayak kemarin si Calvin itu, misal kalau dia nyontoh gak di iyo i gitu di ginikan (praktekkan menggenggam tangan ke arah atas), anaknya ya gak berani lapor tapi teman-temannya yang lapor, akhirnya Calvin saya dudukkan, "kamu kalau mau pinter ya belajar sendiri saja, jangan ngajak temannya, percuma nilaimu bagus, kamu pinter. Bu Melati gak butuh nilai kamu bagus, kamu itu harus ngerti, nek nilai bagus isok, yo isok tak tambahi dewe". Saya gitukan," pingin nilai bagus tak tambahi dewe isok tapi percuma otakmu kosong, gak bisa apa-apa, nilai tinggi itu percuma yang penting itu kamu ngerti, bukan butuh nilaimu bagus, tapi kamu gak bisa apa-apa, kalau kamu sudah keluar, waduh nilai ne apik rek, tapi gak bisa apa-apa, Goblok gitu ya memalukan Kebraon I", Ya mungkin disitu juga , kalau gak suka saya bilang goblok itu. Ya mungkin itu dikira saya ngilokno. "Kalau maksud saya ya itu kamu keluar nilainya bagus, tapi kenyataannya itu kamu gak bisa apa-apa, itu memalukan nilai Kebraon I". "Iya bu" katanya Calvin".

Dalam Bahasa Indonesia:

"Saya merasa anak-anak itu tidak ada yang nakal-nakal amat, paling ya itu tadi ya. Mungkin sering ngompas temannya itu terus ya ganggu waktu pelajaran, terus berkelahi, seperti tahun kemarin itu sampai nyakitin temannya seperti itu. Yang kemarin Doni kebetulan anak komite juga. Ya mengganggu temannya, mengompas temannya, seperti kemarin si Calvin itu, misal kalau dia mencontoh tidak di iyakan di ginikan (dipraktekkan menggenggam tangan ke arah atas), anaknya ya tidak berani lapor tapi teman-temannya yang lapor, akhirnya Calvin saya dudukkan, "kamu kalau mau pinter ya belajar sendiri saja, jangan mengajak temannya, percuma nilaimu bagus, kamu pinter. Bu Melati tidak membutuhkan nilai kamu bagus, kamu itu harus me ngerti, kalau nilai bagus bisak, ya bisa saya tambahi sendiri". Saya gitukan," ingin nilai bagus saya tambahi sendiri bisa tapi percuma otakmu kosong, tidak bisa apa-apa, nilai tinggi itu percuma yang penting itu kamu ngerti, bukan butuh nilaimu bagus, tapi kamu tidak bisa apa-apa, kalau kamu sudah keluar, aduh nilainya bgaus, tetapi tidak bisa apa-apa, Goblok gitu ya memalukan Kebraon I", Ya mungkin disitu juga , kalau gak suka saya bilang goblok itu. Ya mungkin itu dikira saya menghina. "Kalau maksud saya ya itu kamu keluar nilainya bagus, tapi kenyataannya itu kamu tidak bisa apa-apa, itu memalukan nilai Kebraon I". "Iya bu" katanya Calvin".

Menurut cerita Bu Melati, Calvin adalah safah satu anak didiknya yang dianggap nakal. Calvin adalah siswa yang suka mengancam, dia termasuk siswa yang keras dan kaku. Keinginannya selalu ingin dituruti, dia juga siswa yang suka

mengompas. Demikian juga siswa perempuan bu Melati yang bernama Dini. Menurut cerita bu Melati, Dini juga merupakan salah satu siswa yang memiliki pengaruh terhadap teman-teman dKambojalasnya. Dalam usia yang masih anak-anak, Dini sudah memiliki perkumpulan dan mampu memberikan pengaruh yang negatif terhadap teman-temannya. Pernah suatu ketika Dini meminta teman-temannya mengucilkan salah satu teman sekelasnya juga yang bernama Cici. Hal itu disebabkan karena Cici lupa dengan ulang tahun Dini. Akhirnya Cici tidak ditegur sapa oleh teman-temannya. Berikut cerita bu Melati kepada peneliti:

" Klaw yang dini, dini ini gak sampek ngompas, minta duit gitu gak. Cuman dia ini pengaruhnya besar terhadap anak kaum perempuan, terutama putra bu Nur ini pernah dikucilkan juga Cici(nama anak bu Nur)"

"Setelah saya selidiki, ternyata Cici itu waktu tari, waktu tari atau apa ya? Si Cici ini gak diajak. Cici curhat ke kakaknya Lisa. Dini langsung di sms mbak Lisa, lha terus Dini ini marah, terus temannya di kompak semuanya gak boleh koncoan ania Cici. Itu Dini putrinya pak Marsudiono

Iya, Pak Marsudiono udah nyadari anakku wedok iki korak. Menyadari sendiri, tapi kalau ditangani gak terimo,"

Dalam Bahasa Indonesia:

" Kalau yang dini, dini ini tidak sampai mengompas, minta duit seperti itu tidak. Hanya dia ini pengaruhnya besar terhadap anak kaum perempuan, terutama putra bu Nur ini pernah dikucilkan juga Cici(nama anak bu Nur)"

"Setelah saya selidiki, ternyata Cici itu waktu tari, waktu tari atau apa ya? Si Cici ini tidak diajak. Cici curhat ke kakaknya Lisa. Dini langsung di sms mbak Lisa, kemudian Dini ini marah, terus temannya di kompak semuanya tidak boleh berteman sama Cici. Itu Dini putrinya pak Marsudiono

Iya, Pak Marsudiono sudah menyadari anakku perempuan ini nakal. Menyadari sendiri, tapi kalau ditangani tidak terima,"

Dari cerita bu Melati tersebut diatas menunjukkan semakin banyaknya bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak. Dari yang tidak menuruti peraturan sekolah sampai pada salah satu bentuk kejahatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak usia sekolah dasar, yakni mengompas. Berikut matriks mengenai bentuk kekerasan yang pernah dilakukan oleh guru di SDN Kebraon 1/436 Surabaya:

Matriks 4. Bentuk kekerasan Yang dilakukan oleh Guru

No	Nama Guru	Bentuk Kekerasan Yang pernah dilakukan
1	Ibu Mawar	Memukul Pundak, Melotot, membentak, disetrap
2	Ibu Melati	Membentak, Menarik Godhek rambut, Mncubit paha, disuruh menulis atau membuat pernyataan tidak mengulangi perbuatan nakal sebanyak keinginan guru
3	Ibu Anggrek	Berjalan jongkok, menjatuhkan mental
4	Ibu Kamboja	Menyamakan anak didik seperti binatang, menjewer, membersihkan WC, menjewer

Sumber: Hasil interview guru SDN Kebraon 1/436 Surabaya

Dari matriks tersebut di atas dapat dilihat beberapa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh guru di SDN Kebraon 1/436 Surabaya. Seperti yang dilakukan oleh bu Mawar, kekerasan dilakukan dengan bentuk memukul pundak, melotot, membentak. Sedangkan yang dilakukan oleh bu Indah suprihMelati atau biasa disebut bu Melati, kekerasan dilakukan dengan bentuk membentak, menarik Godhek rambut, mencubit paha. Lain lagi dengan bu Anggrek yang biasa dipanggil bu En, melakukan bentuk kekerasan dengan berjalan jongkok dan menjatuhkan mental. Sedangkan bu Kamboja pernah menyamakan anak didiknya seperti binatang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama peneliti meneliti di lapangan ditemukan bentuk – bentuk kenakalan yang dimaksud oleh keempat guru yang

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
melakukan tindak kekerasan seperti yang tergambar dalam matriks berikut di bawah ini:

Matriks 5. Bentuk kenakalan Anak

Pelaku Tindak Kekerasan	Bentuk-bentuk kenakalan yang dimaksud
Bu Mawar	Tidak mengerjakan PR, rame di kelas, tidak bisa mengerjakan soal, Berbohong/ besilat lidah, bermain yang membahayakan, tidak konsentrasi belajar (melihat luar jendela)
Bu Angrek	Tidak sopan, tidak membawa peralatan tulis lengkap (lupa)
Bu Melati	Tidak bisa mengerjakan soal, tidak mengerjakan PR
Bu Kamboja	Tidak mengerjakan PR, berbohong

Sumber: Hasil interview guru SDN Kebraon I/436 Surabaya

Dari matriks tersebut di atas dapat terlihat bahwa bentuk kenakalan anak sangat bervariasi. Namun dari semua bentuk kenakalan anak tersebut yang paling banyak dilakukan anak-anak selama proses belajar mengajar terjadi adalah tidak mengerjakan PR dan rame di kelas. Kedua hal tersebut yang paling sering menjadi pemicu guru melakukan tindakan kekerasan di sekolah. Berikut akan dibahas satu persatu mengenai tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru.

5.1.3 Ibu Mawar Guru yang suka memukul pundak, melotot dan membentak

Peringatan keras dan disetrap untuk anak didik yang tidak konsentrasi belajar. Seperti data yang telah peneliti dapat dari salah satu subyek penelitian yakni Ibu Mawar yang mengajar di kelas tiga di SDN Kebraon I/436 Surabaya, bahwa anak yang tidak konsentrasi belajar membuat konsentrasi guru juga kurang maksimal. Konsentrasi yang dimaksud dalam hal ini adalah rame di kelas, ngomong sendiri dan melihat luar kelas pada saat guru menerangkan.

Seperti yang terjadi pada salah satu murid yang bernama Erwan, salah satu anak didik bu Mawar ini mendapat peringatan, pada saat bu Mawar menerangkan dan Erwan tidak konsentrasi pada pelajarannya, berikut penuturan Bu Mawar kepada peneliti:

"Hm..... Wes..... mblenger. Sampe'an, aku sampe ngene bu Mawar iki mbok anggep dalang ta wong gendeng? Iyo nek mari ngono ngerti, maringono di takoni gak iso. Apa yang di bicarakan bu Mawar tadi? Yo gak weruh. Ngomong dewe, kadang jongkrak ... jongkrakan, kadang nyawang njobo. Erwan iku lho, Erwan ngerti sing jenenge Erwan mbak koyo arek pinter ngono modele nang njobo. Koen iku nggoleki opo? Koen ngenteni bintang logor ta layangan pedot mrene tha? Ngoene gayane (dipraktekkan). Tak takoni yo gak ngerti opo gak mentolo nyulek ae aku, yo wes ngene iki nek diterangno, yo wes gak tau ngerungokno. Madep mrene lho mbak di terangno (sambil di praktekan)"

Dalam bahasa Indonesia:

Hm..... Wes..... bosan. Saya sampai begini, bu Mawar ini kamu anggap dalang ?atau orang gila? Iya kalau diterangkan selesai dan mengerti, habis ditanyain tidak bisa. Apa yang di bicarakan bu Mawar tadi? Ya tidak tahu. Bicara sendiri, terkadang saling dorong, terkadang melihat luar. Erwan itu lho, Erwan mengerti yang katanya Erwan mbak seperti anak pintar dari luar.

Kamu mencari apa? Kamu menunggu bintang jatuh? Atau layang-layang putus kesini ?begini gaynya (dipraktekkan). Saya beri pertanyaan juga tidak tahu, berani memasukkan jari kematanya saja saya, ya begini kalau diterangkan, ya sudah tidak pernah mendengarkan. Hadap kesini lho mbak diterangkan (sambil di praktekan)"

Pernyataan Bu Mawar tersebut sebenarnya memiliki alasan untuk menjelaskan mengapa bu Mawar marah kepada anak didiknya. Salah satunya adalah karena anak didiknya tidak memperhatikan saat bu Mawar menerangkan di depan kelas. Dengan alasan tersebut bu Mawar memberi hukuman disetrap atau berdiri di depan kelas sampai bel pelajaran berakhir. Namun hukumanpun ternyata tidak membawa pengaruh untuk menjadi lebih baik bagi anak didiknya. Berikut penuturan Bu Mawar:

"Yo wes meneng ae gak nduwe isin. Wong disetrap ae nguya-nguyu gak nduwe isin kok. Masih diseneni meneng ae. Lho nek

ancene arekke wedi yo mbak yo, diseneni mbok disentak iku lek gembrebes mili, mbok keringeten ndrodos. Saiki lho gak tambah nguya-nguyu, jongkrok-jongkrok” Yo wis gak ngreken blas, arek saiki iku ruepot mbak. Masio dihukum iku ga ngreken, opo maneh ndaru anake Melati iku mbok iku wis gak onok sing diwedeni blas, pencils’an ae. Ndaru iku ya Allah nuakale...”

Dalam bahasa Indonesia:

” Ya sudah diam saja tidak punya malu. Disetrap juga tertawa tidak punya malu. Walaupun dimarahi juga diam saja. Kalau memang anak takut mabk, dimarahi, disentak pasti menangis, keluar keringat. Sekarang justru tertawa, saling dorong”ya sudah tidak peduli sama sekali. Anak sekarang repot mbak. Walaupun dihukum tidak peduli, apalagi Ndaru, anaknya bu Melati tidak ada yang ditakuti sama sekali, tingkahnya banyak. Ndaru itu ya Allah nakal...”

Anak sebagai peserta didik memang merupakan kelompok yang paling rentan dan berpotensi mengalami kekerasan fisik. demi menegakkan disiplin dan menciptakan ketertiban di kelas, guru melakukan segala cara untuk mengatur anak didiknya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan cara memukul pundak muridnya. Hal tersebut terpaksa dilakukan oleh bu Mawar karena bu Mawar paling tidak suka jika ada anak didiknya yang banyak bicara di kelas. Hal ini dibenarkan oleh Ridho dan Reni yang pernah di ajar oleh bu Mawar. Berikut penuturan mereka kepada peneliti:

” iya kayak pas rame-rame diPukul, Siniku (sambil tangannya menunjuk kearah pundak sebelah kiri). ”

Dalam bahasa Indonesia:

” Iya seperti pada waktu ramai dipukul, siniku (sambil tangannya menunjuk ke arah pundak sebelah kiri)

Pernyataan Ridho tersebut juga dibenarkan oleh Reni, alumni SDN Kebraon I/436

Surabaya. Berikut penuturan Reni kepada peneliti :

”Sambil mengganggu kepala. Biasane digebrak mbarengono anu lek gak ngono areke dikongkon maju nang ngarep, lek gak ngono lek wes kadung nemen tangane moro... keplok... cepok (sambil mempraktikkan ibunya ketika marah. Memukul pundak)”

Dalam bahasa Indonesia:

„Sambil menganggukan kepala biasanya memukul meja terus kalau tidak seperti itu disuruh maju kedepan, kalau tidak begitu kalau sudah parah tangannya datang....keplok....ceplok... (sambil mempraktikkan ibunya ketika marah. Memukul pundak)“

Dari penuturan Reni tersebut diatas dapat dilihat bahwa ada faktor kesulitan guru dalam mendidik anak untuk menjadi lebih tertib ketika mengikuti pelajaran di kelas sehingga jalan terakhir yang harus ditempuh adalah memukul pundak anak didiknya, agar anak didiknya segera diam dan kembali mengikuti pelajaran. Bu Mawar memang salah satu guru yang sulit menahan amarahnya ketika melihat anak didiknya rame dan sulit diatur. Hal ini disebabkan karena faktor kesehatan bu Mawar yang kurang baik. Bu Mawar sering mengeluh cepar pusing. Seperti yang terlihat dari pengakuan beliau kepada peneliti:

“Lho iyo.... Podo ae lho aku iku sampek bingung. Mangkane lho kadang-kadang lek ngeluku kumat ndasku kumat, ndasku ngeluan ngelu nemen. Pak wes aku tak pensiun ae mari pak. Aku nerangno yo gak iso enak. Lho sampe ngono lho mbak aku. Aku kan lek wes ngelu kan gak tak terangno sakno ambek arek-arek. Koyok aku iku ngulang gampang ngono lho mbak. Engkok lek tak terangno aku gak isok ngatur sirahku mbliyur. Aku mangkane karo bapak njaluk pensiun dini ndasku mumet. Wes aku tak pensiun ae pak-pak. Wong aku ngulang yo gak iso maksimal. Aku ngulang yo gak iso enak. .Aku ngulang.....anakku gak isok, gorong nerangno sing enak, ngono aku yo gak puas mbak rasane sek onok-onok ganjalan. Aduh, gak tak terangno arek-arek iku gak ngerti ngono, mene isuk-isuk lek eleng opo ngono langsung tak tambahno, wes tak persepsi ngono. Dadi aku wingi nerangno opo tak tambah maneh dadi tak catet nang buku. Arek-arek iki gak ngerti lak gak tak sampekno. Kadang-kadang pusing lho mbak mikirno arek-arek Mangkane aku punya kelemahan disitu, mangkane mbak aku nang sekolahan untuk menutupiii kekurangan saya itu dengan ngopeni sekolahan ngono lho. Mangkane masih keset, masih opo...iku lak aku iki menutupi kekurangan saya. Bukan menutupi kecurangan saya. Menutupi itukan ada dua mbak, menutupi kecurangan dan menutupi kekurangan. Kekurangan saya itu ya karena fisik saya. Aku kan sering loro-loroen, mangkane saya gak berani pegang kelas besar. Soale apa, aku lek neng kelas gedhe leren sinau maneh mbak...engkok aku tambah ngelu. Gak isok ngulang sakno ngono lho. Mangkanya saya kelas tiga aja bu.... saya mohon kebijaksanaan ibu. Supaya saya gak mikir-mikir banyak lagi. Lha

mangkane tak tutupi ambek aku ngopeni sekolahan. Bukan saya ngatok. Saya itu, sifat saya ndak pernah...walah bu Mawar iku ngatok, saya nggak ngreken. Masio mbok lok no opo aae saya gak ngreken. Saya ndak punya sifat seperti itu. Untuk apa aku nyatok? Lapo lho wong aku lho gak ambisi dadi kepala sekolah. Masih ngatok terus kepingin dadi opo? Wong aku gak ambisi dadi wong ngono-ngono iku. Pokoke lho wong aku lho wis isuk ngulang muridku dengan sempurna itu aja aku sudah lega rasanya. Wes enak, wes enteng.

Dalam Bahasa Indonesia:

Lho iya.... Sama saja saya itu sampai bingung. Maka dari itu kadang-kadang kalau kepala saya yang pusing kambuh, kepalaku sering pusing-pusing sekali. Pak sudah saya pensiun saja pak. Saya menjelaskan ya tidak bisa enak. Sampai seperti itu lho mbak saya. Saya kalau sudah pusing tidak bisa menjelaskan kasihan anak-anak. Seperti saya mengajar itu mudah mbak.... Jika nanti saya menjelaskan tidak bisa menerangkan kepala saya pusing. Maka dari itu saya bilang sma bapak minta pensiun dini kepala saya pusing. Sudah saya pensiun saja pak-pak. Saya mengajar juga tidak bisa maksimal. Saya mengajar tidak bisa enak. Saya mengajar....anak saya tidak bisa, belum lagi harus menerangkan yang enak, begitu itu saya tidak puas mbak rasanya masih ada ganjalan. Aduh, saya tidak menerangkan anak-anak tidak akan mengerti, besok pagi-pagi kalau ingat saya tambahkan langsung, sudah saya perkirakan seperti itu. Jadi saya kemarin menerangkan apa saya tambahkan lagi saya catat dalam buku. Anak-anak ini tidak akan mengerti kalau tidak saya sampaikan. Terkadang saya pusing lho mbak memikirkan anak-anak. Maka dari itu saya punya kelemahan disitu, maka dari itu mbak saya kalau disekolahan menutupi kekurangan saya dengan menjaga sekolahan. Maka dari itu walaupun keset, atau apapun saya ini menutupi kekurangan saya, bukan menutupi kecurangan saya. Menutupi itukan ada dua mbak, menutupi kekurangan dan menutupi kecurangan. Kekurangan saya itu ya karena fisik saya. Sayakan sering sakit-sakitan, maka dari itu saya tidak berani pegang kelas besar. Karena apa, saya kalau kelas besar harus belajar lagi mbak...nanti saya tambah pusing. Kalau tidak bisa mengulang kasihan, Maka dari itu saya kelas tiga saja bu.....say amohon kebijaksanaan ibu. Supaya saya tidak mikir-mikir banyak lagi. Maka dari itu saya tutupi dengan ikut menjaga sekolahan....”

Dari paparan bu Mawar diatas dapat terlihat bahwa ada gangguan kesehatan pada Bu Mawar. Hal tersebut memberikan sedikit pengaruh antara kenakalan anak dan guru yang terjadi pada saat guru mendidik anak di kelas. Kenakalan anak memberikan pengaruh pada kesehatan guru. Seperti yang telah diungkapkan oleh

peneliti di atas. Sering mengeluh pusing dan ditambah lagi faktor kesehatan yang terjadi oleh bu Mawar tidak hanya dipicu oleh kenakalan anak tetapi juga banyaknya masalah diantara para guru. Seperti yang telah bu Mawar ceritakan pada peneliti mengenai ketidakcocokkan antara guru dengan guru laian, demikian juga antara guru dengan komite sekolah. Berikut penuturan bu Mawar kepada peneliti mengenai ketidakcocokkan diantara sesama guru:

"Gak koyok bu Yati, iki hakku. Koyok ngelencer lek rekreasi ngono kalau memang kita itu tidak bisa ngawasi murid, mbok yo jangan ikut ngono lho. Anda itu disuruh ikut gratis, mangan gratis,, openono bocah-bocah. Iki guru kelas enam'e gak mampu ngono lho mbak. Kalau anda tidak bisa jangan ikut nek aku ngono. Wong-wong gak ada aka wong ini hak ku. Kan mbiyen eyel-eyelan tau mbak mesti kudu melok ae. Bu Yati iku lek aku ngarani lak rodok gendeng ta. Wis tuwo tapi rodok gendeng. Bu Nur iku karepe melok ambek bu Almas ngono lho sedangkan la bis ' e iku gak cukup. Lha bu Nur iki mergo onok anake, lha bu Almas iki onok anake, lek bu Almas melok, bu Nur iki lak ijen ta. Iki lak gandengan karepe, iki salah satu guru onok sing gak melok. Bu Yati iki menteng ae. Bu Yati, sampeyan iki po'o ngalaho, cek bu Nur ambek bu Almas ae. Bis'e iku lho gak cukup arek-arek. Babahno sing isok ngawasi ngono lho... sampeyan lak gak isok ngawasi lho yok opo?Iki hak ku (menirukan bicaranya bu Yati) lho yok opo mbak. Wes ta mbak angel noto guru Kebraon siji. Bu Heri iku lho lapo mbelani guru Kebraon siji. Guru Kebraon siji gendeng. Gregetan aku mbak Gak onok sing anu lho eroh sampeyan? Sitik-sitik hak, sitik-sitik hak."

Dalam bahasa Indonesia:

"Tidak seperti bu Yati, ini hak saya. Seperti rekreasi saja kalau kita tidak bisa mengawasi murid ya jangan ikut.. Anda itu disuruh ikut gratis, makan gratis,, menjaga anak-anak. Inii guru kelas enamnya tidak mampu begitu lho mbak. Kalau anda tidak bisa jangan ikut nek aku ngono. Wong-wong gak ada aka wong ini hak ku. Kan mbiyen eyel-eyelan tau mbak mesti kudu melok ae. Bu Yati iku lek aku ngarani lak rodok gendeng ta. Wis tuwo tapi rodok gendeng. Bu Nur iku karepe melok ambek bu Almas ngono lho sedangkan la bis ' e iku gak cukup. Lha bu Nur iki mergo onok anake, lha bu Almas iki onok anake, lek bu Almas melok, bu Nur iki lak ijen ta. Iki lak gandengan karepe, iki salah satu guru onok sing gak melok. Bu Yati iki menteng ae. Bu Yati, sampeyan iki po'o ngalaho, cek bu Nur ambek bu Almas ae. Bis'e iku lho gak cukup arek-arek. Babahno sing isok ngawasi ngono lho... sampeyan lak gak isok ngawasi lho yok opo?Iki hak ku (menirukan bicaranya bu Yati) lho yok opo mbak. Wes ta mbak angel noto guru Kebraon siji. Bu Heri iku lho lapo mbelani guru Kebraon

siji. Guru Kebraon siji gendeng. Gregetan aku mbak Gak onok sing anu lho eroh sampeyan? Sitik-sitik hak, sitik-sitik hak.”

Perbedaan prinsip diantara guru memberikan dampak tersendiri bagi bu Mawar. Dampak yang timbul adalah kesehatan bu Mawar menjadi kurang baik. Karena setiap permasalahan yang ada di sekolah baik masalah antara guru, wali murid dan murid memang menguras pikirannya. Seperti pernyataan bu Mawar berikut:

“Saya itu orangnya, opo mbak bukan tipe orang yang yok opo yo...iso mengada-ada. Aku iku gak isok berpura-pura. Wis iku sing utama. Saya itu bukan tipe org yang suka berpura-pura.

Saya itu tipe orang berprinsip. Kalau saya sudah bilang iya...iya. Kalau iya, berarti saya saya sanggup ngono lho mbak. Saiki kan aneh, sampeyan takokno bu Heri dewe. Koncoku lho ngomong, iya...iya...tapi iyanya itu tanda tanya. Iyanya tapi nggak dilaksanakan. Saya ndak mau itu. Tapi kalau saya, mangkane Bu Heri kalau memberi tugas saya. Aku mesti ngomong, ambek tak pikir disek. Aku mampukah? Kalau aku mampu aku langsung angkat tangan. Tapi kalau nggak mampu, maaf bu saya ndak berani. Mesti ngono mbak, saya ndak berani. Soale aki itu punya alasan kesehatan ndak memungkinkan aku langsung wes gak kadang alang-alang. Liyane?... dKambojai tugas opo...iya...iya tapi iyane iku lho gak tanggung jawab. Aku paling benci mbak. Mangkane aku bagian ngomel. Sampeyan iku lek ngomong iyo, iyo iku laksanakan. Ngomong iyo...dadekno petugas iki iyo. Iyo...tapi gak jalan. Repot. Aku kadang-kadang ya Allah.... Ngomong iyo tapi gak bisa jalan. Asline guru Kebraon I nggregetno asline. Gak onok sing melok peduli ambek sekolahan. Padahal Bu Heri bolak-balik kepedulian kepada sekolah, rasa tenggang rasa ne yok opo

Aku kan gak telatenan mbak. Pak Nan, tukokno batrei pak Nan. Aku sing tuku batrei dipasang pak Nan urip maneh. Sampek ngene lho, aku berpikir ngene, mbok aku diarani lancang, mbok keminter, pikiran saya yo aku lek ngarani ngene lho mbak. Kok wong-wong iku lho gak onok sing mikir ngene.: apa yang sudah aku berikan kepada sekolah. Pikirane wong-wong iku gak ngono mbak. Gak onok wongmikir, opo yo singtak sumbangno gawe sekolahan iki?mosok aku nya mengajar saja. Iku jarang onok wong mikir ngono iku sing dipikirno mek hak. Menuntut hak padahal kita mengajarkan hak kepada anak ya. Kita mengajarkan hak dan kewajiban kepada anak. Kalau kita bisa menerangkan maksudku yo...mbok yo kita itu belajarro, berikan contoh, terapkan kamu ngerti hak dan kewajiban.”

”Masiho bu Indri lek rapat ngono lek usul kanggo awake dewe, untuk kepentingan pribadi. Tapi kalau usul untuk kebersamaan dia no way. Gak ngreken. Emangnya gua pikirin. Lek aku kan saya usul bukan untuk pribadi, untuk semuanya. Nek aku bisa lho. Yo tapi aku gak ngreken,

pokok e aku punya kelemahan di kesehatan. Kalau aku terlalu tegang, terlalu capek, sirahku ngelu mbak.”

Begitu banyaknya masalah dalam dunia pendidikan disamping masalah ketidakcocokan diantara guru, masalah murid juga merupakan masalah utama yang dihadapi guru. Bukan hanya kenakalan murid yang bernama Erwan karena tidak memperhatikan pelajaran tetapi juga masalah Bu Mawar dengan Lia salah satu anak didik. Lia merupakan anak paling pintar di kelasnya, tidak hanya itu Lia jugalah satu idola di SDN Kebraon 1/436 Surabaya karena Lia tidak hanya pintar tetapi juga cantik. Sayangnya menurut bu Mawar, Lia adalah salah satu murid yang suka membuat onar di kelasnya. Keonaran yang dilakukan Lia adalah Lia pernah menjadi provokator teman-teman kelasnya saat upacara bendera juga pada saat berbaris sebelum masuk kelas Lia pernah membuat gaduh teman-temannya. Berikut penuturan Bu Mawar mengenai Lia:

”yo Lia thok iku. Kuendele gak ukuran, bapak’e lek ngomong, hati-hati lho Bu Mawar Lia itu SKSD. Aku gak ngreken. Lia iku yo rodo endel lho mbak. Moleh ngunu nglirik-nglirik, kene kan onok arek B Bu Yati kate melbu nang lawang areke iku “a, aa.....” Mari nguno iku lho wong-wong iku sakelas rene. Iku lapo se? ini lho Bu Lia di jawil-jawil anak 3 B. lapo se Lia iku di jawil-jawil 3 B? wis tutuk kono iku mundur. Yo opo anggite sampean iku. “E.....aku tak mundur maneh be’e onok sing njawil maneh, aku tak ngenteni ngunu!” mundur mlaku nang lawang maneh.

Memahami tingkah pola anak tidak mudah. Namun bagi Bu Mawar Lia sudah dianggap sebagai salah satu anak yang nakal. Tingkah pola yang dilakukan oleh Lia tersebut membuat Bu Mawar tidak suka pada pribadi Lia. Tidak hanya pada saat berbaris saja, namun pada saat mengikuti upacara bendera juga demikian. Lia adalah penyebab teman-temannya tidak mengikuti upacara bendera. Berikut cerita Bu Mawar mengenai Lia:

”aku nyeneni iku gak kurang-kurang tapi yo gak di reken. Wis pegel aku, gak onok gawene iku arek-arek gak entuk melok upacara. “Wis gak usah

melok upacara ae!” Wis arek-arek gak melok upacara. “Ini lho kenapa kok gak ada yang ikut upacara?” “Gak boleh Lia!” Anak-anak jawab gitu, tak puarani. Laha iyo gurumu iku bu Mawar ta Lia? Tak jeweri situk-situk.

Menggilau kok ngomong ceplas-ceplos ae, terlalu berani, gawe tukaran ae, menggila iku ambek arek-arek pegel aku ndelok e.”

Bu Mawar menganggap Lia sudah sangat keterlaluan. Tidak hanya menjadi provokator di kelasnya tetapi Lia juga suka berani kepada guru. Sehingga tidak segan-segan bu Mawar menganggap Lia sebagai anak didik yang gila dan mokong. Berikut penuturan Bu Mawar kepada peneliti:

”Anggite Lia iku wanine ambek aku menggila mbak. Aku wingi iku kudu juotos ae, kan ngene ulangan agama. Agama iku kan biasane arek-arek iku kan angel. Pas sek UTS iku mbak bijine elek-elek, ini kamu kemarin katanya bu Ita bijine elek-elek, agama iku sulit. Iya kalau kamu ngaji di luar lagi bisa. Lha kamu lho ngandalkan guru bu Ita thok akeh sing gak iso, buktine akeh sing kalah bijine ambek murude Bu Yati. Aku nguno ayo di baca yang teliti, di liat barang kali ada yang sulit aku ki ngunu. Agama iku ancene nek onok arabe iku angel! Mari ngunu Bu Ita masuk, ni ada Bu Ita kalau memang ada yang gak paham tanyakan ke Bu Ita. “Ada yang sulit anak-anak?” Bu Ita ngomong nguno. “Gak!” sing Lia nguno Lho tadi katanya tadi ada yang sulit, “itu kan Bu Mawar aja yang bilang sulit!” Lia lho ngomong nguno, Yo opo gak cah gendeng”

”Lia iku mokong mbak”

Kemarahan Bu Mawar kepada Lia membuat Bu Mawar memberikan tekanan kepada Lia. Karena Lia sudah menganggap pelajaran agama adalah tidak sulit, maka Bu Mawar menyuruh Lia harus mendapat nilai seratus. Berikut penuturan Bu Mawar:

Gak! Nek aku moreng-moreng gak karu-akaruan. Wis saksinya anak-anak semua ya tadi Bu Mawar bilang apa saya tadi kan bilang “anak-anak, coba di liat soal agama itu biasanya sulit. Tolong diperhatikan diteliti, wong kemarin aja nilai kamu jelek” mosok Bu Mawar bilang susah? Bu Mawar lho gak ngurus soal iku bah angel bah gampang. Saya kan gak ada hubungannya. Berarti Lia katanya tidak sulit, nanti kalau UAS ini hasilnya harus dapat 100 (seratus). Awas kamu kalau gak dapat 100 (seratus)! tak lokno nguno.

Dari penuturan bu Mawar tersebut diatas dapat dilihat bahwa kekerasan terjadi juga karena adanya penekanan-penekanan terhadap anak didik. Anak didik diancam untuk memperoleh nilai seratus dengan alasan bahwa mereka dalam hal ini yang dimaksud adalah Lia dianggap bisa mengerjakan semua soal-soal agama. Ketidakmampuan anak dalam mengerjakan soal juga dapat menjadi pemicu adanya kekerasan terhadap anak. Seperti yang dipaparkan oleh bu Mawar berikut:

"Lha wong dibadeki perkalian 1 x 1 ngono sek gak iso, yo opo? Repot. Diterangno ngomong ae, gak muangkel ta mbak? Diterangno gak ngreken iku lho, koyo'o wis pinter-pintero ngono lho! Ngadep rono ngadep rene, kadang nggudo koncoe, guyon dadi aku nerangno de'e guyon, nanti kalo ditanya gak iso. Lho, sopo sing gak mangkel mbak? Aku sampek ngomong ngene, "Kamu aja lho scandainya jadi guru, terus wis kamu macak dadi guru onok nang omah arek-arek cilik dadi murid trus kamu bengok-bengok, muridmu arek cilik gak ono sing ngreken, opo ngono gak mangkel? praktekan aja kesitu, kamu gimana jadi seorang ibu guru itu yo'opo rasane? Kamu juga harus begitu". Halah paling Satriono ambek Marsudi sing cerewet.

Lha iyo... lha iyo... aku dhewe yo podo bingung aku. Aku iku... terus tak kapakno gitu lho.lha aku dhewe bingung mbak, masio wes dijewer, masio wes dikaplok, masio wes dianu gak ngreken"

Dari beberapa bentuk kenakalan yang telah diungkapkan oleh bu Mawar diatas, masih ada lagi kenakalan anak yang membuat bu Mawar marah kepada anak-anak didiknya yang kemudian timbul rasa tidak suka kepada orang tua walinya. Bu Mawar beranggapan bahwa berbohong adalah bentuk kenaklan anak yang berawal dari orang tuanya. Berikut penuturan bu Mawar kepada peneliti:

Yo tambah maneh! Tambah ngungkung. Yo sido aku di basani jangkar-jangkar. Wong arek ngunjuk e koyo ngunu, gak duwe sopan santun. Aku iku wis gak kurang-kurang nerangno. PPKN tak jurusno nang agama sampek tak nyanyik-nyanyikno lago Roma Irama iku. Kan ada lagu Roma Irama roda dan dakwah iku mbak. Dadi tak gabung-gabungno, nek nerangnomasalah iku, masalah Orang tua, wis ta aku sampek cari cara iku yo opo se Ya Allah Atek arek saiki iku wani-wani bohong mbak. Masalah saku barang iku. Kaya PR, padahal ana PR, "Ada PR?" "Gak ono!" menere nguntu, kedandapan, nek baru di delok ibu'e ngunu baru. "lha iki ono PR!" Lho iyo lali yo wis ngunu iku.

Angger-angger arek-arek saiki iku pinter bohong, ngunu gak ngedu wong tuo ambek guru. Jarene gurune kongkon ngeke'i PR. Bendino tak ke'i PR ngunu jare gak onok PR. "PR e di ke'i nilai nol. Wali murid e moro aku tau di protes ibu e Ian. Tak juarno ngomel, ngoceh gak karuan. "Bu Mawar niku yok nopo se Bu Mawar ian iku mboten nate garap PR, mboten di napa-napa ake sampean niku mboten kereng ta?" jare ngunu. Tak jarno ae, "Lha wong anak kulo mboten garap PR niku, enten tulisane sek nol-nol kok mboten di seneni, gurune niku sanar ta?"

Mantun? Wis saiki ngene mbak, anake sampean njaluk tak apakno? Sampean serano temen? Sampean wis pasrah nemen ambek aku ta? Beres nek anake macem-macem njaluk tak apakno? Tak kenya-kenya trus tak apakno maneh. Opo tak encel-encel? Sangking jengkel ku mbak."

Seperti yang telah diungkapkan oleh bu Mawar tersebut di atas bahwa ada perasaan jengkel juga kepada orang tua wali yang tidak mau mengerti kondisi guru di Kamboj alas. Orang tua cenderung hanya mendengarkan informasi dari anak-anak mereka saja, tidak ada kerja sama yang baik antara orangtua wali dengan guru. Kemarahan bu Mawar juga terjadi ketika anak-anak didiknya bermain-main yang dianggap membahayakan. Berikut penuturan Bu Mawar:

Sekarang kalau kita guru gak ikut nangani, silahkan orang tua bertindak tegas kalau nggak mau anaknya hancur gitu lho. Guru gak oleh keras, wong tuwane lembek. Yo wes lek onok opo-opo jangan salahkan guru. Aku dhewe mangkel mbak, aku diprotes wali murid peroro Bu Mawar kereng, keras, anu. Aku mangkel temenan. Aku kate lembek iku wes gak iso wes, watakku iku ngono, gak bisa lambeku iki wes nyecret ae soale arek-arek wes tak anggap anakku dhewe. Tujuan saya itu baik, aku bukan tujuan untuk benci. Saya itu tujuan baik. Lha nek uwong ngono lho mbak sampeyan ngerti arek kelas siji. Arek siji iku mlumah mbak sekele iku di tarik, ndas sing dicekeli sitok, rambute ngene (bu Mawar mempraktekkan) iku digotong we....e., ngene gotong mlayu rene, gotong mlayo mrono la lak logor opo yo gak bongko. Ngono kate gurune gak mberoki lek onok opo-opo sopo sing kate disalahno? "

"Lho yo opo.... Arek cilik nakal arek limo lho yok opo iki di gotong, dicekeli, di goceli, kene digoceli arek sitok tangan sitok di Kambojanekno, ndase dicekeli wong mlayu mrono. Mbek mlayu-mlayi. Wong.... Wong.... mrono. Maringono mbalek wong-wong mreng gantian lho yo opo tur logor yo opo. Ngono iku terus guru harus diam ta? Ngono lho. Aku kadang gak ngerti maksudte wali murid sekarang. Dia tidak tau persis anaknya di sekolah. Sangkakno anak sekolah itu sama dengan anak dirumah. Itu tidak mungkin. Anak di

rumah diam belum tentu di sekolah diam ngono lho. Aku kadang ambek wali murid iku gregeten mbak. Aku iku terus ya Allah... .. aku disuruh gimana? aku ngelu”

Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk mengingatkan anak-anak didiknya ketika mereka melakukan kesalahan. Salah satu contohnya adalah ketika mereka bermain-main yang membahayakan keselamatan dirinya. Namun terkadang menurut bu Mawar orang tua tidak mau mengerti maksud amarah bu Mawar kepada anak-anak mereka. Bagi orangtua wali, bu Mawar terlalu keras mendidik anak.

5.1.4 Ibu Anggrek Guru yang suka menjatuhkan mental untuk anak didik yang tidak sopan dan pernah menyuruh anak berjalan jongkok

Satu lagi guru yang terkenal jahat adalah bu Anggrek yang biasa dipanggil Bu En. Bu En terkenal jahat di SDN Kebraon 1/436 Surabaya karena dianggap suka memberi hukuman yang bisa dikatakan dapat menyakiti anak. Seperti memukul menggunakan kayu, memukul menggunakan alat penjilid buku dan berjalan jongkok. Seperti yang dipaparkan oleh informan berikut:

Pancene bu En terkenal kereng kok mbak, pancene yo ngono iku nggowo kayu, gowo sembarang ngono. Bu En pancene yo ngono iku kok lek ngajar.

Demikian juga diakui oleh salah seorang murid di SDN Kebraon 1/436 Surabaya berikut:

“ya bu En nggak enak. Lek bu En itu lek marah langsung ceples-ceples, panjangnya apa itu, anunya buku itu biasanya jilidan. heh... eh biasanya kalau nggak ngerjain PR itu biasanya dijiwit”

Tidak hanya Lia tetapi juga seperti yang diungkapkan Reni kepada peneliti berikut:

“Wuih... gila boo medeni. Yo, bu En iku killer banget perasaan arek setara SD, bu Anggrek iku killer banget. Yo onok, neng ngomong iku lho mbak gak uwenak, nylekit, ngene aku kan gak duwe penggaris,

“Tangannya dipotong!”, atek tanganku dingenekno (praktek) tangan cilik dingenekno (praktek)”

Dari pemaparan kedua informan tersebut dapat dikatakan bahwa bu En memang termasuk guru paling jahat menurut pandangan anak didiknya. Tidak hanya pernah memberikan hukuman dengan memukul anak didiknya tetapi juga Bu En juga pernah memberikan hukuman dengan menjatuhkan mental anak-anak ketika anak didiknya berbuat nakal. Seperti yang dipaparkan Bu En kepada peneliti berikut ketika ditanya hukuman apa yang tepat untuk murid:

“*Pertama*, diijatuhkan mentalnya, dihadapkan pada teman. Pandangan guru serius dan berwibawa dan tidak banyak cakap. *Kedua*, anak tersebut disuruh serius dan berjanji, contoh: tingkah laku yang terus menerus berulang-ulang, tidak senonoh. Diperingatkan dengan lisan tidak mendengar”

Menjatuhkan mental anak didik merupakan tindakan yang paling sering dilakukan oleh bu En ketika anak didiknya dianggap nakal. Bagi bu En yang utama adalah kesopanan terhadap guru dan orang tua. Bu En termasuk guru yang tidak mau dianggap remeh. Sehingga kadang Bu En harus berbohong dihadapan anak didiknya agar anak didiknya takut pada guru di SDN Kebraon 1/436 Surabaya termasuk bu En sendiri. Berikut penuturan bu En kepada peneliti:

“Kamu jangan coba-coba membohongi saya, saya bilang begitu. Saya itu punya indra keenam. Ethok-ethok saya bilang begitu mbak. anak-anak percaya. Saya itu tahu saya punya indra keenam, kamu tadi malam nonton tv tho sampai jam sepuluh, nonton sepak bola sampai jam dua belas. Bener kan? Padahal gak kerumahmu tho aku, aku tahu kan? Bu En itu punya indra keenam. Kamu tahu tingkah lakumu disana itu saya tahu. (anak-anak bergumam sama temannya). Jangan coba-coba dengan saya, saya dulu ikut karate sudah sabuk hitam saya gitu anak saya, saya tonjok dengan ini langsung kuburan dengan tangan kanan saya kamu langsung ke genteng. Jangan maen-maen dengan saya, kamu itu jangan banyak tingkah. Mengapa buu guru itu mesti ban hitam tidak pernah menyombongkan diri, ilmu itu untuk kebaikan bukan untuk keburukan atau kejelekan. Jadi anak-anak tak bujuki. Berbohong ngono iku gak ngerti. Nek trik-triKamboja guru iku gak ada cerita guru-guru itu gak ada

tujuannya, tapi demi anak-anak. Itu sekarang nek gak percaya, tindak'o ke kelasku, mengerjakan tenang sampek aku bilang sama guru bidang studi, bu guru bidang studi pirso muridte bu Melati tingkahe yo opo?"

Dalam pemaparan bu En tersebut terlihat bahwa kebohongan yang diceritakan kepada anak didiknya terdapat juga pesan-pesan moral yang sebaiknya dijalankan oleh anak didik. Seperti misalnya belajar untuk menghormati guru, lebih disiplin, dan bisa membuat anak lebih tertib di kelas. Namun dibalik itu semua anak-anak merasa ada ketakutan yang membayangi pikiran mereka. Dalam benak anak-anak bisa saja mereka berpikiran bahwa memang benar bu En telah mengawasi semua tingkah laku mereka.

Kasus kenakalan anak yang pernah terjadi antara bu En dan anak didiknya kebanyakan adalah masalah kesopanan kepada orangtua. Bu En beranggapan bahwa anak - anak sekarang itu berbeda dengan anak dahulu. Anak-anak sekarang cenderung terpengaruh dengan lingkungan yakni budaya luar negeri yang semestinya tidak perlu diterapkan. Misalnya saja sebutan kepada orang tua. Sebutan orang tua untuk orang Indonesia adalah bapak dan Ibu tetapi anak-anak jaman sekarang memanggil kedua orang tua mereka dengan sebutan mama dan papa. Hal ini dianggap kurang tepat untuk diterapkan bagi anak-anak Indonesia, karena adanya latar belakang budaya yang berbeda antara Indonesia dan luar negeri. Berikut penuturan Bu En:

"Beberapa faktor yang bisa kita lihat lingkungan saja, lingkungan di rumah. Itu contohnya dulu itu orang memanggil ibu, bapak iya ta. Sekarang faktanya sudah mama, papa. Padahal panggilan mama, papa itu sebetulnya yang asli adalah orang dari luar negeri. Iya tha, itu dari luar negeri itu mempengaruhi, ah jadi dibMelati itu panggilan ibu dengan bapak itu sudah lain rasanya MAMA PAPA betul anak-anak itu juga sayang pada mama tapi lain dengan sebutan Bapak. Sebutan ibu itu lebh afdol begitu. Tapi orang sekarang lebih afdol mama dan papa karna apa gengsi ah iya toh. Ingin dia itu seperti orang-orang diluar negeri selebriti dan sebagainya. Ora dhelok lurKamboja nggeh toh. Wong anake wong becak nyelok mama papa. Nggeh toh.

karna apa, iya ganti iya toh sepertinya, kalau sudah manggil mama-papa udah seperti wah. Padahal mama-papa itu panggilan bukan asli Indonesia”

Banyak sekali nilai – nilai sopan-santun yang diajarkan Bu En untuk anak didiknya dKambojalas. Seperti misalnya cara membawa tas yang baik dan benar, bagaimana berhadapan dengan orang yang mempunyai jabatan, dan bagaimana cara berbicara dengan yang lebih tua. Berikut cerita bu En mengenai pesan-pesan kesopanan yang harus dimiliki anak didiknya :

”Contohnya peraturan-peraturan berbicara, kadang-kadang anak seusia umpamanya kelas delapan,sembilan tahun sampai sepuluh tahun dua belas berbicara itu tidak punya aturan, kadang-kadang ah yo rek antara satu dengan yang lain tidak ada aturan, berbicara tidak ada aturan, apalagi tingkah laku, belum punya aturan kalo dari guru itu mungkin sekarang saya ini anak mulai dari SD kelas I sampai kelas SMP diteruskan ini akan menjadi bagus, tapi kalo guru-guru zaman sekarang anak-anak yang masih muda kadang-kadang ada asal-usul anak dari Surabaya ya asli mungkin dari Madura, mungkin dari mana ya itu kalo daerah di Jawa Tengah masih banyak ini apa sopan kesopanan, tata krama itu masih ini masih dipakai betul-betul, masih budaya ini masih dipakai tidak bisa dihilangkan menghargai teman, dengan orang tua tindak-tanduk tingkah laku dengan orang tua sangat sopan sekali. Lha kalo kesopanan, kepribadian ini diterapkan oleh guru kelas, awal-awal masuk sekolah, baik itu kelas IV awal masuk pun habis kenaikan kelas, baik itu anak kelas I dan TK ada tips-tips tersendiri. Kalo saya makenya murid-murid anak saya itu begtu menjadi murid apa wawasan saya beri cerita, saya beri ya tata cara bagaimana cara mengatur dengan tangan kanan yang kiri dibawah siku ini saya beri contoh satu per satu anak-anak maju ke depan, satu per satu dengan membungkukkan badan sedikit”

”Selalu diterapkan, terus bercerita anak-anak kita boleh berbicara, bisa toh itu tuna rungu, bisu atau tuna rungu pun berhak mempunyai hak asasi untuk berbicara bagaimana kalau tuna rungu ndak bisa berbicara yang dengan kode-kode al meskipun tuna rungu. Mekipun tamu yang normal ini boleh berbicara tetapi ada tetapinya tanda pelik tetapi melalui jalur-jalur yang benar tidak sembrono masalahnya guyon juga boleh, bergurau juga boleh tapi bergurau ada batasnya, tertawa ada batasnya bukan tertawa terus anak laki-laki, perempuan ah, ah, ah, ah kalau saya berbicara di anu li opo namanya ini saya tertawa didepan kelas begini anak-anak saya tertawa betul-betul

ha...ha...ha...ha... iya bu Mawar ah, ha...ha...ha...ha... iya bu Kartina iya, iya, bu Heri, iya,ha...ha...ha... Bagus nggak anak-anak iya saya beri contoh”

Demikian juga ketika bu En mencotohkan sikap bagaimana murid harus selalu ngapu rancang kepadagurunya. Berikut Penuturan Bu En:

”Contoh langsung, dengan begini saya menghadap sekolah, bu Siti nyuwun sewu, permisi bu Siti, besok saya tidak masuk dinas karna ada saudara yang punya hajat, tangannya sambil ngapuro arep begini. Sambil saya ini berdiri membicarakan anak, bu Siti sugeng enjang selamat siang, eh selamat pagi. Bu Siti pun lain, bu Siti selamat pagi baik gak anak-anak”

Penerapan kesopanan yang dilakukan Bu En kepada anak didiknya memang baik. Penerapan sopan-santun di kelas Bu En selalu diterapkan. Menurut Bu En, anak yang tidak sopan kepada orang tua digolongkan sebagai anak yang nakal. Dari penuturan Bu En salah satu murid yang dianggap sangat bagus nilai kesopanannya adalah Putu, anak didik bu En yang berasal dari Bali. Dari kesopanannya tersebut Putu mendapat ranking pertama selain dia dianggap pintar. Berikut penuturan bu En kepada peneliti:

”Sekarang yang dicontoh ya ada figur anak yang paling selama saya mengajar di situ anaknya namanya Putu neni. Anaknya orang Bali sangat begini, apa yang saya terapkan dia itu terapkan juga dengan saya gitu”. Mbak ini anu tolong berikan, kalau itu saya lagi ke kantor, bolpoinnya itu diletakkan diatas meja saya, terus saya duduk di kursi terus gini bu En ini tangannya ini bu En bolpoinnya yang saya belikan tadi tangannya begini, sambil membungkuk sedikit”

”Kelas 5, ada yang namanya Ridho jage pinter tapi ini juga pinter Putu ada namanya Tias namanya ini Sofi yang cantik juga pinter tapi tidak sedetail ini iya buk NGAPURANCANG terus kalau pamit itu waktu siang gitu. Anak-anak gak ada yang pamit 1 seperti saya itu saya Sugeng siang bu Heri nyuwun pamit, setiap hari Senin, Selasa, Rabu kan berbasa Jawa:

”Sugeng siang Bu En, sudah siap grak, ngapu rancang atau hormat anu hormat kagem bu Guru, sugeng siang dia itu sudah salaman, dia itu NGAPURANCANG, sugeng siang bu En bade nyuwun pamit”

"Berhasil sungguh saya kagum dengan Putu ini saya jadikan rangking satu"

Bu En selalu mengawasi pelajarannya dengan pendidikan mengenai kesopanan. Menurut Bu En, kesopanan dianggap perlu dalam mendidik anak.

Berikut penuturan bu En:

"Jadi murid saya itu saya awali mulai hari pertama kemarin seminggu saya beri itu tadi, tata tertib, kesopanan bagaimana cara ngatorno kepada guru, bagaimana kalau ada bu guru berdiri kamu harus membungkuk sedikit gitu.

"Masak, disiplin, sopan, tingkah laku, bagus, menghormati kepada semua guru, temannya dihormati, tidak hanya guru saja patut dicontoh itu nanti dKambojalas 5 diharuskan seperti itu, guru salut makanya PUTU saya beri rangking satu "

Adanya perkembangan jaman dianggap bu En sebagai pemicu anak berbuat nakal. Misalnya perubahan panggilan kepada orang tua yang pada saat sekarang ini dianggap tidak memiliki kharisma lagi, sehingga anak tidak merasa takut lagi dan berani bersikap tidak sopan kepada orang tu itu sendiri. Berikut penuturan Bu En kepada peneliti:

"Zaman dahulu ibu bapak, ayah saja nggak ada, ibu-bapak, romo ah

Itu yang menyebabkan anak berani. Pada waktu itu, saya sudah modern, udah bapak gitu panggilan itupun juga ada kharismanya iya toh panggilan itu ada kharismanya. Ibu bapak itu dulu sangat, sangat apa yah itu katakan itu punya kharismanya orang tua sekarang tidak punya kharisma gitu, ya ada she satu, dua prosen-tasinya tidak banyak. Ah.....berani sama orang tua. Nda ada batas-batasnya terus perilaku seorang ibu.

Dari pemaparan bu en tersebut dapat dilihat bahwa Bu En memang termasuk salah satu guru yang masih menerapkan budaya-budaya tradisional. Dalam mendidik anak didiknya di sekolah Bu En memang menerapkan bagaimana berperilaku sopan kepada orangtua. Menjatuhkan mental anak didik harus dia lakukan sebagai hukuman apabila ada anak didiknya berperilaku tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Seperti pada

kasus salah satu anak didiknya yang bernama Intan. Ketika orang tua Intan datang ke SDN Kebraon 1/436 Surabaya untuk meminta kunci rumah kepada anak didiknya, ternyata Intan berbuat kasar kepada papanya. Intan bilang kepada teman-temannya kalau papanya itu bukan papanya tetapi babunya (pembantu).

"Tidak bisa menuntut untuk naik kelas, saya hanya membantu mempelajari disini, pertama langsung tak jautuhkan mentalnya. Sikapnya sangat kasar tau bapak waktu tidak ke kantor minta kunci apa yang dikatakan mbak...tan, papamu minta kunci, (sesaat kemudian) itu bukan papaku itu babuku. Banyak saksinya anak-anak, terus saya marahi itu.

Tapi bapaknya gak denger, diluar agak jauh, terus bapaknya pergi kesitu, "Tan mbakmu, mbak Ayu ambil kunci", trus diuncalno mbak, kunci itu dilempar, "iki lho! Matamu picek

Gitu.. "Ayu, iku lho Yu, matamu picek!". trus saya ngomong "lho Tan kamu kok begitu kasar mengatakan itu, kamu itu anak perempuan", tapi dia gak bisa, gak bisadireda pokoknya. "Anu bu! pokoknya dirumah itu dimanja ama papaku, aku mesti disalah-salahkan!", o... arek iki iri mestine. "Lho kenapa kamu gak dimanja? Soalnya kamu gak mau belajar! Ayu kan pintar, lha kamu gak mau belajar, akhirnya ya papamu membedakan kamu mungkin..", "Lha apa bu! Ya gak bu!". trus lok-lok an orang tua Bapak Intan iki!...", "o... bapakmu picek!", lha iki!.."Sek aku mau tanya bapaknya Ratih, kamu tau bapakny Ratih?, bapaknya Ratih itu guanteng apa elek?", "ganteng bu!", "lho Tan yo opo Tan? gimana Tan? Bapak e ratih lho guanteng!", "Bapaknya Ratih apa anak-anak pekerjaannya?", "dosen bu!", "punya titel?", "punya bu!", "sarjana MM", " trus lho saiki bapakmu punya titel ta Tan?", "ndak!", "lha... Lha saiki gantengan endi bapaknya Intan ama Ratih?", "gantengan bapak e Ratih!" kata anak-anak. Saya terpaksa ngomong gitu, soale Intan wis gak bisa reda, wis Tan, lain kali gak boleh ngolok-ngolok orang tua. Kamu sam bapaknya Ratih lho kalah bapakmu!", ayo nek didu, guantengan bapak e Ratih, pangkate dukuran bapak e Ratih punya titel, dosen, lha kamu bapakmu opo pegawai biasa

Ketidak sopanan kepada orang tua seperti yang dilakukan oleh Intan menurut

Bu En memang berawal dari orang tuanya sendiri. Orang tua cenderung tidak

memperhatikan sendiri perkembangan anak didik dirumah. Mereka para orang tua selalu memasrahkan semua urusan anaknya kepada Guru. Namun jika anak sudah diberi hukuman karena sudah dianggap nakal, orang tua tidak terima. Hal ini seperti yang dipaparkan Bu Mawar kepada peneliti berikut:

“ Wong-wong iku gak ngerti didalam kelas itu bagaimana anaknya. Sak enake dhewe ae.
Titip bu.... Ini...anu.... (waktu mendaftar masuk sekolah). Wes... titip gundulmu kono. Koen iku titip-titip atek anakmu tak kei sanksi muring-muring tak tonjok pisan koen. Aku wes gregetan ndelok wali murid. Emboh wes kadang-kadang aku sampek ngene lek suwi-suwi wali murid kakean cecret tak col no ae

Demikian yang dipaparkan bu En kepada peneliti:

Itu namanya welas tanpa alis menuntut gurunya mau tetapi orang tua itu dituntut tidak manu, dituntut anaknya supaya disiplin, orang tua tapi kalau guru menuntut anak ini menjadi disiplin malah guru yang disalahkan

Banyak orangtua beranggapan bahwa perilaku anaknya itu baik saat di rumah, jadi tidak mungkin anaknya jadi senakal itu di sekolah. Tidak ada kerja sama yang baik antara guru dan orang tua membuat hubungan antara murid, orang tua dan guru jadi kurang baik. Namun tidak hanya masalah kesopanan saja yang dianggap masalah dalam mendidik anak. Tetapi juga masalah ketidak mampuan anak dalam belajar juga memicu Bu En melakukan tindakan keras kepada anak didiknya. Seperti yang diceritakan bu En kepada panneliti, ketika anak didiknya memperoleh nilai di bawah enam maka bu En langsung menyuruh anak didiknya berjalan jongkok didepan serambi. Berikut penuturan bu En kepada peneliti:

“Saya juga lho, sungguh bu Heri mungkin masih ada disini, nilai 6 kebawah berjalan jongkok dari depan serambi apalagi serambinya sekolahan itu ya itu 3 kali jalan jongkok sambil tangan dKambojapala itu saya sekarang gak boleh ya“

Ketegasan Bu En dalam mendidik anak terlihat dari cara-cara menghukum yang keras. Seperti menyuruh anak berjalan jongkok yang telah

diceritakan oleh Bu En tersebut diatas. Kekerasan masih dianggap perlu menurut bu En dalam mendidik anak terutama mnenyangkut kesopanan.

5.1. 5 Ibu Melati Guru yang suka membentak, mencubit paha sampai menarik godek

Tindakan kekerasan tidak hanya dilakukan oleh Bu Mawar dan bu En saja tetapi hal itu juga dilakukan oleh Bu Melati pada saat Bu Melati mengajar murid kelas enam. Sebelumnya murid-murid yang baru pertama masuk itu sudah mendengar kabar bahwa bu Melati itu jahat sehingga ada perasaan takut ketika mereka (anak didik) memulai pelajaran pertamanya dKambojalas enam. Hal ini dibenarkan oleh bu Melati selaku guru kelas enam:

“Iya, wong anak-anak itu pas saya masuk itu anak-anak srep diam. Saya terangkan diam, terus saya tanya ngerti gak? Ya.. dan bu Melati ngasih tugas dari nomor satu sampe sepuluh, dibaca, yang sulit mana baru tanya bu Melati. Akhirnya ada yang tanya satu. Nomor delapan bu! Ya soalnya apa? Coba saya terangkan sret... Dah ngerti? Yal. Terus saya suruh maju, gitu aja gak bisa. Lagi saya ulangi lagi tapi tetep gak bisa
Iya, kamu gak usah takut! Gak usah malu! Kalau gak ngerti tanya! Kalau kamu gak ngerti gak tanya yang rugi sopo? Diri sendiri. Iya (jawab murid). Ya kamu tau yang rugi diri sendiri, berarti kamu rugi kalau gak ngerti, silahkan tanya, bu Melati gak akan marah, gak akan gigit kamu, gak kiro aku nyokot kamu, satu-satu tak gitukan. Gitu ya anak-anak modele keminter tapi gak pinter gitu lho. Modele diterangno gitu oh iya-iya ngerti bu! Kan seneng ada yang ngerti.”

Adanya pengaruh dari alumni SDN Kebraon 1/436 Surabaya juga mempengaruhi konsentrasi belajar anak didik Bu Melati pada awal pelajaran baru. Bu Melati terkenal kejam dan paling tidak suka melihat anak yang kurang disiplin dalam proses belajar mengajar. Hal ini diakui oleh BuMelati sendiri pada saat peneliti melakukan interview di rumahnya:

“saya terkenal paling jahat. Ya kalau gak ngerjakan PR, dan terutama kalau dapat nilai rAnggrek. Terus pas ulangan dapat nilai dibawah enam itu biasanya saya beri hukuman. PR gak ngerjakan saya beri hukuman, Terus terang saya paling muangkel pas dikasih PR gak digarap, gitu lho! He.... Sama pas diterangno ngomong lha pas disuruh

maju gak bisa, lha iki spontanitas marah. Seperti kemarin itu, sekarang kan kelas enam nya ada dua, 6a sama 6b, saya ngajar matematika sama bahasa jawa, bu Kartina bahasa indonesia sama PPKN, dipecah, bu Indri ngajar IPS sama IPA. DKambojalas enam saya nerangkan di 6b. Wali kelasnya bu Kartina, kebetulan saya ngajar disitu, saya terangkan sreet... eh anak-anaknya ternyata pasif, diterangkan "dah ngerti?", anteng anak-anaknya. Anak-anaknya se anteng-anteng, tapi mungkin ada masukan bu Melati jahat, kereng, mungkin karna itu".

Dari pemaparan Bu Melati tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu pemicu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru di SDN Kebraon 1/436 surabaya adalah karena guru berharap agar anak didiknya menjadi baik. Tidak hanya dalam belajar tetapi juga dalam berperilaku. Bu Melati juga pernah marah kepada anak didiknya karena dianggap meremehkan beliau saat mengajar. Seperti yang diceritakan bu Melati kepada peneliti mengenai salah satu anak didiknya yang bernama Dini.

Pada saat Bu Melati menerangkan pelajaran di depan kelas, Dini justru sibuk sendiri dengan rambutnya. Berikut penuturan bu Melati kepada peneliti:

"Dini selalu mencari perhatian, apa ya sensasi, rambut enak-enak dKambojapang dua gini, gitu itu pada waktu saya menerangkan itu sudah dirubah dijadikan satu, sebentar lagi sudah berubah lagi, gitu lho pada waktu saya menerangkan ya sempat saya marahi, ya habis gitu, lapor sama bapak e. Memang Dini paling sering saya marahi, saya ingat sekali."

Sebagai guru di kelas, bu Melati merasa tidak dihargai. Tingkah laku salah satu anak didiknya itu membuat bu Melati sering kali marah kepada Dini. Bukan hanya itu saja, Dini juga pernah membuat bu Melati marah karena bu Melati dianggap memberikan pelajaran yang membosankan. Seperti misalnya pada saat bu Melati menerangkan pelajaran yang diulang-ulang kepada anak didiknya mengenai "tata surya", tapi bagi Dini pelajaran tata surya sudah cukup membosankan. Berikut penuturan bu Melati kepada peneliti:

"Ya Dini itu, seperti kemarin kan ada temannya yang gak ngerti ya dibaleni baru terakhir hari persiapan ujian terakhir itu saya titir ke tata

surya, bosen bu bulan-bulanan ae, gitu ada yang gitu. Ada yang gak hafal-hafal rotasi itu apa, revolusi itu apa, ada yang gak bisa, ada yang sampai bosen-bosen ada yang gak bisa-bisa. Aku sampai gini aku kudu yo opo ngajari arek iku. Orang tua dipanggil ya padahal dirumah belajar lho bu (kata wali murid), tetep gitu nutupi anake, jadi gitu lho masalah e. Karepku iuk orang tua iku jujuro nek areke memang gak sinau yo mbok yo suruh belajar. Lha belajarnya itu tolong dipantau dari awal anaknya sinau temen gak!, saya ginikan. Ibu liat anak ibu belajar? (tanya bu Melati kepada wali murid) iya bu tiap hari belajar. Ibu ikut didalamnya? Pokoknya tak liat itu anaknya itu belajar, buka buku bu!. Ibu tahu isinya buku yang dibaca itu, depannya IPA tapi dalamnya komik, siapa tahu!. Saya gitukan, akhirnya gak bisa jawab. Padahal tiap hari sudah saya suruh belajar bu!. Dirumah itu bisa, lha ya gitu.”

Bagi Dini yang termasuk ranking dua dKambojalasnya, pelajaran tersebut sudah cukup membosankan. Tapi bagi anak – anak didik bu Melati yang lain pelajaran mengenai “tata surya” belum sepenuhnya bisa dihafal. Berikut penuturan bu Melati:

Kalah rangking dua tapi malah pas di SDN nya dia malah gak masuk, dia masuk urutan ke tujuh atau ke enam kalau gak salah, kesatunya malah kena Adriansyah, kedua Fitria, ke tiga Anggoro, pokoknya dia rangkingnya dibawah empat, sepuluh besar tapi dibawahnya empat, dari pertama rangking Dini sudah turun. Soalnya saya gak bisa mbak Eki masak anak komite harus juara, gak bisa saya. Seperti putri pak Satrio dulu yang pertama Oi’ itu, itu dulu dia kan juara rangking-rangking tapi memang kenyataannya anaknya pinter. Jadi saya tetep rangking, dipak Marsudiono kelas empat, lima rangking, kenyataannya dKambojalas enam dia gak bisa. Saya gak bisa “saya gak lihat kamu anaknya komite rek tak rangking no siji, saya gak bisa”, masio anak e komite, anak e jendral buthaksaya gak lihat itu, saya gitu. Cici juga gitu, saya gak peduli anak e guru, disini kamu sebagai muridnya bu Melati sama, saya gitukan. Nek disini termasuk Dini, polah-polah ya tetp saya marahi.”

Begitulah peringatan keras yang diberikan kepada ank didiknya agar dituntut untuk belajar ekstra keras. Tidak memandang siapapun dalam memberikan nilai kepada ank didiknya. Dini yang juga dKambojanal sebagai anak salah satu komite sekolah juga diperlakukan sama. Demikian juga Cici yang merupakan anak salah satu guru di SDN Kebraon I/436 Surabaya.

Tidak hanya pada kasus Dini, Bu Melati paling tidak suka kepada anak yang tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Misalnya saja anak didik bu Melati berbohong kepada bu Melati, anak-anak didik bu Melati merasa tidak bisa dengan pelajaran yang bu Melati terangkan, tetapi anak-anak didik tersebut mengaku bisa kepada bu Melati. Namun ketika di beri soal, ternyata mereka tidak mampu mengerjakan. Hal ini tentu saja membuat bu Melati marah kepada anak didiknya.. Berikut penuturan bu Melati kepada peneliti:

"Iya, itu tadi, anak-anak nggak jujur. Bilang ngerti tapi ternyata gak ngerti. Di situ akhirnya buang waktu. Pas diterangno iku saya kalo ngajar itu saya kasih contoh seperti dipapan jret. Setelah itu di buka bukumu. Cari yang sulit yang mana?latihan berapa? Misal latihan berapa yang saya tuju, perkalian itu , atau bilangan kubik. Cari soal yang paling sulit yang mana silahkan nanya, saya gitukan. Dulu itu ada kalau saya nulis soal dipapan itu terus ada yangnyeletuk "iya bu Melati nggarap dewe mangkane gampang".gittu. Terus saya tantang. Akhirnya saya ginikan, sing endi. Tapi kadang-kadang saya batasi dari sepuluh nomor cari mana yang benar-benar sulit. Jadi di cari yang benar-benar angel saya gitukan
Ya terus anak-anak yang ini bu..., gitu yawis sebut nomor. Soale saya tulis dipapan saya terangkan satu-satu. Oh ya...gimana?bisa?"bisa (jawab anak-anak)" ya udah kerjakan, soale anak sekarang itu ngomonge akeh-akeh mbak eky. Saya suruh yo wis kerjakan, ya udah nggarap tapi ya itu tadi sedih saya kebanyakan ngomong. Waktu saya suruh kerjakan sepuluh soal, murid-murid wih sepuluh soal uakehe...murid-murid gitu Iya mungkin udah ngerasa kelas enam itu apa ya...Soalnya sulit bu.... Lho tadi kan sudah saya terangkan Pokoknya gak ngrti sepuluh soal harus sudah selesai, saya gitukan udah selesai. Apalagi pas bu Melati ada teman, tak tinggal sebentar, wis tambah ndak dKambojarjakan. Sepuluh menit dapat tiga nomer tok. Itu kadang-kadang saya yo wis rodhok jengkel maneh. Tak tambahi lima menit selesai gak selesai kumpulkan, pokoknya nanti sepuluh menit selesai . Gak selesai nanti kurang mu berapa, godheke tak tarik seberapa kurangmu sampai saya gitukan. Gitu nanti sing arek nakal nyonto kancane"

Bagi yang suka nyontek pun tidak luput dari amarah bu Melati, berikut penuturan bu Melati kepada peneliti:

"iya, kan percuma aku nerangno. Bu Melati gak butuh nilai kamu. Bener kabeh seratus pokoknya kamu ngerti."

Dalam Bahasa Indonesia:

„ Iya percuma saya menerangkan. Bu Melati tidak membutuhkan nilai kamu. Benar semua seratus. Yang penting kamu mengerti“.

Sulit bagi anak-anak didik membohongi gurunya. Semua hasil pekerjaan yang mereka kerjakan dari hasil nyontek pun akan segera dKambojatahui oleh guru.

Berikut penuturan bu Melati:

“Iya mesti ketahuan. Kadang-kadang cara dia mengerjakan sama hasilnya gak sinkron. Gak cocok itu kadang-kadang, gak pake cara, moro-moro terus hasilnya jadi. Moro-moro jawaban ini tadi hasil lirikkan kamu tadi? Saya gitukan lngsung. Jadi ank nyontek sama nggak itu kelihatan Bu Melati itu g ak butuh nilai bagus, bu Melati memberi tugas harian ke kamu sepuluh kelompok itu, bu Melati gak nuntut nilai nilai kamu bagus. Lek gak ngerti itu silahkan tanya. Tak baleni gak papa, saya sampe gitu”

Tidak hanya dituntut untuk mendapat nilai bagus. Anak-anak didik yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumahpun tidak luput dari hukuman fisik Mencubit paha dianggap hukuman yang mampu membuat anak lebih tekun belajar menurut bu Melati. Berikut penuturan bu Melati kepada peneliti:

“Yo gak muancep ngunu mbak, aku kan sudah bisa merasakan nya, paha kena sedikit itu sudah sakit rasanya, kadang-kadang dibelakang telapak tangan ini sudah suakit rasanya, kalau gak garap PR ehm..(dipraktekkan). Akhirnya Pak Marsudiono jangan moro tangan, akhirnya anak salah saya biarkan satu kali dua kali tiga kali, dah kamu tak skors, ”saya Bu Melati gak akan hukum kamu,satu kali dua kali tiga kali kamu tak keluarkan gak usah ngikuti pelajaran, boleh mengikuti pelajaran asalkan orang tua kamu datang”

Dibilangi dengan mulut juga tidak bisa, akhirnya bu Melati memutuskan memberikan hukuman dengan mencubit paha bagi anak-anak didiknya yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah. Namun ternyata pemberianhukuman seperti itupun diprotes oleh wali murid. Namun beberapa wali murid yang lainpun masih ada juga yang menyetujui adanya hukuman untuk anak-anaknya. Seperti yang dKambojamukakan bu Melati kepada peneliti berikut:

Iya, " Uda Bu gak tau putra saya, pokoknya disekolahan itu tanggung jawab ibu, sudah diapak-apakno gak apa-apa", itu dulu, tapi sekarang ya seperti gitu itu wali murid."

Dalam bahasa Indonesia:

Iya, " Sudah Bu tidak tahu putra saya, pokoknya disekolahan itu tanggung jawab ibu, sudah diapa-apakan tidak apa-apa", itu dulu, tapi sekarang ya seperti itu wali murid."

Bu Melati menyadari bahwa mendidik anak tidaklah mudah. Di akui oleh bu Melati ketika mendidik anaknya sendiri, pakai mulut saja itu seperti tidak ada efek jeranya. Berikut penuturan bu Melati:

"Anak saya sendiri Ndaru, nek mulut thok kurang, kalau gini (dipraktekkan dengan menjudul kepala anaknya denagn tangannya bu Melati sendiri kemudian anaknya lari). Kalau mulut satu kali dua kali dipanggil mulut angel, disekolah ya gitu. Bu Mawar wali kelas itu " yo opo bu Melati aku mene tak pulang sak karepku dewe, ngene gak oleh, ngene gak oleh,e...h emboh, yo wis sak dadi-dadine SD ne", bu Mawar gitu, guru-guru juga, bu En juga bilang gitu, ya gimana lagi"

Masih begitu pentingnya pemberian hukuman kekerasan bagi bu Melati untuk mendidik anak didiknya. Salah satu alternatif lain untuk menghukum anak didik yaitu dengan menarik rambut bagian godek. Menurut Beliau,menghukum denganmenarik godek tidak akan membekas. Berbeda ketika bu Melatimemberi hukuman mencubit paha. Ada bekas biru dan gosong. Sedangkan kalau menarik rambut bagiangodek, bu Melati tidak akan mendapat teguran dari wali murid karena dengan menarik rambut bagian godek, tidak akan ada bekas luka yang membekas. Berikut pengakuan bu Melati kepada peneliti:

"Dicubit, eh kalau nyubit sampe gosong, bu Kalla itu sinis kalau nyubit itu. Guru-guru dulu itu memang kuereng, tapi ya gak ada masalah orang tua. Orang tua menyerahkan begitu saja pada guru. Sekarang anak mbekas sedikit aja rame, lapor. Sini sudah gosong, terus saya sambil jalan-jalan saya selidiki, tak lihat tangane "endi gosong iku?" tak lihat iyo gosong temennan

waduh ada bekasnya, berarti iso lapor wongtuwane, soale ada buktine. Saya ya gitu mbak eky kalo saya sudah kadung jengkel ank itu tak hukum, tapi ya saya cari yang gak ada bekasnya, satu-satunya jalan ya di godek.”

”Ya tapi nagaimana lagi ya tuntutan masyarakat itu gitu

Bagaimana ya....padahal saya hukum itu gak ada bekas. Kayak gini itu kan gak ada bekas (dipraktekkan) Gini sedikit saja sudah sakit(mempraktekkan mencubit paha). Lho gini kan gak ada bekas, kadang –kadang yang ini godhek. Aku kalo jengkel ya gitu. Kalo tak hukum ya gitu ya godheke...Tak tarik, kan gak ada bekas. Kalo gini kan ada bekas ternyata dulu itu yang ada namanya juga orang emosi, jewel sret bekas abang. Anaknya teriak...bu, gosong bu!!Tapi saya gak mau, se ndelok, kene kurang ta?kene sisi e maneh...., mana satu lagi! Saya gitukan”

Banyak cara yang dilakukan guru untuk membuat anak-anak didik mereka merasa takut. Tidak hanya takut ketika guru menerangkan di depan kelas, tetapi juga takut tidak mengerjakan PR dan mendapat nilai-nilai yang buruk. Cara-cara tersebut diantaranya seperti yang dilakukan oleh bu Melati tersebut, ya dengan membentak dan marah ketika guru merasa diremehkan oleh anak didiknya, mencubit paha sampai pada menarik rambut bagian godek.

5.1.6 Ibu guru yang pernah memberikan julukan "kodok" untuk anak didik yang lupa namanya

Sama seperti halnya bu Melati, Bu Mawar dan Bu Anggrek bahwa pemberian hukuman masih dianggap perlu. Dari keempat guru yang pernah melakukan tindak kekerasan terhadap siswa di SDN Kebraon 1/436 Surabaya, ada satu orang guru yang dianggap pernah melakukan kekerasan dengan bentuk penghinaan. Memberi julukan kodok pada anak pernah dilakukan oleh bu Kamboja. Karena perilaku bu Kamboja tersebut, beliau pernah mendapat masalah dengan orangtua wali dari murid yang bernama Intan. Hal tersebut diungkapkan oleh bu Kamboja kepada peneliti berikut ini:

”Pernah. Gara-gara buku tulisnya dia. Udah hampir tiga bulan masuk dan kebetulan mungkin dia IQnya dibawah rata-rata. Orang tuanya itu

maunya tau dia itu pinter. sedangkan anak itu pinternya terlalu lama. Disekolah anak-anak kadang jadi sungkan beberkan. Uda 3tiga kali empat kali tak panggil. Loh ini bukunya sopo-sopo ngak denger. Bukunya sopo. Gak denger. Sampek dia mau pulang. Dia baru sadar kalo bukunya itu tadi gak ada di tas”

Pada akhirnya dengan penuturan bu Kamboja tersebut di atas, akhirnya bu Kamboja bilang kepada siswa-siswinya kalau bukunya milik kodok. Buku salah satu anak didiknya ditulisi dengan nama kodok. Menurut penuturan bu Kamboja, tidak ada maksud untuk menghina anak tersebut hanya becanda menurut bu Kamboja, tetapi apa yang dimaksudkan bu Kamboja diterima lain oleh anak didiknya yang merasa memiliki buku. Berikut penuturan bu Kamboja:

“Cewek. gak merasa kehilangan. Aku gregeten, tak tulisi kodok. Niatku bukan menghina. Hanya just kidding thok, guyon leh, biasakan anak-anak pake jeneng trimo paimo, ponidi, painem, kan gitu anak-anak itu. Pas nulisku kodok. He’ e spontan. Dia bawa pulang, kebetulan anak itu pinter bersilat lidahdidepan ortunya akhirnya aku didu ambek ortune. Smapek ortune marah besar. Saya gak terima, anakku iku ciptaane tuhan, koq diolokno kodok. Padahal anaknya sendiri jarang ngerjakan PR, gak pernah merhatikan gurunya. Nek diseneni memeli, pernah bantah ono gurunya pernah. Bu Heri ngerti paling. Sampek ngelapor komite”

Adanya peristiwa itu dibenarkan oleh bu En, salah satu guru yang ikut menyelesaikan masalah tersebut. Dari penuturan bu En, bu Kamboja adalah guru yang masih muda sehingga belum bisa mengatasi masalah tersebut dengan baik. Dalam penyelesaian masalah tersebut bu En langsung menjatuh mental orang tua beserta anak didiknya tersebut. Berikut penuturan bu En:

“Langsung dia down. Sudah dengan saya, mangkanya bu Kamboja seperti itu pak. Dulu itu sebenarnya gak benci sama Intan. Sama Intan dia itu Interneso, dia itu mengingatkan supaya jeli, setiap buku harus ada namanya. Kalau bapak marah-marah sama bu Kamboja itu keliru, harusnya bapak yang minta maaf sama bu Kamboja. Tak gojlok iku langsung, langsung sekarang dengan guru bingung sekarang. Lho aku sudah tua kok, yo aku belani koncoku. Misale gak sekolah nang kono yo gak masalah. Iyo lek putrane bapake iku pinter, lho wong putrane bapak iku, nuwun sewu lho pak gak bisa apa-apa. Kalau saya yang ngelusi terus dia gak bisa apa-apa, tanya pada guru-guru, ya kalau gak pancene, kalau putranya bapak yang nomor satu memang pinter,

kalo yang ini nol pak, bukan nol aja, keras lagi, suka bertengkar lagi, suka mengolok-olok temannya, alus pak?gak bisa. Terus saya bina disini, mangkane pak ya terus saya bina disini, itu bapak gak usah mangkel, biar dia berubah. Saya bina sendiri bapak jangan mangkel. Bu Sri juga saya pesan harus ginikan Intan juga, akhirnya lerem mbak. Gak pernah keras, gak pernah nakal, kalau nakal anak itu bu...bu...bu...bu... teriak gitu, anak gaduh. Bu Sri itu sampai nangis di dalam kelas”.

Dari penuturan bu En tersebut di atas dapat dilihat bahwa, ada tujuan-tujuan yang ingin disampaikan kepada orang tua wali agar anak didiknya lebih teliti. Menurut Guru-guru di SDN tersebut Intan adalah murid yang masih perlu dibina. Tidak ada maksud jelek yang ingin disampaikan kepada anak didiknya. Bu Kamboja hanya becanda kepada muridnya. Demikian juga menurut bu En, bahwa bu Kamboja hanya intermeso. Tetapi bagi anak akan berpersepsi lain ketika komunikasi yang dibina antara guru dengan murid tidak berjalan dengan baik. Dari kasus tersebut, akhirnya terjadi pula hubungan yang kurang baik antara orang tua dengan guru yang ada di SDN tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Bu En kepada peneliti:

“Sampai Bu Kamboja lho tau di ilokno bapak e intan ”Kalau Bu Kamboja gak nyembah-nyembah dengkul saya,gak akan saya maafkan”.

Masalahnya itu ya Bu Kamboja itu ya gak salah. Masalahnya buku bahasa Inggris, dia kan ngajar bahasa inggris, dan buku inikan aturannya harus ada namanya, kalau gak ada namanya kan guru iku gak tau punya sapa iki, wong arek sak mene akeh e. Seng gak ada nama e dua apa tiga gitu, trus ”Sopo yo sing gak ada nama e gelem ta tak panggil kodok!” gitu.. Lha guru kan intermezo mbak! Iya kan! Itukan intermezo ”Bukune... Sopo sing gak ada namanya saya beri nama Kodok Ijo, Kodok Bangkok, mau ta?”. ”Gak mau”. ” Lha wong gak ada namanya bu guru mana tau!”, gitu. Duadakno mbak bapak e datang marah-marah.

Dari pemaparan bu En tersebut, terlihat bahwa orang orang tua Intan memang tidak terima jika anaknya diberi julukan kodok. Namun bagi bu En pemberian nama kodok itu hanya sekedar intermeso yang dijakukan guru terhadap siswanya agar tidak terlalu serius dalam mengajar. Dengan alasan apapun bagi orang tua Intan pemberian

nama kodok itu merupakan hal yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru, apalagi jika guru tersebut memakai jilbab. Seperti yang diceritakan bu En kepada peneliti:

“Gak terima soal kodok, “ Copot jilbabnya!! Namanya pake jilbab harusnya hati.... Wong pake jilbab mulut e...” wis ngomong gak karu-karuan, ruame akhire, pas itu ada saya, trus mbak Kamboja nya wadul ke ibu, trus belum diselesaikan, dia ngomong-ngomong, ngelabrak bu Kamboja, Ibu pas gak ada, disekolah supaya minta maaf kepada ini, ngambung dengkul, itu lho mencium lututnya. Waduh orang ini sudah pernah ke tenggor saya”

Dari cerita bu En tersebut diatas, bu En pun merasa tidak terima atas perilaku orang tua Intan. Menurut bu En orang tua Intan tidak bisa menghargai keberadaan guru. Orang tua Intan juga dianggap kurang mengenal perilaku anaknya sendiri,. Pernah suatu ketika diceritakan oleh bu En bahwa orang tua Intan pernah tidak terima kalau buku yang dia beli di sekolah sudah geripis. Kejadian tersebut membuat orangtua Intan protes kepada guru kelasnya. Berikut cerita bu En kepada peneliti:

“ masalahnya dulu kelas satu saya ngajar kakaknya intan ini. Kelas satu saya ngajar, dari beli buku paket ya seperti itu, lha buku paket itu gak sengaja dibelakang ini ada agak geripis sedikit, Karena kena deseran, entah itu kena kartonnya, kena geseran ini itu, sudah diberi nama dirumah. Bapaknya pergi kesekolah sambil pamer-pamer bahwa dia itu orang Dikbud. “bagaimana bu? Buku ini saya gak terima bu, buku ini geripis begini!”. Trus saya “Bapak kerja dimana?”. Pake pakaian dinas kuning-kuning tingkat dua. “dimana pak?”, “Di Jagir” “dah golongan berapa pak?”, “Golongan dua bu! Kalau ibu sendiri golongan berapa bu?”. “Saya lho pak golongan tiga pak! Aku golongan tiga yo gak sombong, yo gak sugeh” saya bilang gitu. “aku masio golongan tiga yo gak sombong, yogak sugeh, tp diakherat oleh surga!”, “Wonten nopo pak?wonten persoalan nopo?” kasar saya, wis gak tak alus-alusi. “Ini lho bu, anak saya nangis!”, “lho iyo pak buku iki geripis titik mburine!”, “anak sampean nangis, kok gak isok ngeneng-ngeneng! Kok igak isok alasan!”, Wong geripis sak srit ngene lho mbak.... Geripis iki apa dikrikiti gurune ta?”

Perilaku orang tua Intan terhadap bu En tersebut membuat bu En semakin marah. Menurut bu En, orang tua Intan tidak mengerti bagaimana harus berperilaku terhadap seorang guru yang telah membina anaknya sendiri. Bagi bu En, tidak ada alasan untuk tidak berperilaku kasar terhadap orang tua Intan. Perilaku kasar yang bu En tersebut, membuat orang tua Intan bereaksi diam. Menurut bu En guru juga perlu tegas kepada wali murid agar wali murid itu sendiri tidak berperilaku tidak sopan kepada guru. Seperti yang diceritakan bu En kepada peneliti:

“Langsung diem! Guru kalau gak berani ama wali murid, yo itu seperti bu itu..., akhire wali murid e nglunjuk! „dikrikiti gurune ta? Aku keluar trus ngrikiti iki ta? Dipikir ne lho Pak! secara ini pak, secara nalar”, bilang gitu saya, dipikir secara nalar kenapa geripis, mboh kena karton e, mboh kena pegawai ne, “Iha wong sampean udah diberi nama kok ganti, kalau dalamnya itu yang rusak pak, jelas gurunya itu kan gak tau kalau dalam bukunya itu rusak , ya minta ganti ya gak apa-apa, tapi jangan diberi nama dulu. Langsung...” “Iya bu, jadi ini gak bisa diganti?”, “ya gak bisa pak! Ya njaluk o nang toko ne sing gak geripis”
 “Guru lho wis soro-soro, wong atase ngeneae sampean kok gak punya belas kasihan pak! Dia diam saja, “ya udah bu saya minta maaaf”, “iya, yo opo pak, awak e dewe iku gak isok sak karepe dewe“, ya gitu aja saya. “

Bagi bu En sendiri, Intan bukanlah termasuk anak pintar. Perilakunya juga kurang sopan terhadap orang tua. Diceritakan oleh bu En kepada peneliti bahwa Intan adalah murid yang suka berkata-kata kasar. Suatu ketika ketika ayahnya datang ke sekolah untuk mengambil kunci rumah, tetapi Intan justru tidak merespon baik kehadiran orang tuanya. Orangtuanya sendiri pernah dianggap seorang pembantu. Bukan hanya itu saja, Intan juga termasuk siswa yang sombong diantara teman-temannya. Dengan perilaku Intan tersebut, Bu

En langsung menjatuhkan mental Intan dihadapan teman-temannya. Berikut

cerita bu En langsung kepada peneliti:

"Lha Intan ini... Pernah omongane kuasar, omongane misuan, ngilokno bapak e gini. Pernah bapak e pergi kesekolah minta kunci di intan, pulang dari dinas, Saya pas mengajar kelasnya bu Sri, bu Sri belum datang karena pergi kerumah sakit." "Oh Tan ini ada bapakmu diluar minta kunci", terus dia ngomong apa, "itu bukan bapak ku bu, itu babuku!".

Tapi bapaknya gak denger, diluar agak jauh, terus bapaknya pergi kesitu, "Tan mbakmu, mbak Ayu ambil kunci", trus diuncalno mbak, kunci itu dilempar, "iki lho! Matamu picek!".

Gitu, "Ayu, iku lho Yu, matamu picek!". trus saya ngomong "lho Tan kamu kok begitu kasar mengatakan itu, kamu itu anak perempuan", tapi dia gak bisa, gak bisadireda pokoknya. "Anu bu! pokoknya dirumah itu dimanja ama papaku, aku mesti disalah-salahkan!", o... arek iki iri mestine. "Lho kenapa kamu gak dimanja? Soalnya kamu gak mau belajar!

Perilaku Intan tersebut memang dipicu oleh adanya kecemburuan Intan terhadap kakanya sendiri. Menurut cerita bu En, Kakaknya yang jauh lebih pintar membuat orang tua Intan lebih memanjakai Ayu kakaknya sendiri. Hal tersebut membuat Intan merasa iri hati, sehingga perilaku yang di buat oleh Intan sendiri merupakan kompensasi atas ketidakmampuan dia dalam belajar.

Berikut cerita bu En kepada peneliti:

"Ayu kan pintar, lha kamu gak mau belajar, akhirnya ya papamu membedakan kamu mungkin..", "Lha apa bu! Ya gak bu!". trus lok-lok an orang tua Bapak Intan iki!...", "o... bapakmu picek!", lha iki!.."Sek aku mau tanya bapaknya Ratih, kamu tau bapakny Ratih?, bapaknya Ratih itu guanteng apa elek?", "ganteng bu!", "lho Tan yo opo Tan? gimana Tan? Bapak e ratih lho guanteng!", "Bapaknya Ratih apa anak-anak pekerjaannya?", "dosen bu!", "punya titel?", "punya bu!", "sarjana MM", trus lho saiki bapakmu punya titel ta Tan?", "ndak!", "lha...Lha saiki gantengan endi bapaknya Intan ama Ratih?", "gantengan bapak e Ratih!" kata anak-anak. Saya terpaksa ngomong gitu, soale Intan wis gak bisa reda, wis Tan, lain kali gak boleh ngolok-ngolok orang tua. Kamu sam bapaknya Ratih lho kalah bapakmu!", ayo nek didu, guantengan

bapak e Ratih, pangkat dukuran bapak e Ratih punya titel, dosen, lha kamu bapakmu opo pegawai biasa.

Iya... Satu saat harus dijatuhkan mentalnya, lha kalau dicubit nanti orang tuanya marah.

Iya, gak tau diri dijatuhkan mentalnya sekali-kali, sudah. Terus bapaknya ngeleskan kesini, waduh! Arck iki gak apa-apa ta, dilesno,yo opo iki, gak isok opo-opo mbak, nol puthul.

Ya emang IQnya dibawah standart, terus gini,"pak saya ngelesi lntan, tapi dengan catatan les tidak ada untuk menuntut naik kelas, les itu atas kehendak orang tua , ini ada surat pernyataannya, saya gak mau ada anggapan mencari financial untuk les"

Dari pemaparan tersebut diatas dapat dilihat bahwa komunikasi yang terjalin antara orangtua wali dengan guru, komunikasi antara orang tua dengan anak-anak mereka sendiri merupakan komunikasi yang kurang baik. Orang tua cenderung melihat masalah dari sisi anak. Demikian juga dengan guru yang membenarkan tindakannya tersebut tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkannya.

5.2 Gambaran Historis Guru Melakukan tindakan kekerasan kepada anak didik

Pada penyajian data mengenai gambaran historis guru, gambaran historis yang dimaksud disini adalah mengenai gambaran pendidikan ketika guru pelaku tindak kekerasan menempuh pendidikan ketika masih duduk dibangku sekolah.

5.2.1 Gambaran Historis Bu Mawar mengenai pendidikan pada jaman dahulu

Bu Mawar ditugaskan di SDN Kebraon 1/436 Surabaya sejak tahun setribu sembilan ratus sembilan puluh dua. Beliau diangkat menjadi guru sejak tahun seribu sembilan ratus delapan puluh dua. Menurut bu Mawar, anak menjadi nakal disebabkan karena tidak ada lagi pelajaran etika di sekolah. Selain itu juga perhatian orang tua juga sangat kurang terhadap anak sehingga akibatnya anak menjadi mudah terpengaruh oleh faktor lingkungan yang kurang baik.

Pada saat ini pengaruh orang tua sangat berbeda jika dibandingkan dengan pada saat bu Mawar masih duduk di bangku Sekolah. Sekarang ini banyak sekali

orang tua yang ikut campur dalam menangani permasalahan anak di sekolah. Tapi ketika di rumah anak-anak mereka biarkan tanpa perhatian. Berbeda dengan jaman dulu, orang tua cenderung menyerahkan semua urusan sekolah kepada guru. Sehingga menurut bu Mawar hasilnya juga lebih bagus dari pendidikan jaman sekarang. Berikut penuturan bu Mawar kepada peneliti:

"Bien iku sek diulang perkalian, engkok lek jumlah-jumlahan yo jumlah-jumlahan, engkok lek jupuk-jupukan yo jupuk-jupukan. Bien iku perosoku santai tapi serius ngono lho. Dadi waktu bien perosoku yo opo yo... pendidikan iku diserahkan penuh nang guru. Wali murid iku gak ikut apa-apa, dadi anak itu diapak-apakno manut. Hasilnya juga bagus. Kan sudah menyerahkan sepenuhnya. Jadi nggak ada yang namanya protes."

Dalam bahasa Indonesia:

"Dahulu itu kalau diulang perkalian, nanti kalau jumlah-jumlahan ya jumlah-jumlahan, nanti kalau pengurangan ya pengurangan. Dulu itu menurut saya santai tapi serius begitu. Jadi pada waktu dahulu pendidikan itu diserahkan kepada guru. Wali murid itu tidak ikut apa-apa, jadi anak itu diapa-apakan nurut. Hasilnya juga bagus. Kan sudah menyerahkan sepenuhnya. Jadi tidak ada yang namanya protes."

Tidak hanya sekedar menyerahkan sepenuhnya saja kepada sekolah, tetapi pada jaman dahulu seorang guru berhak memberi hukuman bagi murid yang dianggap tidak mampu mengikuti pelajaran. Menurut bu Mawar hasilnya memang lebih bagus, karena anak didik jadi merasa lebih giat lagi belajar karena takut akan hukuman. Diceritakan pula oleh bu Mawar bahwa beliau pernah dipukul tangannya oleh guru kesenian karena dianggap tidak bisa menggunakan alat musik dengan baik. Berikut penuturan bu Mawar kepada peneliti:

"Bien iku lho mbak aku ditutuki keneku (guru mempratekkan gaya gurunya yang dulu memukul dibagian tangan bu Mawar). SPG. Wong yo aku goblok mbak. Aku lho melok karawitan. Pecking iku lak angel. Ngono iku aku lho isok nyekel pecking....gobloke gak karuan. Pecking iku kan melodi. Aku nyekel iku, lha gak onok sing nyekel iku. Aku yo kementus.

Wes aku iki ae (kata Bu Mawar mengingat masa lalu) dasar aku yo gak tau, ngerti-ngerti gak onok sing gelem. Nyekeli kabeh iku royokan sing

gampang-gampang. Becik aku nyekel pecking. Aku nyekel pecking gak isok-isok. Ditutuki pak Sadi mbak. Mbak.... kene tanganku iku ditutuk'i pok...pok...pok... Ngonu iku wes pak Sadi. Tapi pancen yo bagus. Pokok'e kan gak melampui batas.

Dalam bahasa Indonesia:

"Dahulu itumbak saya dipukul sini saya (guru mempratekkan gaya gurunya yang dulu memukul dibagian tangan bu Mawar). SPG. Orang saya ini bodoh mbak. Saya lho ikut karawitan. Pecking iku kan sulit Begitu itu lho saya pegang pecking... sangat bodohnya Pecking itu kan melodi. Saya pegang itu, lha tidak ada yang pegang itu. Saya memang sok tahu. Sudah saya ini saja (kata Bu Mawar mengingat masa lalu) dasar saya tidak tahu, harusnya tahu tidak ada yang mau. Megang semua itu berebut. Akhirnya saya pegang pecking. Saya pegang pecking tidak bisa-bisa. Dipikuli pak Sadi mbak. Mbak...sini tangan saya dipukuli pok...pok...pok..., begitu itu pak Sadi. Tapi memang ya bagus. Yang pentingkan tidak melampui batas"

Dari pemaparan bu Mawar tersebut diatas jelas bahwa pemberian hukuman fisik menurut bu Mawar tidak ada masalah, asalkan tidak melampui batas. Menurut bu Mawar anak-anak sekarang dengan anak pada jaman dulu perbedaannya terletak pada kepribadian dan budi pekerti yang dimiliki setiap anak. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh faktor perhatian orang tua. Pada jaman dulu orang tua lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya di rumah, berbeda dengan orang tua pada saat ini yang sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga perhatian pada anak menjadi kurang. Berikut penuturan bu Mawar kepada peneliti:

"perbedaannya itu terletak pada sopan santun anak. He'e, kepribadian anak, budi pekerti mbak. Budi pekerti anak itu sekarang sulit anak dulu sek rodo enak kepribadian anak itu sekarang yang paling payah iku, soalnya apa, kalo saya menilai itu dari faktor perhatian orang tua yang kurang. Soale waktu yang paling banyak itu kan dirumah ya, sedangkan disekolah itu sama guru hanya berapa jam, paling banyak dirumah orang tua itu pegang peranan penting sakjane mbak, soale apa. Saiki akeh arek meneng kawin, sedangkan usia muda itu kan, sek umpano rasa egonya itu tinggi gitu lho. Jadi kadang kalo capek gitu uda gak mau memperdulikan anak. Wis gak ngreken anak masa bodoh emang gue pikirin. Poko e sing penting anake urip isok sekolah rek cara berfikirnya anak muda sekarang kan begitu, senengane kan instant, jarang sekarang mau memperhatikan sungguh anake rek kito sekolah di delok apane, engkuk bengi di jejeri di delok awakmu oleh PR apa? Maeng diterangno

opo, kan jarang wong tua seperti itu? Apalagi yang sibuk kerja, pagi berangkat malam baru datang. Capek
 Ya iku faktor yang paling utama ya itu lho? Perbedaannya di kepribadian anak, tapi kemampuane yo podo ae kok“

Dari pemaparan bu Mawar tersebut diatas jelas bahwa pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak sangat penting. Walaupun pendidikan jaman dulu dapat dikategorikan keras namun menurut bu Mawar hasilnya juga lebih baik dari pada sekarang.

5.2.2 Gambaran Historis Bu Anggrek mengenai pendidikan jaman dahulu

Bu Anggrek masuk di SDN Kebraon 1 / 436 Surabaya sejak tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh tujuh. Beliau adalah satu-satunya guru yang paling lama mengajar di SDN Kebraon 1/436 Surabaya. Menurut penuturan beliau, beliau lahir dari keluarga keturunan darah biru. Kedua orangtuanya termasuk orang tua yang mengajarkan kepada bu Anggrek mengenai didikan-didikan yang tradisional yang masih dipengaruhi oleh sikap otoriter.

Orang tua bu Anggrek selalu mengajarkan sopan-santun, tata krama yang hasilnya sampai sekarang juga diterapkan sendiri oleh bu Anggrek kepada anak-anak didiknya di sekolah. Diakui oleh bu Anggrek bahwa anak pada jaman dulu dan sekarang juga sangat berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada rasa tanggung jawab dan etika yang dimiliki anak-anak. Berikut penuturan Bu En kepada peneliti:

“Anak-anak itu tanpa-tanpa diberi nasehat oleh guru itu mempunyai rasa tanggung jawab sendiri, masalahnya sudah bisa memperhitungkan, anak ini apabila anak ini tidak bisa menyusul pelajaran, malu dengan apa temannya, takut, kalau naik terus mengerti tentang biaya yang diKambojaluarkan oleh orang tuanya itu. Ada yang ngaji, ada yang pergi ke mesjid, ada yang sholat di rumah itu tanpa di perintah tu lho. Tapi anak-anak sekarang ya ta

anak sekarang dengan kemajuan zaman sekarang ini globalisasi, anak disuruh tidak boleh nonton tv dahulu, ini dahulu, ini dahulu, ahli. Karena apa karena sarana dan prasarana lebih canggih. Lebih ter apa ya ada lah istilah ya adalah istilahnya lebih canggih dan ada sarana dan prasarana kalau zaman dahulu meskipun tidak ada sarana dan prasarana juga banyak anak-anak kita itu yang menjadi orang berpangkat menjadi orang yang lebih dari kita yang sekarang putranya sekarang. Putranya insinyur akhirnya anaknya juga tidak bisa jadi apa-apa iya kan. Begitu to kalau zaman dulu anaknya orang biasa-biasa saja tapi ada jadi mentri ya to, ada yang jadi apa katakan itu belum menginjak sarjana zaman dulu kuliah itu masih, masih jarang-jarang, SM itu saja sudah handalan sudah ijazah SMA kan sudah handalan itu perbedaannya. Kalau sekarang ini banyak teori, jadi teoritis terlalu teoritis, ah orang tua tidak disegani malahan

Perilaku yang diterapkan Bu Angrek saat mengajar pada anak-anak didiknya memberikan banyak pengaruh pada anak-anak didiknya. Pengaruh tersebut berupa rasa takut ketika anak-anak didiknya diajar oleh bu En. Seperti yang diungkapkan oleh Lia salah satu murid di SDN Kebraon 1/436 Surabaya:

“Nggak, bukane gak ketemu. Soalnya pas nanti anaknya naik kelas empat gak ketemu Bu En lagi, bu En kan sudah pensiun“

Apa yang diajarkan oleh orangtua bu Angrek kepada Bu En sendiri juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang. Bu Angrek menyukai anak yang menurut yang bisa mematuji setiap aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Baik peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis. Demikian juga yang diterapkan orang tua bu En kepada bu En, berikut penuturan bu En kepada peneliti:

“Orang tua saya camat dulu he... , he. Orang tua saya camat jadi orangtua saya dulu begini, kalau kalau anak-anak disuruh belajar ngono, sudah belajar sampun pak eh, sampun pak, wis belajar sampun pak yo wis ndang ngono ndang bubuk adan tok ya to ndak bapak wis gak usah anu lho, gak usah dolan rono-rono. Ndak ada arek-arek kalau sudah jam 5, setengah enam itu anak-anak dengan sendirinya takut. Tanpa ada ini bedug apa ini sekarang ini banyak masjid ya ta dulu tu belum ada masjid itu jauh-jauh, meskipun gak ada bedug masjid tapi anak-anak itu udah masuk tahu“.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dalam keluarga bu En, hampir seluruhnya berprofesi sebagai pengajar.

Awalnya menjadi pengajar bukanlah cita-cita bu En. Keseharian bu En dahulu sampai pada saat ini juga dipengaruhi oleh adat-istiadat Jawa, tata krama dan perilaku yang halus semua juga diaplikasikan tidak hanya pada bu En saja tetapi juga seluruh keluarga besar bu En. Berikut penuturan Bu En kepada peneliti:

“Yang jadi guru mbak saya yang nomor 2. Eh, lalu kemudian saya, terus adik saya 2 no. 4 ya terus yang cucu-cucu buanyak. Dosen-dosen gitu yang buanyak itu di Unibraw, guru SMA, guru TK, guru SD yang tapi itu tadi dari keluarga saya itu tidak mengurangi tata krama, jadi seperti begini bisa saat diterapkan bahasa daerah slalu diterapkan. Contohnya meskipun dengan orang tua itu tidak semuanya boso, kapan hanya sebagai-sebagai yang penting, contohnya begini. Gini Pak, Bapak diatiri ibu dahar. Bapak diatiri dahar ada yang boso inggil ada yang tidak boso diatiri engge to diatiri nggak dipun ah diatiri ibu dahar”

Dari apa yang diajarkan keluarganya tersebut, bu En juga berharap bahwa penggunaan bahasa Jawa harus lebih diterapkan lagi, bu En juga berharap agar bahasa Jawa tidak dihilangkan karena merupakan budaya dari Bangsa kita. Seperti yang dikambojamukakan bu En kepada peneliti berikut:

“...Itu pun kalau diterapkan saya juga mengusulkan saya itu menjadi orang pinter mau mengusulkan supaya bahasa Jawa kromo jangan sampai dihilangkan....
Iya itu adalah menjadi suatu fundamental anak sampai orang tua pun menjadi sopan santun dan menjadi manusia berakhlak luhur, ya itu karna kromo”

Selain karena perbedaan mengenai perilaku, perbedaan mengenai materi yang diajarkan guru pada jaman dulu sampai sekarang adalah mengenai kurikulum yang diajarkan. Bu En beranggapan bahwa adanya masukan dari kurikulum luar negeri yang cenderung dipaksakan di Indonesia dampaknya juga tidak baik untuk anak. Hal ini menyangkut nilai dan pesan

morai yang ada. Di luar negeri belum tentu sama budayanya dengan di

Indonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh bu En dibawah ini:

“Kalo saya kurikulum diluar ini ya karna peradaban diluar itu sudah lain toh peradaban dengan kita bangsa kita. Ah, ha peradaban bangsa kita kurikulumpun menyangkut peradaban iya toh. Contohnya umpamanya kalo IPS mungkin PPKn disana nggak ada iya toh, disini ada. Perilaku PPKn dulu itu masih ada sikap, sikap penilaian, sikap ya sekarang sudah karna mungkin masuk ke ini diluar sekarang hanya masalah pemerintah iya toh masuk di kurikulum, jadi perbedaan anu pengeterapan kurikulum di luar negeri, kalo diterapkan disini jelas ada yang masuk mungkin yah ada beberapa persen yang masuk karna kecanggihan daripada ah modernisasi di luar negeri dibawa ke sini mungkin ada yang cocok karna disini belum modern atau belum canggih. Ah ya canggihnya sesuatu yang datangnya dari luar memang iya toh, komputer masalah ini dan itu lah ada beberapa hal yang tidak cocok karna yah itu tapi masalah peradaban kita berbicara saja bangsa kita ini ada peradaban yang sopan. Iya toh, peradaban yang tenggang rasa. Ah ya terus rasa kemanusiaan, solidaritas dengan antara manusia dengan manusia yang lain. ya toh. Itu, itu kan juga mempengaruhi kalo kurikulum dari luar negeri diterapkan secara utuh, itu mungkin ndak bisa terima, bisa mungkin orang-orang tingkat yang elit, iya toh sekolah-sekolah yang elite. Iya. Contohnya elite itu masalah sekolah yang campuran dan anaknya duta, anaknya orang-orang yang mampu yang sekolahnya sudah tingkat internasional itu bisa diterapkan. Ah, jadi kurikulum dari luar itu bisa saja diterapkan, itu harus istilahnya itu harus dipilah-pilah, dipilih. Terus nggak langsung begitu ditelan saja, soalnya peradaban kita ndak boleh peradaban itu kita bisa apa yah, itu hilang begitu, bagaimana bangsa Indonesia namanya saja bangsa Indonesia, bangsa timur. Jadi boleh-boleh saja kurikulum dari luar negeri itu dimasukkan, mungkin yang masalah teknis, itu yah teknik itu bisa dimasukkan tapi kalo masalah seperti IPS, seperti peradaban-peradaban kebudayaan dan yang lain kan mesti ada kurikulumnya itu kan yah harus pandai – pandailah menteri atau orang-orang diatas itu memilah-milah mana yang baik mana yang harus diterapkan

Menurut bu En perbedaan kurikulum antara luar negeri dan di Indonesia sendiri memiliki pengaruhjuga bagi anak-anak Indonesia. Dicontohkan oleh Bu En mengenai cara berbicara anak-anak pada saat ini berbeda dengan cara berbicaraanak-anak pada masa bu En kecil dahulu. Sehingga menurut bu En sangat perlu bagi anak-anak pemberian tata krama

sebelum pelajaran di sekolah dimulai. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak lebih sopan dan santun dalam berperilaku di sekolah. Berikut penuturan bu Anggrek kepada peneliti:

"Contohnya peraturan-peraturan berbicara, kadang-kadang anak seusia umpamanya kelas 8,9 tahun sampai 10 tahun 12 berbicara itu tidak punya aturan, anak tidak ada aturan, berbicara tidak ada aturan, apalagi tingkah laku, belum punya aturan kalo dari guru itu mungkin sekarang saya ini anak mulai dari SD kelas I sampai kelas SMP diteruskan ini akan menjadi bagus, tapi kalo guru-guru zaman sekarang anak-anak yang masih muda kadang-kadang ada asal-usul anak dari Surabaya ya asli mungkin dari Madura, mungkin dari mana ya itu kalo daerah di Jawa Tengah masih banyak ini apa sopan kesopanan, tata krama itu masih ini masih dipakai betul-betul, masih budaya ini masih dipakai tidak bisa dihilangkan menghargai teman, dengan orang tua tindak-tanduk tingkah laku dengan orang tua sangat sopan sekali. Lha kalo kesopanan, kepribadian ini diterapkan oleh guru kelas, awal-awal masuk sekolah, baik itu kelas IV awal masuk pun habis kenaikan kelas, baik itu anak kelas I dan TK ada tips-tips tersendiri. Kalo saya makenya murid-murid anak saya itu begtu menjadi murid apa wawasan saya beri cerita, saya beri ya tata cara bagaimana cara mengatur dengan tangan kanan yang kiri dibawah siku ini saya beri contoh satu per satu anak-anak maju ke depan, satu per satu dengan membungkukkan badan sedikit."

Diungkapkan pula oleh bu En bahwa perbedaan pendidikan jaman dahulu dengan jaman sekarang bisa dilihat dari bagaimana pemerintah menerapkan pendidikan luar negeri ke pendidikan yang ada di Indonesia. Menurut bu En hal tersebut merupakan hal yang kurang benar. Banyak pengaruh televisi membuat anak menjadi tidak takut lagi kepada orang tua dan kurang menghargai guru. Berikut penuturan bu En kepada peneliti:

"Kemudian kalau zaman dahulu itu pendidikan kurikulumnya itu gak berpindah anu apa nih namanya berpindah-pindah seperti sekarang berganti-ganti seperti sekarang mungkin menterinya berganti situasinya sudah mendalami, menterinya mendalami

tentang kurikulum yang sudah pernah pergi ke luar negeri dianukan diterapkan disini pada era sekarang ini, kalau zaman dahulu kurikulumnya mungkin yang zaman dahulu pada waktu saya pengangkatan penting itu kurikulumnya yang biasa mengajar, membuat persiapan, mengajak begitu saja kemudian anak-anak ini tadi perilaku guru dan anak dalam kegiatan belajar didalam ruang kelas maupun diluar kelas. Anak-anak ini, eh kebagusannya ! kelebihannya itu menghargai guru, iya menghargai guru, menghargai guru, kemudian segan, kemudian ada-ada takut, memang ada takut bahwa bukan takut karena dipukul atau tidak takutnya itu cuma antara orang tua dengan anak itu ada. Adanya ini ya ada batas-batas tetapi batas-batasnya itu mereka itu akan lebih menghormati orang tua gitu lho. Ya jadi orang tua perilaku orang tua itu tidak mudah ditiru oleh anak bukan tidak mudah ditiru tidak lalu orang tua itu bisa diserap oleh anak, tapi tidak melalui media TV, melalui radio dan lain sebagainya kan dulu itu begitu. Hanya perilaku saja yang mudah dipahami oleh anak itu ya perilaku saja dan tutur kata orang tu dulu tidak menggebu-gebu seperti sekarang memberi nasehat kalau zaman sekarang era globalisasi yang sekarang ini memberi nasehat itu bertubi-tubi, bertele-tele seperti orang ya orang berperilaku sebagai jenius orang tuanya seperti orang jenius, tetapi hasilnya itu lain dengan zaman dahulunya.

5.2.3 Gambaran Historis Bu Melati mengenai pendidikan jaman dahulu

Bu Melati menjadi guru di SDN Kebraon sejak tujuh belas agustus tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh empat. Menjadi seorang guru memang merupakan pilihan bu Melati sejak kecil. Cita-citanya ingin jadi guru sudah diungkapkan bu Melati kepada orang tuanya ketika masih kecil. Banyak hambatan ketika bu Melati ingin menduduki bangku sekolah, hambatan tersebut salah satunya adalah ketika bu Melati hendak mengisi formulir pendaftaran sekolah namun pada waktu itu bu Melati belum memiliki akte kelahiran. Sedangkan pada waktu mengumpulkan formulir pendaftaran ternyata tanggalnya sudah melebihi tanggal yang ditentukan sehingga bu Melati tidak bisa sekolah karena dianggap terlambat mengumpulkan formulir pendaftaran. Berikut cerita bu Melati kepada peneliti:

"Iya, dulu saya itu kecil puendek gitu, akhirnya gak diterima dinegeri itu. "Emoh pak pokoknya aku harus sekolah pak!", akhirnya saya

masuk di YPPK itu, di Gereja. Lulus diambil pak lek, SMP dinegeri Madiun, setahun gak betah, bulek kuereng. Akhirnya saya balik ke Surabaya itu. Gak punya pikiran daftar ke Negeri. Akhirnya ya bapak kenalnya ya yang punya sekolahan itu ya pak Sitorus itu kan bapak kenal. Ya akhirnya dititipkan lagi ke pak Sitorus. SMP balik lagi ke YPPK lagi, Setelah itu lulus SPG ambil di SPG 2 yang sebenarnya”

”Iya Surabaya, kan saya gak punya Akte Kelahiran, dulu syaratnya kan harus punya Akte Kelahiran, formulir itu disertai Akte Kelahiran, dan pernah lahir. Lha saya itu Akte itu gak punya, pernah lahir gak punya, akhirnya ngurus dKambojalurahan, dKambojalurahan ternyata orang tuanya gak ada atau pas gimana, akhirnya terlambat menyerahkan formulirnya, kesana ketutupan, disana sudah tutup saya baru nyampe, ”gak bisa mbak sudah tutup”. ”masak nitipin liok gak bisa?”, ”gak bisa”. ”Emoh pak pokok e aku kudu sekolah pak! Aku kudu dadi guru pak, poko e aku kudu dadi guru!!”, ”Iho wis tutup gitu lho!”, ”emoh pokok e aku kudu dadi guru!!” (kata bu Melati kepada orang tuanya)

Dalam bahasa Indonesia:

”Iya, dulu saya itu saya tidak mau yang penting saya harus sekolah pak!!”, akhirnya saya masuk di YPPK itu, di Gereja. Lulus diambil pak lek, SMP dinegeri Madiun, setahun tidak betah, bulek jahat. Akhirnya saya balik ke Surabaya itu. Tidak punya pikiran daftar ke Negeri. Akhirnya ya bapak kenalnya ya yang punya sekolahan itu ya pak Sitorus itu kan bapak kenal. Ya akhirnya dititipkan lagi ke pak Sitorus. SMP balik lagi ke YPPK lagi, Setelah itu lulus SPG ambil di SPG 2 yang sebenarnya”

”Iya Surabaya, kan saya tidak punya Akte Kelahiran, dulu syaratnya kan harus punya Akte Kelahiran, formulir itu disertai Akte Kelahiran, dan pernah lahir. Lha saya itu Akte itu tidak punya, pernah lahir tidak punya, akhirnya ngurus dKambojalurahan, dKambojalurahan ternyata orang tuanya tidak ada, akhirnya terlambat menyerahkan formulirnya, kesana ketutupan, disana sudah tutup saya baru sampai, ”tidak bisa mbak sudah tutup”. ”masak menitipkan saja tidak bisa?”, ”tidak bisa”. ”tidak mau pak pokok nya saya harus sekolah pak! saya harus mendadi guru pak, yang penting saya harus menjadi guru!!”, ”sudah tutup tutup gitu lho!”, ”tidak mau saya harus menjadi guru!!” (kata bu Melati kepada orang tuanya)

Pada akhirnya bu Melati masuk di salah satu sekolah SPG di daerah jalan Darmo. Sekolahan Santa Maria menjadi pilihan bu Melati pada waktu itu, karena sekolah terbut merupakan pilihan terakhir untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang guru. Berikut pemituran bu Melati kepada peneliti:

"sambil jalan akhirnya saya dijalan Raya Darmo ada SPG Santa Maria, "lho iki ae Tin ono SPG", "sembarang poko e aku kudu dadi guru!" saya bilang gitu."

Dalam bahasa Indonesia:

"sambil jalan akhirnya saya dijalan Raya Darmo ada SPG Santa Maria, "lho ini saja Tin ada SPG", "terserah yang penting saya harus menjadi guru!" saya bilang seperti itu"

Berawal dari masa kecil bu Melati yang suka bermain guru-guruan, sampai menimbulkan keinginan yang sama juga. Tidak ada alasan lain yang membuat keinginan bu Melati ingin menjadi guru. Berikut penuturan bu Melati kepada peneliti:

"padahal keluargaku yo gak ada yang jadi guru, bude saya yang jadi guru, gak tau kok sepertinya enak gitu lho!, saya memang dari kecil seneng, kalau main-main senengnya jadi guru-guruan
Gak tau pokoknya dari kecil saya pingin jadi guru"

Dalam bahasa Indonesia:

padahal keluarga saya tidak ada yang menjadi guru, bude saya yang menjadi guru, tidak tau sepertinya enak! saya memang dari kecil senang, kalau main-main senangnya menjadi guru-guruan. Tidak tahu pokoknya dari kecil saya ingin menjadi guru".

Dari pengalaman bu Melati menjadi guru, satu hal yang tidak pernah berubah pada diri bu Melati adalah cara mendidik anak didiknya. Pemberian hukuman secara fisik masih saja dilakukan sampai saat ini. Hanya bedanya pemberian hukuman pada saat pertama kali bu Melati menjadi guru lebih keras dibandingkan sekarang saat bu Melati sudah mengajar di SDN Kebraon 1/436 Surabaya. Hal ini dipengaruhi oleh guru pendamping bu Melati, yakni bu Nertin yang selalu memberikan hukuman pada anak didiknya yang mendapat nilai dibawah enam. Berikut penuturan bu Melati kepada peneliti:

"Iya, dulu pengalaman saya sebelum diangkat pegawai negeri sebelum diangkat diKambojabraon saya kan Sotwan mbak Eki diTandes selama delapan tahun, kebetulan saya pertama kali itu yang jadi dampingan saya itu kebetulan gurunya kuereng kelas tiga, akhirnya mau gak mau saya

ikut kuereng. Ya pernah seperti beliau, Bu Nartin namanya, ada murid yang gak garap PR itu disuruh mbrangkang ini lho dikolonge meja, suruh masuk satu-satu gitu”

Dalam bahasa Indonesia:

”Iya, dulu pengalaman saya sebelum diangkat pegawai negeri sebelum diangkat dKambojabraon saya kan Sotwan mbak Eki diTandes selama delapan tahun, kebetulan saya pertama kali itu yang jadi dampingan saya itu kebetulan gurunya jahat kelas tiga, akhirnya mau tidak mau saya ikut jahat. Ya pernah seperti beliau, Bu Nartin namanya, ada murid yang tidak mengerjakan PR itu disuruh mbrangkang ini lho dibawah meja, suruh masuk satu-satu”

Begitu keras pemberian hukuman pada saat itu. Anak harus merasa takut terlebih dahulu sebelum guru mulai mengajar. Hal ini dibenarkan oleh pengakuan Bu Melati ketika bahwa orangtua jaman dulu itu sangat kereng (kejam), mengajar anakpun harus menggunakan penggaris agar anak menjadi hafal dengan materi yang diajarkan guru. Berikut pemaparan bu Melati:

”Nemen kerenge, lha dulu itu orang tua ngajare iku sangu ne penggaris, penggaris kayu itu, yang panjangnya cuma 30cm, nek belajar dengan ini”

Dalam bahasa Indonesia:

”Sangat galak, dahulu itu orang tua itu mengajar pakai penggaris kayu, yang panjangnya hanya 30 cm, kalau belajar dengan ini”

Untuk menjadi gurupun juga tidak mudah, jika anak dKambojarasi anak menjadi takut dan cepat lupa dalam menghafalkan materi pelajaran. Tapi disisi lain juga Bu Melati sebagai seorang guru merasa kesulitan dalam menerangkan materi jika anak-anak didiknya rame didalam kelas. Berikut penuturan bu Melati:

”.....jadi ini jadi hapal ya tapi akhirnya lupa, takut. Gak bisa anak itu dKambojaras itu gak bisa, tetapii saya itu gak bisa, mau belajar terus rame gitu gak bisa, harus sepi, lha terus dibentak-bentak , ”ayo-ayo sinau!”

Dalam bahasa Indonesia:

".....jadi ini jadi hapal ya tapi akhirnya lupa, takut. Tidak bisa anak itu dKambojaras itu tidak bisa, tetapi saya itu tidak bisa, mau belajar terus ramai seperti itu tidak bisa, harus sepi, Iha terus dibentak-bentak , "ayo-ayo belajar!!"

Dijelaskan pula oleh bu Melati bahwa pendidikan pada jaman dahulu memang berbeda dengan sekarang. Orang tua bu Melati dulu memberikan sikap keras juga pada Bu Melati dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut juga berlaku pada saudara-saudara bu Melati yang lain. Tidak ada perbedaan cara mendidik antara bu Melati dengan saudara-saudaranya. Berikut penuturan Bu Melati:

" Iya, dulu itu kuereng ama murid-murid e saya akui, orang tua dulu itu kuereng. Iya sama, termasuk adik bu Melati juga gitu. Kan ada yang gak naik kelas Vogo itu, waktu kelas lima itu gak naik, bapak bilang gini "nilaimu jelek tak gantung nang wit e randu ", dibelakang rumah ada wit e randu, tak gantung wit e randu gitu, minta tanda tangan nilai jelek gak berani, sangking takut e sampe sakit, jadi tanda tangan iku loro disek, seje nek ibu, kalau ibu gak seberapa kereng akhirnya ke bapak " lapo nilai jelek dimintai tanda tangan?!" ngomong gitu, Vogo itu sampe sakit sangking wedine sama bapak, adik saya distrap disuruh berdiri dipojok ruang tamu itu, berdiri terus."

Dalam bahasa Indonesia:

" Iya, dulu itu saya jahat sama murid-murid saya saya mengajui, orang tua dulu itu jahat. Iya sama seperti adik saya juga seperti itu. Kan ada yang tidak naik kelas namanya Vogo, waktu kelas lima itu tidak naik, bapak bilang seperti ini:"**nilaimu jelek saya gantung di Pohon randu** ", dibelakang rumah ada pohon randu, saya gantung pohon randu begitu, minta tanda tangan kalau nilai ya jelek tidak berani, karena ketakutan sampai sakit, jadi kalau minta tandangan itu harus sakit terlebih dahulu, beda dengan ibu, kalau ibu tidak seberapa jahat akhirnya ke bapak. " Mengapa nilai jelek dimintai tanda tangan?" bilang seperti itu, Vogo itu sampai sakit karena sangat takut dengan bapak, adik saya dilukum disuruh berdiri di pojok ruang tamu, berdiri terus"

Dijelaskan pula oleh bu Melati bahwa perbedaan sistem pendidikan disekolah pada jaman dulu dan sekarang terletak pada materi dan cara mengajar guru yang terlalu dibatasi oleh Undang-undang. Seperti yang diungkapkan oleh bu Melati kepada peneliti berikut:

"Bedanya itu ya dimateri nya juga, Materinya dulu itu lebih mudah, kalau sekarang begitu masuk kelas satu, mau gak mau harus sudah tau huruf, sudah pinter menulis , sudah pinter membaca, sudah pinter merangkai. Kalau dulu baru masuk berapa hari baru nulis satu halaman A.A.I.I.I.E.E.E, vokal itu."

Dalam bahasa Indonesia:

"Bedanya itu ya dimateri nya juga, Materinya dulu itu lebih mudah, kalau sekarang begitu masuk kelas satu, mau tidak mau harus sudah tau huruf, sudah pandai menulis , sudah pandai membaca, sudah pandai merangkai. Kalau dulu baru masuk berapa hari baru menulis satu halaman A.A.A.I.I.I.E.E.E, vokal seperti itu."

Dipaparkan juga oleh bu Melati bahwa peran orang tua pada jaman dahulu juga sangat berbeda dengan orang tua pada saat ini. Di akui orang tua dulu memasrahkan anaknya sepenuhnya kepada guru sedangkan sekarang, orangtua cenderung terlalu ikut campur dengan masalah sekolah. Berikut Penuturan bu Melati:

"Iya dulu orang tua menyerahkan. Iya, ya sekarang dengan adanya HAM Perlindungan anak-anak itu lho baru-baru ini, dulu ya gak pernah ada masalah perasaan...Iya, sebenarnya kalau gak nemenkan sebenarnya gak usak lapor, kan ya demi kebaikan anaknya sendiri "

Dalam bahasa Indonesia

"Iya dulu orang tua menyerahkan. Iya, ya sekarang dengan adanya HAM Perlindungan anak-anak itu lho baru-baru ini, dulu ya tidak pernah ada masalah perasaan...Iya, sebenarnya kalau tidak parahkan sebenarnya tidak perlu lapor, iya kan demi kebaikan anak sendiri"

Pada pemaparan bu Melati tersebut diatas, jelas terlihat, bahwa pada jaman dahulu kekerasan terhadap anak juga masih diperlukan. Tidak ada masalah bagi orang tua jaman dahulu jika kekerasan tidak dilakukan dengan cara yang dianggap keterlaluan.

5.2.4 Gambaran Historis Bu Kamboja mengenai pendidikan jaman dahulu

Bu Kamboja juga merupakan salah satu dari ketiga guru tersebut diatas yang sempat menerima pendidikan jaman dulu yang terkenal keras dan otoriter. Sejak kecil bu Kamboja memang bercita-cita ingin menjadi guru. Menurut bu Kamboja kesalahan

orang tua dahulu adalah keegoisan. Orang tua dahulu tidak mau dilangkahi oleh anak,

tidak mau kalah dengan anak.. Berikut penuturan Bu Kamboja kepada peneliti:

"He'eh, egoisnya itu bukan mementingkan diri sendiri mbak Eky, aku ojek sampe dilangkahi anak, aku jangan sampe kalah sama anak. Itu, jadi anak sekarang gak bisa gitu. Ada kalanya dia kita ikuti, ada kalanya dia yang ngikuti kita. Koyok layangan tarik ulur-tarik ulur, seperti itu. Nanti mbak Eky rek wis dadi guru lak ngerti dewe polahe arek saiki, arek saiki iku bentuke dKambojarasi tambah dadi, dituruti tambah nglamak, arek saiki ngono.

Mungkin aku disik didikane sek teko nenek yo. Nek nenekku kan meskipun didikane otoriter tapi dia masih bisa memahami anak. Nek nenekku gitu, nek mamaku kayak mbah kung ku, disiplin. Pokoknya amat harus tunduk sama ortu"

Dalam bahasa Indonesia:

"He'eh, egoisnya itu bukan mementingkan diri sendiri mbak Eky, saya jangan sampai dilangkahi anak, saya jangan sampai kalah dengan anak. Jadi anak saya sekarang jangan sampai seperti itu, jadi anak sekarang tidak bisa seperti itu. Ada kalanya dia kita ikuti, ada kalanya dia yang mengikuti kita. Seperti layang-layang tarik ulur, seperti itu. Nanti mbak Eky kalau sudah menjadi guru pasti akan mengerti sendiri tingkahnya anak-anak sekarang, anak sekarang itu kalau dKambojarasi tambah menjadi-jadi, dituruti tambah kurang ajar, anak sekarang seperti itu. Mungkin saya dulu didikannya masih dari nenek. Kalau nenek saya itu walaupun didikannya otoriter tetapi dia masih memahami anak, Kalau nenek saya seperti itu, kalau mama saya seperti kakek saya, disiplin. Yang paling penting harus tunduk kepada orang tua."

Dari pemaparan Bu Kamboja tersebut diceritakan bahwa bu Kamboja juga masih merasakan bentuk –bentuk kekerasan dalam pendidikan. Tidak hanya kekerasan yang dilakukan dirumah tetapi juga disekolah. Diungkapkan pula oleh bu Kamboja sebagai berikut:

"Papak mbak, orangnya diam. Tapi sekali gak diam koyok macan, onok sing nggarai gak atek ngomong langsung dibanting. Kepala dibenturkan ketembok"

Dalam bahasa Indonesia:

"Papa saya orangnya diam, tetapi sekali tidak diam seperti harimau, ada yang menggoda tidak pakai bicara langsung dibanting. Kepala saya dibenturkan ke dinding"

Dari pemaparan bu Kamboja tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa mbak Kamboja juga pernah mengalami kekerasan. Kekerasan tersebut dilakukan oleh orangtua bu Kamboja sendiri. Namun dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua bu Kamboja tersebut, Bu Kamboja tidak menerapkan hal tersebut dalam dunia pendidikan di SDN Kebraon I. Di SDN tersebut bu Kamboja cenderung menerapkan pendidikan melalui pendekatan yang dianggap bu Kamboja lebih baik dari pada sistem pendidikan jaman dahulu. Berikut penuturan bu Kamboja kepada peneliti:

"Ya untuk selama ini tips hanya diperlukan koordinasi ortu sama guru, itu yang pertama yang kedua diperlukan dari hati ke hati"

Pendekatan dari hati ke hati menurut bu Kamboja masih dianggap perlu. Dengan pendekatan tersebut antara guru dan anak didik, antara orang tua dengan guru dan antara orang tua dengan anak-anak mereka sendiri akan jauh lebih baik. Dengan demikian akan tercipta kerja sama yang baik pula antara guru, orang tua dan anak-anak didik mereka.

MAKNA SOSIAL TINDAK KEKERASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai temuan-temuan lapangan, yaitu mengenai makna sosial tindak kekerasan terhadap anak dipandang dari sudut guru, pengaruh antara tindak kekerasan yang dilakukan guru dengan gambaran historis mengenai pendidikan jaman dahulu, kemudian dilanjutkan pembahasan makna sosial bagi Guru terhadap Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 dan akan dibahas pula mengenai bagaimana sudut pandang sosiologi tentang pelaku tindak kekerasan dalam dunia pendidikan.

6.1 Makna sosial tindak kekerasan terhadap anak dipandang dari sudut guru

Guru adalah penentu mutu Sumber Daya Manusia. Mengajar merupakan serangkaian interaksi antara orang yang berperan sebagai guru dengan orang yang berperan sebagai anak didik atau siswa. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat.

Kekerasan yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik adalah memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai target keberhasilan guru dalam mengajar. Maka dari itu guru tidak segan-segan memberi hukuman kepada anak didik yang memiliki perilaku yang membuat tujuan guru itu jadi terhambat. Undang-undang tentang perlindungan anak khususnya mengenai tindakan anti kekerasan membawa makna yang berbeda bagi guru pelaku tindak kekerasan Perbedaan makna itu ditunjukan oleh adanya tujuan – tujuan guru yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan. Bukan hanya itu, bagi Bu Melati hukuman merupakan perjanjian yang harus dijalankan oleh kedua belah pihak, yakni antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai anak didik. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Melati kepada peneliti berikut:



"Namanya hukuman itu seperti perjanjian "nek gak garap PR njaluk diapakno?" "dicubit ae Bu", perjanjian dewe lho yo... Ya kalau ulangan dapat nilai dibawah enam ya saya cubit pahanya"

Dalam Bahasa Indonesia:

"Namanya hukuman itu seperti perjanjian "kalau tidak mengerjakan PR minta diapakan?" "dicubit aja Bu", perjanjian sendiri lho yao... Ya kalau ulangan dapat nilai dibawah enam ya saya cubit pahanya"

Dari ungkapan bu Melati tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi pada murid di SDN Kebraon I/436 Surabaya salah satunya adalah akibat dari adanya perjanjian yang dibuat antara siswa dan guru. Disamping itu juga ada tujuan-tujuan yang hendak disampaikan dari guru kepada murid. Fakta membuktikan dari kecmapat guru yang pernah melakukan tindakan kekerasan kepada anak didiknya berdasarkan hasil temuan lapangan di dapat bahwa terdapat arti dan tujuan-tujuan yang ingin disampaikan kepada anak-anak didiknya. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru merupakan tindaan yang penuh arti dari individu, tindakan tersebut memiliki arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada siswa/anak didiknya di sekolah selama proses belajar mengajar terjadi. Tindakan kekerasan yang pernah dilakukan oleh guru merupakan tindakan yang memiliki pengaruh dari situasi pada saat kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan tindakan kekerasan tersebut sengaja diulang seperti ketika guru memberikan hukuman kepada anak didiknya. Misalnya: menjewer, melotot, menjatuhkan mental.

Ada tujuan yang ingin dicapai ketika guru melakukan kekerasan terhadap siswa/anak didiknya. Hubungan sebab akibat antara guru dan murid memunculkan tindakan kekerasan guru terhadap siswa. Kenakalan, ketidak sopanan siswa, kebodohan, ketidaktaatan siswa merupakan penyebab munculnya akibat yang ditimbulkan yakni adanya kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Makna dari

perilaku keras guru terhadap siswa atau anak didiknya tersebut didasari oleh adanya tujuan-tujuan guru. Tujuan-tujuan tersebut diantaranya:

a. Tujuan Untuk Mencerdaskan Anak

Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar siswa dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Jika diperlukan ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Mendidik adalah membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan yang diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan.

Sikap Otoritas yang menimbulkan kewibawaan guru tersebut adalah memberikan hukuman kepada anak didik atau siswanya agar guru tidak dianggap remeh oleh siswanya sendiri. Hukuman yang diberikan guru tersebut bisa saja dalam bentuk psikis dan fisik. Dalam bentuk fisik misalnya memukul, mencubit paha, menarik godek rambut dan sebagainya. Sedangkan dalam bentuk psikis misalnya hinaan, bentakan, amarah atau berbicara dengan suara keras dan kasar, menyamakan murid seperti binatang.

Dari semua bentuk hukuman tersebut menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2002 adalah termasuk bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak. Namun dari hukuman-hukuman yang pernah guru berikan, hukuman tersebut memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada anak didiknya. Salah satu tujuan tersebut adalah ingin mencerdaskan anak didiknya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bu Mawar kepada peneliti berikut:

"Ingin, keinginan saya itu, tulus ikhlas, mencerdaskan, mendidik anak, memang berat mbak tugas guru mbak. Kalau kita lha yo tulus niatnya

dalam hati nurani kita, saya itu mengamalkan ilmu saya kepingin anakku iki pinter. Itu memang berat. Tapi kalau kita hanya wes pokoe entok b ayaran, pokoke onok sing diulang. Kan bayak tu guru seperti itu.”

Dalam Bahasa Indonesia:

”Ingin, keinginan saya itu, tulus ikhlas, mencerdaskan, mendidik anak, memang berat mbak tugas guru mbak. Kalau kita lha ya tulus niatnya dalam hati nurani kita, saya itu mengamalkan ilmu saya ingin anak saya ini pandai. Itu memang berat. Tapi kalau kita hanya sudah yang penting mendapat bayaranyang penting ada yang diulang. Kan bayak guru seperti itu.”

Ada perasaan tulus dan ikhlas. Seperti itulah niat yang ada dalam diri bu Mawar dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Usahanya bukan hanya untuk sekedar mengajar di kelas. Tetapi juga ingin anak didiknya benar-benar mengerti apa yang telah dijelaskan olehnya pada waktu proses belajar mengajar di kelas. Sempat pula diungkapkan oleh bu Mawar mengenai aksi protes orang tua wali yang dianggap tidak mau mengerti kondisi anak-anak mereka sewaktu berada di sekolah. Sehingga hal tersebut terkadang membuat Bu Mawar pesimis menjadi guru. Berikut yang diungkapkan oleh bu Mawar:

”Lho iyo.... Podo ae lho aku iku sampek bingung. Mangkane lho kadang-kadang lek ngeluku kumat ndasku kumat, ndasku ngeluan ngelu nemen. Pak wes aku tak pensiun ae mari pak. Aku nerangno yo gak iso enak. Lho sampe ngono lho mbak aku. Aku kan lek wes ngelu kan gak tak terangno sakno ambek arek-arek. Koyok aku iku ngilang gampang ngono lho mbak. Engkok lek tak terangno aku gak isok ngatur sirahku mbiyur. Aku mangkane karo bapak njaluk pensiun dini ndasku mumet. Wes aku tak pensiun ae pak-pak. Wong aku ngulang yo gak iso maksimal. Aku ngulang yo gak iso enak. Aku ngulang.....anakku gak isok, gorong nerangno sing enak, ngono aku yo gak puas mbak rasane sek onok-onok ganjalan. Aduh, gak tak terangno arek-arek iku gak ngerti ngono, mene isuk-isuk lek eleng opo ngono langsung tak tambahno, wes tak persepsi ngono. Dadi aku wingi nerangno opo tak tambah maneh dadi tak catet nang buku. Arek-arek iki gak ngerti lak gak tak sampekno. Kadang-kadang pusing lho mbak mikirno arek-arek”

"Lho iya.... Sama saja saya itu sampai bingung. Maka dari itu kadang-kadang kalau kepala saya yang pusing kambuh, kepalaku sering pusing-pusing sekali. Pak sudah saya pensiun saja pak. Saya menjelaskan ya tidak bisa enak. Sampai seperti itu lho mbak saya. Saya kalau sudah pusing tidak bisa menjelaskan kasihan anak-anak. Seperti saya mengajar itu mudah mbak.... Jika nanti saya menjelaskan tidak bisa menenangkan kepala saya pusing. Maka dari itu saya bilang sma bapak minta pensiun dini kepala saya pusing. Sudah saya pensiun saja pak-pak. Saya mengajar juga tidak bisa maksimal. Saya mengajar tidak bisa enak. Saya mengajar....anak saya tidak bisa, belum lagi harus menerangkan yang enak, begitu itu saya tidak puas mbak rasanya masih ada ganjalan. Aduh, saya tidak menerangkan anak-anak tidak akan mengerti, besok pagi-pagi kalau ingat saya tambahkan langsung, sudah saya perkirakan seperti itu. Jadi saya kemarin menerangkan apa saya tambahkan lagi saya catat dalam buku. Anak-anak ini tidak akan mengerti kalau tidak saya sampaikan. Terkadang saya pusing lho mbak memikirkan anak-anak. Maka dari itu saya punya kelemahan disitu, maka dari itu mbak saya kalau disekolahan menutupi kekurangan saya dengan menjaga sekolahan. Maka dari itu walaupun keset, atau apapun saya ini menutupi kekurangan saya, bukan menutupi kecurangan saya. Menutupi itukan ada dua mbak, menutupi kekurangan dan menutupi kecurangan. Kekurangan saya itu ya karena fisik saya. Sayakan sering sakit-sakitan, maka dari itu saya tidak berani pegang kelas besar. Karena apa, saya kalau kelas besar harus belajar lagi mbak...nanti saya tambah pusing. Kalau tidak bisa mengulang kasihan, Maka dari itu saya kelas tiga saja bu.....say amohon kebijaksanaan ibu. Supaya saya tidak mikir-mikir banyak lagi. Maka dari itu saya tutupi dengan ikut menjaga sekolahan....."

Tidak ada tujuan lain selain ingin membuat anak-anak didiknya itu menjadi lebih berkualitas, lebih pintar. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bu Melati kepada peneliti berikut hasil interview peneliti dengan bu Melati:

"Tujuan saya itu disamping sikapnya, perilakunya anak. Disiplin pokoknya. Anak-anak itu benar-benar ngerti, mangkanya saya gak papa, ulangi beberapa kali pokoknya kamu ngerti, sudah itu. Anak-anak juga saya tetapkan gitu". "Iya dilihat tujuannya ya sebagai pendidik ya pengen membuat anak didik itu benar-benar jadi anak yang baik, yang bermutu yang sopan, ya tujuannya ya disitu"

Dalam bahasa Indonesia:

Tujuan saya itu disamping sikapnya, perilakunya anak. Disiplin pokoknya. Anak-anak itu benar-benar mengerti, mangkanya saya tidak masalah, ulangi beberapa kali yangterpenting kamu ngerti, sudah itu. Anak-anak juga saya tetapkan seperti itu". "Iya dilihat tujuannya ya sebagai pendidik ya pengen membuat anak didik itu benar-benar jadi anak yang baik, yang bermutu yang sopan, ya tujuannya ya disitu"

Tidak mudah bagi seorang guru untuk mewujudkan Tujuannya itu. Salah satu upaya untuk mencerdaskan anak adalah dengan memberi hukuman bagi anak -- anak yang mendapat nilai jelek.

b. Tujuan Untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin dan taat

Dengan kewibawaannya pula guru menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar Kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal yang komplementer untuk menjamin adanya disiplin. Dengan disiplin siswa dapat mematuhi apa yang diperintahkan oleh guru, seperti : mengerjakan PR, tida rame dalam kelas, tidak lupa membawa peralatan alat tulis, dan sebagainya. Pemberian hukuman bukan merupakan dendam yang ada dalam hati setiap guru. Pemberian hukuman kepada anak adalah bentuk kasih sayang guru kepada anak-anak didiknya. Seperti yang telah diungkapkan oleh bu Anggrek kepada peneliti berikut:

"Dendam gak ada, kan guru dendam gak ada memang pekerjaan guru itu meluruskan, menasehati supaya anak ini menjadi baik sampai nanti dewasa, baik menanamkan kedisiplinan, menanamkan ketaatan itu lho, tapi sekarang sebaliknya, orang tua tambah runjek di kepala guru"

"Guru itu bingung bagaimana cara saya itu memberikan kedisiplinan, bukannya menghukum itu untuk dendam. Tidak"

Dalam bahasa Indonesia:

"Dendam tidak ada, kan guru dendam gak ada memang pekerjaan guru itu meluruskan, menasehati supaya anak ini menjadi baik sampai nanti dewasa, baik menanamkan kedisiplinan, menanamkan ketaatan itu lho, tapi sekarang sebaliknya, orang tua tambah runjek di kepala guru"

“Guru itu bingung bagaimana cara saya itu memberikan kedisiplinan, bukannya menghukum itu untuk dendam. Tidak“

Kata disiplin yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Melati yang sama (*discipulus*) dengan kata *discipline* dan mempunyai makna yang sama: mengajri atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Tujuan disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin untuk belajar dan menuntut ilmu. Seperti yang diungkapkan oleh bu Melati kepada peneliti berikut:

”Sama, ya mendisiplinkan anak, terus anak itu mengerti apa yang apa ya, ya tujuannya anak itu sekolah ituapa? Tujuannya kan menuntut ilmu, benar-benar apa ya saya terapkan apa yang saya terangkan ke anak itu benar-benar bisa gitu lho.”

c. Tujuan Untuk Menciptakan Perilaku yang Sopan dan Santun

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya diKambojelas bukan hanya memiliki tujuan mencerdaskan anak, menciptakan kedisiplinan, tetapi juga agar anak mampu untuk berperilaku sopan kepada orang-orang yang lebih tua. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Anggrek berikut:

“Merubah anak menjadi sopan, mengerti, tenggangrasa, tanggung jawab disekolah ataupun dirumah harus ada perubahan. Anak sekolah sekarang dari anak anak kelas tiga kelas empat harus ada perubahan sikap, sikap disekolah maupun dirumah“

“Ke dua-duanya penting. Lha kalau pnter gak sopan ya dicemooh orang. Tapi gak pinter masih dihormati orang. Iya to?gak sopan tapi gak seberapa pinter masih dihormati orang mbak. Orang masih segan. O...o...orang itu sopan, orang itu ramah, tertib, disiplin, meskipun pas-pasan tapi kalau orang pinter gak sopan mesti banyak yang ngrasaini gitu...jadi sikap itu ya membawa ke materi.

Bingung saya meski anak dari kelas tiga ke kelas empat bingung mbak, dalammenentukan jam itu dia masih bingung, makanya saya sedikit demi sedikit saya memebrikan, menerangkan, memberi evaluasi, memberi tugas itu nggak banyak-banyak tapi sudah saya beri nilai supaya anak ini..o... aku dapat nilai ini, meskipun nilainya seratus, ya awalnya nilai seratus meskipun belakang-belakangnya nanti berkurang

tapi itu kan sudah mempunyai star tanggung jawab gitu lho. Start itu sudah tanggung jawab gitu lho”.

Guru tidak hanya membantu anak lebih cerdas, berkualitas baik, dan memiliki disiplin tinggi tetapi juga membantu anak dalam berperilaku lebih sopan dan santun. Seperti itulah makna sosial yang diciptakan guru-guru di SDN Kebraon 1/436 Surabaya. Ada tujuan-tujuan yang ingin disampaikan kepada anak-anak didiknya yang semua itu diharapkan dapat berguna untuk masa depan mereka.

d. Tujuan untuk menciptakan kesadaran diri

Menurut bu Kamboja ada tujuan yang ingin disampaikan kepada anak-anak didiknya ketika seorang guru memberikan hukuman. Salah satunya adalah dengan menciptakan kesadaran diri, agar anak menjadi tahu akan kesalahan yang telah diperbuat. Berikut penuturan bu Kamboja kepada peneliti:

Tujuan saya adalah biar anak didik saya itu mengerti apa kesalahan yang dia perbuat dan tidak mengulangnya lagi”

Dari hasil penelitian dan informasi yang didapat, anak-anak sekarang lebih cenderung tidak menyadari kesalahan yang telah diperbuat. Kurangnya perhatian orang tua membuat mereka tidak mengerti mana yang dianggap benar dan salah. Sehingga menurut Bu Kamboja hukuman masih dianggap perlu untuk memberikan kesadaran kepada anak didiknya dan mampu berubah lebih dewasa.

6.2 Hubungan antara tindak kekerasan guru terhadap anak didik dengan

Gambaran Historis Guru

Pada bab sebelumnya telah disajikan data lapangan mengenai gambaran historis guru pada saat mereka masih duduk di bangku sekolah. Berikut pembahasan mengenai pengaruh hubungan antara tindakan –tindakan kekerasan yang dilakukan guru dengan gambaran historis guru pada masa lalu.

Dari hasil temuan lapangan didapat bahwa dari semua guru yang pernah melakukan tindak kekerasan kepada siswa seluruhnya memiliki gambaran historis yang hampir sama. Keempat guru yang diteliti mengaku mengungkapkan memang pendidikan jaman dahulu lebih keras dibandingkan pada saat ini. Bukan hanya pada lingkungan sekolah saja tetapi orang tua mereka juga menerapkan perilaku keras kepada mereka. Seperti misalnya pada saat mereka mendapat nilai jelek, berbicara tidak sopan, tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak patuh kepada orang tua.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab 3 mengenai kerangka teori, bahwa penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis. Fenomenologis berusaha mengkonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Berikut pembahasan analisis Schutz dalam hubungannya dengan makna sosial pelaku tindakan kekerasan terhadap siswa sekolah dasar:

Pertama, Pemberian tindakan keras yang diberikan guru terhadap anak didiknya adalah merupakan wujud dari adanya kebiasaan yang diterima oleh guru tersebut ketika mereka masih duduk di sekolah dasar, yakni kebiasaan menerima kekerasan dari orang-orang disekeliling mereka tidak hanya orang tua tetapi juga guru mereka. Sehingga akibatnya kebiasaan yang mereka terima tersebut menjadi suatu kebiasaan yang mengakar sampai mereka dewasa dan kemudian tindakannya tersebut diaplikasikan kepada anak-anak didikannya di sekolah tempat mereka mengajar. Pada akhirnya muncul budaya kekerasan yang muncul pada individu-individu tersebut sebagai pelaku tindak kekerasan.

Sebagai gejala sosial-budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya

tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan tersebut

Kedua,. Adanya refleksi yang ditimbulkan oleh guru kepada anak-anak didiknya tersebut tersimpan tujuan-tujuan yang ingin disampaikan oleh guru yakni adanya tujuan untuk mencerdaskan anak, adanya tujuan untuk membuat anak menjadi disiplin dan taat, kemudian yang terakhir adalah membuat anak menjadi sopan dan santun kepada guru.

6.3 Makna sosial bagi Guru terhadap Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002

Anak adalah aset yang berharga dimasa depan. Di dalam diri anak tertanam harapan orang tua dan bangsa. Anak selalu di harapkan dapat menjadi generasi penerus serta calon pemimpin bangsa, untuk itu anak memerlukan pendidikan yang benar juga pemeliharaan dan perkembangan yang baik, dengan pendidikan, pemeliharaan serta perkembangan yang baik maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal pemenuhan pendidikan, pemeliharaan dan perkembangan yang baik, anak memerlukan tempat untuk bersosialisasi. Tempat tersebut diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun dalam kenyataannya sebagai upaya untuk pemenuhan pendidikan, pemeliharaan dan perkembangan sering kali terjadi tindakan yang tergolong sebagai tindakan yang dapat dikatakan melanggar hukum. Tindakan tersebut adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa terhadap anak. Tidak hanya dilakukan oleh orang tua kandung anak itu sendiri, tetapi juga akhir-akhir ini tak jarang pula dilakukan oleh pendidik-pendidik yang mengajar dalam lingkungan sekolah.

menetapkan Undang-Undang Perlindungan Anak yakni: Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 sebagai upaya perlindungan terhadap Anak dari adanya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, para pengajar maupun lingkungan sekitar. Namun dari adanya Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tersebut telah memberikan makna yang berbeda bagi para guru di sekolah. Dari data hasil penelitian terungkap bahwa pemaknaan mengenai adanya Undang-Undang No 23 tersebut telah bergeser. Dari empat guru yang pernah melakukan tindakan kekerasan empat orang guru berpendapat bahwa Undang-Undang tersebut telah membatasi ruang gerak guru dalam mengajar.

Dari hasil lapangan menunjukkan bahwa dari keempat guru yang pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap siswa memiliki makna yang sama terhadap Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002. Keempat guru beranggapan bahwa hadirnya undang-undang perlindungan anak memang dianggap perlu tetapi pemerintah perlu memikirkan ulang mengenai isi dari Undang-Undang tersebut khususnya mengenai sikap guru yang dianggap pemerintah menyakiti guru. Bagi guru pelaku tindak kekerasan di SDN Kebraon 1/436 Surabaya, hadirnya Undang-Undang tersebut justru dianggap membatasi ruang gerak guru pada saat mereka mendidik siswa. Dengan demikian justru akan membuat anak menjadi terjerumus karena kebijakan pemerintah itu sendiri. Jika memang demikian Undang-Undang tersebut memang bisa dikatakan terlalu berlebihan. Berikut hasil penelitian yang telah didapat mengenai makna sosial guru terhadap adanya Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002:

IP PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

6.3.1 Makna sosial bagi Bu Mawar mengenai Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002

Pemerintah telah memberikan kebijakan mengenai adanya Undang-Undang No 23 tahun 2002 sebagai upaya perlindungan terhadap anak. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa anak berhak mendapat perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan yang tidak manusiawi. Namun pada kenyataannya guru yang berhadapan langsung dengan murid memberikan makna lain mengenai Undang-Undang No 23 Tahun 2002. Dikemukakan oleh bu Mawar bahwa adanya Undang-Undang tersebut merupakan suatu kesalahan pemerintah.

Dengan adanya Undang-Undang tersebut berarti pemerintah justru memberikan tindak kekerasan kepada anak secara tidak langsung. Anak terlalu dibiarkan tanpa batas-batas kesopanan terhadap guru. Seperti yang dikemukakan oleh bu Mawar kepada peneliti secara langsung:

"UU merupakan kesalahan pemerintah!". Tapi ya emboh. Salaha dhewe saiki nek onok morale arek-arek bejat, generasi muda saiki gak karuan jangan salahkan guru. Lek ono opo sitik guru disalahno maneh gak oleh kekerasan. Gak dikambojarasi arek saiki melunjak. Lho lek gak oleh kekerasan itu tolong orang tua, peran orang tua iku majuo ngono lho. Orang tua harus ikut cawe-cawe. Wes gurune gak oleh keras. Wong tuwane gak keras yo dedel areke, lambe iku pancene kudu ngene. Soale opo?...., anak sekarang itu perkembangan ini lho... (jarinya menunjuk ke arah kepala) mentalnya ta Iq nya ta opo, perkembangan itu pesat. Jadi arek saiki seolah-olah koyok cepet dewasa."

Menurut bu Mawar dampak yang ditimbulkan oleh pemerintah dengan adanya Undang-undang perlindungan anak justru memberikan efek negatif pada anak. Perubahan perilaku anak-anak jaman sekarang adalah salah satu contoh nyata dari adanya undang-undang perlindungan anak. Menurut bu Mawar, dengan adanya undang-undang tersebut perilaku anak-anak justru semakin tidak bisa diatur dengan baik. Seorang guru juga merasa kebingungan ketika anak sudah berperilaku

menyimpang guru menjadi tidak punya keahlian untuk menyikapinya. Menurut bu Mawar hal tersebut juga merupakan efek dari pergaulan yang kurang dikontrol oleh orang tua. Seperti yang diungkapkan bu Mawar langsung kepada peneliti:

"Kenapa? Karena pergaulan mbak. Sedangkan lek kurang pantauan kan arek SD dulinane karo arek SMA. Onok arek rokok an melok rokok an. Kan diajari gak genah. Karena orang tua tidak perhatian yo lolos ngono lho mbak dadi saiki iku pengaruh. Pokoke yang paling besar itu pengaruh luar. Umpamane PS. Opo maneh iku nyewo-nyewo video iku lho mbak lak bebas koyok kaset-kaset. Hek...eh, iku lak bebas ta? Kita kan nggak tau anak-anak maen di internet. Internet ngono - ngono iku gak ngerti kan kalau kita gak memantau. Lha kalau anak sek umur SMP kelas enam sudah tahu begitu kan kalau kita tidak memberi iman yang kuat amblas kan? Dadi saiki sing penting pedomane peran penting iku orang tua mbak. Orang tua itu yang paling berperan. Soalnya? Guru nanti kalau perannya terlalu yo disalahno. Kene wes mengarahkan, sudah memberi bimbingan, sudah mendidik, sudah memberi ilmu. Nanti kalau kita keras disalahno. Gak keras areke gak kenek dicekeli. Yo opo? Terus sopo sing disalahno? Arek-arek ngono kuwi yo mungkin pendidikan dari orang tuanya. Pendidikannya kurang atau apanya yang kurang. Saiki lho mbak mbasio sugiho koyok opo kalau orang tua tidak perhatian ama anak-anak mbludak gak terarah. Temenan, mbasio difasilitasi, dilengkapi apapun kalau orang tua tidak perhatian budal anake gak eroh, muleh anake gak eroh, wes pokok e wis dKambojai dhiwek ae. Amblas arek iku ape dadi opo? Apalagi pendidikan agamanya kurang. Dadal, sing sobo diskotik, sing narkoba gak karu-karuan. Karena orang tua gak ikut cawe-cawe. Sekarang kalau kita guru gak ikut nangani, silahkan orang tua bertindak tegas kalau nggak mau anaknya hancur gitu lho. Guru gak oleh keras, wong tuwane lembek. Yo wes lek onok opo-opo jangan salahkan guru. Aku dhewe mangkel mbak, aku diprotes wali murid perkoro Bu Mawar kereng, keras, am. Aku mangkel temenan. Aku kate lembek iku wes gak iso wes, watakku iku ngono, gak bisa lambeku iki wes nyecret ae soale arek-arek wes tak anggap anakku dhewe. Tujuan saya itu baik, aku bukan tujuan untuk benci. Saya itu tujuan baik. Lha nek uwong ngono lho mbak sampeyan ngerti arek kelas siji. Arek siji iku mlumah mbak sekele iku di tarik, ndas sing dicekeli sitok, rambute ngene (bu Mawar mempraktekkan) iku digotong we...e., ngene gotong mlayu rene, gotong mlayo mrono la lak logor opo yo gak bongko. Ngono kate gurane gak mberoki lek onok opo-opo sopo sing kate disalahno?"

Dari pemaparan tersebut diatas, bu Mawar sebagai guru menginginkan adanya kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru. Adanya kekerasan bukan

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

menupakan kesalahan guru, tetapi faktor orang tua yang membuat guru menjadi keras terhadap anak didiknya. Perilaku-perilaku yang dimunculkan anak-anak termasuk juga adanya pengaruh lingkungan yang kurang baik membuat guru berpendapat bahwa kekerasan memang masih perlu untuk diterapkan, asalkan tidak melampaui batas.

6.3.2 Makna sosial bagi Bu Anggrek mengenai Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002

Demikian juga diungkapkan pula oleh bu Anggrek kepada peneliti, bahwa pemberian hukuman kepada anak adalah baik. Hal ini dikarena pemberian hukuman merupakan jalan satu-satunya bagi anak-anak nakal agar sadar dan lebih sopan kepada orang yang lebih tua. Diungkapkan pula bahwa adanya Undang-Undang Perlindungan anak terutama yang menyangkut sikap keras guru terhadap murid adalah berlebihan. Hal tersebut menurut Bu Anggrek justru membuat guru banyak yang masuk penjara. Sikap orangtua yang menilai guru terlalu keras adalah kurang bijaksana, karena Bu Anggrek menganggap bahwa orangtua tidak pernah tahu apa yang dilakukan anak-anak mereka ketika di sekolah.

“Berlebih – lebih akhirnya banyak yang masuk penjara. menuntutnya berlebihan biar padahal tidak tahu sikap anaknya di sekolah. Oleh sebab itu jangan lupa kalau mengajar nanti ada buku kasus, ada saksi anak-anak, ah, anak-anak gak 1 saja, sekian banyak, kalau hanya gurunya buku kasus, anak-anaknya gak tahu anaknya sendiri menuliskan”.

Dari pemaparan bu En tersebut menegaskan bahwa pemberian hukuman kepada anak di sekolah bukan merupakan hukuman tanpa alasan. Hal tersebut dibuktikan melalui buku kasus yang dimiliki tiap-tiap anak. Tidak ada alasan dilarang bagi guru yang melakukan tindakan kekerasan

kepada anak. Semua itu didasari atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Bu Anggrek sendiri berani mempertanggung jawabkan tindakannya itu karena memang menurut bu Anggrek, ada banyak saksi yang melihat ketika anak melakukan kesalahan dan di beri hukuman. Berikut penuturan Bu Anggrek:

“Gak tau, kalau orang tua gak mau ngerti besok kalau terakhir tahun atau kenaikan kelas buka kasus’e anakmu, sekian banyaknya bukunya penuh, kalau bukunya gak penuh berarti gak ada kasus”

6.3.3 Makna sosial bagi Bu Melati mengenai Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002

Pemahaman tentang undang-undang No 23 tahun 2002 mengenai dilarangnya guru melakukan tindakan kekerasan terhadap anak menurut Bu Melati dianggap tidak terlalu perlu. Menurut Bu Melati, hal tersebut justru membuat ruang gerak guru jadi terbatas. Sama seperti halnya bu Mawar dan Bu Anggrek bahwa kebanyakan orang tua tidak pernah tahu apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka disekolah. Sudah menjadi kewajiban guru untuk memberikan efek jera kepada anak apabila anak tersebut nakal. DKambojamukakan pula oleh bu Melati bahwa pemberian hukuman tanpa kekerasan bukan hal yang maksimal. Melihat ank-anak sekarang, diperingatkan dengan mulut saja tidak akan ada gunanya, kata bu Melati. Berikut penuturan bu Melati kepada peneliti:

Ya..... menurut saya ya memang perlu, tapi ya gak terlalu lah!iya, terlalu membatasi ruang gerak guru. Gak maksimal memang...“Yo gak muancep ngunu mbak, aku kan sudah bisa merasakan nya, paha kena sedikit itu sudah sakit rasanya, kadang-kadang dibelakang telapak tangan ini sudah suakit rasanya, kalau gak garap PR eh..(dipraktekkan). Akhirnya Pak Marsudiono jangan moro tangan, akhirnya anak salah saya biarkan satu kali dua kali tiga kali, dah kamu tak skors, ”saya Bu Melati gak akan hukum kamu,satu kali dua kali tiga kali kamu tak keluarkan gak usah ngikuti pelajaran, boleh mengikuti pelajaran asalkan orang tua kamu datang”, akhirnya

pelajaran berjalan baik lagi, sekarang memang saya lepas gak saya pukul, kalau dulu memang, dapat nilai jelek gitu langsung...”

” Iya, sekarang memang tuntutan masyarakat, apalagi rapat kemarin disinggung Ibu Kepala Sekolah. Katanya titipan dari wali murid sebagai guru harus berkata yang baik-baik, memberi hukuman tidak boleh berkata jelek. Ya.. kita sebagai pendidik memang ucapan kita ditiru oleh anak, tapi namanya manusia jengkel atau gimana, keprucut, gitu aja wali murid sudah ngritik. Soalnya saya pernah memberi hukuman seperti ini lho, habis rekreasi kemarin di Jatim Park, anak-anak laki itu didampingi sama pak Marsudiono, dalam ruangan itu hanya Pak marsudiono sendiri yang ada disitu, saya sendiri gak tau kalau Pak Marsudiono itu tidur-tiduran atau tidur beneran, ternyata tidur-tiduran, anak-anak disitu ruame sekali, terus akhirnya saya datang kesitu, akhirnya anak-anak srep-srep tidur semua. Saya tinggal ruame lagi, saya dateng sampe empat kali. Termasuk Pak Marsudiono ada disitu, tapi posisine Pak Marsudiono ada dijedding. Saya datang anak-anak langsung tidur, saya bilang ” kamu kalau sudah gak bisa diatur!!” akhirnya saya pake mulut ”Rek-rek nduwe Utek mbok yo digawe, sampingmu iku yo ada orang lain, kamu jangan mempermalukan nama sekolahan”, sempet saya gitukan. Lha tak tau nya waktu rapat kok, saya disinggung sama Pak Marsudiono, ternyata waktu itu dia sengaja ada diantara anak-anak itu ingin mengorek guru itu gimana. Sing paling cerewet itu sapa? Bu Mawar, Bu En, termasuk saya. Ibu Kartina itu katanya pernah ngampleng, dia ngaku iya dulu pernah ngampleng Calvin. Terus yang terakhir, Bu Mclati itu moroan tangan, ya gimana ya anak nya sendiri ya seperti itu, Pak Marsudiono itu bilang “nek korak, sing paling nakal kelas enam iku pimpinan e Calvin, nek sing wedhok pimpinan e anak ku dewe”, pak Marsudiono sudah nyadari itu. Memang saya gak bisa membiarkan anak, namanya mulut, tangan iku melok. Namanya hukuman itu seperti perjanjian “nek gak garap PR njaluk diapakno?”, “diucubit ae Bu?”, perjanjian dewe lho yo... Ya kalau ulangan dapat nilai dibawah enam ya saya cubit pahanya.

6.3.4 Makna sosial bagi Bu Kamboja mengenai Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002

Bu Kamboja sebagai guru yang dianggap paling muda dibandingkan ketiga guru yang lain, menganggap bahwa Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tersebut adalah terlalu berlebihan. Berikut penuturan bu Kamboja kepada peneliti:

Perlu, cuma yo ngono iku mau ojok terlalu keras, mosok jewer ngono ae wis melbu Undang-Undang itu kan gak perlu. Saiki kita melakukan hukuman kan gak mungkin kalo anaknya gak bener-bener super nakal. Yo iku mau intine hukuman itu diperlukan apabila anake nakal, sakjane ngono isi Undang-Undang itu:

Dari pemaparan bu Kamboja tersebut diatas, adanya undang-undang tersebut memang masih dianggap perlu namun masih perlu juga untuk dikaji ulang. Hal ini dibenarkan pula oleh kepala sekolah SDN Kebraon. Berikut penuturan beliau:

“Perlu dikaji ulang, kadang teori tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Undang-undangnya baik, tidak berlebihan tetapi persepsi orang yang berlebihan dalam mengapresiasi dan tentunya untuk guru akan berpikir dua kali dalam menangani anak nakal hal ini sangat membatasi garak guru, Dari pada ada masalah dengan hukum, sekarang guru cenderung asal-asalan dalam menangani anak nakal.”

Seperti itulah pemaparan kepala sekolah kepada peneliti. Memang masih diperlukan sedikit adanya sentuhan kekerasan. Namun jika dirasa kekerasan tersebut sudah menimbulkan bekas, maka itu sudah dianggap melampaui ba

6.4 Sudut Pandang Sosiologi Tentang Pelaku Tindak Kekerasan di Dunia Pendidikan

Kekerasan di sekolah seringkali dibenarkan oleh masyarakat bahkan beberapa orangtua dari peserta didik karena tindak kekerasan tersebut merupakan bagian dari proses mendidik anak. Padahal hukuman apapun bentuknya bagi peserta didik, dalam jangka pendek, akan mempengaruhi konsentrasi, persepsi dan perilakunya, hingga tidak menutup kemungkinan anak menjadi malas belajar dan bahkan sekolah.. Hukuman juga dapat menyebabkan anak menjadi trauma atau antipati terhadap pendidikan.. Seperti yang telah dipaparkan mengenai gambaran kekerasan secara historis guru mengenai pendidikan jaman dahulu, kekerasan merupakan operasional dari pola asuh authorian. Pengajar authorian berusaha untuk menentukan, mengontrol dan menilai tingkah laku dan sikap-sikap anak sesuai dengan yang ditentukan, terutama berdasarkan standart-standart yang telah ditetapkan mengenai perilaku. Pengajar menekankan nilai kepatuhan yang tinggi terhadap kekuasaan atau kewenangannya dengan menghukum, memaksa dengan

kuat untuk mengekang "kehendak diri" anak bila perilaku dan keyakinan-keyakinan dirinya. Dampak pola pengasuhan authoritarian adalah anak menjadi penakut, cemas dan gelisah, suka murung, dan tidak bahagia, mudah terganggu dan mudah mengganggu, permusuhan secara pasif dan menggunakan tipu daya, mudah stress atau tegang, mudah dongkol dan menarik diri dari masyarakat serta tidak terarah.

Pemukulan dan penghinaan jika itu dilakukan selalu ada rasionalisasinya entah untuk pendidikan, untuk pendisiplinan atau dianggap untuk kebaikan. Guru mempunyai anggapan bahwa anak-anak sudah terbiasa dengan tindakan kekerasan dan penghukuman fisik sebagai proses pembelajaran dalam hidupnya. Bahkan kebiasuannya diartikan sebagai kerelaan menerima kekerasan. Anggapan ini mencerminkan adanya relasi yang dominatif antara orang dewasa dan anak yang pada gilirannya salah satu pihak dapat menunjukkan kuasa atau dominasinya kepada pihak yang dianggap lebih lemah.

Dalam konteks kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dikarenakan terdapat relasi kuasa yang tidak seimbang di antara para pihak. Relasi kekuasaan ini bersumber pada kebijakan dan ideology yang dipegang teguh oleh pendidik. Di titik ini ada pihak yang menjadi subyek dan ada pihak yang menjadi obyek. Hal ini dapat dimisalkan adanya kebijakan pemerintah dalam program pendidikan, adanya tuntutan materi pelajaran yang harus diselesaikan oleh guru, dan juga adanya gambaran historis guru pada masa lalu yang masih dipakai dan diterapkan untuk pendidikan pada saat ini.

Adanya tekanan-tekanan guru sebagai pengajar yang dituntut untuk menyelesaikan pelajaran sesuai kurikulum dan adanya tekanan pada anak yang berawal dari tugas-tugas, kepatuhan terhadap nilai-nilai membuat kekerasan

adalah salah satu bentuk tindakan yang sudah menjadi budaya dalam kehidupan manusia. Hal ini bertolak belakang pada pernyataan kak Seto bahwa pada dasarnya anak bisa berkembang dengan baik dengan landasan pendidikan yang ramah dalam kehidupan. Pendidikan yang ramah adalah pendidikan dimana hak-hak anak didengarkan secara sensitif terhadap kebutuhan mereka dan literaturinya dari anak bukan dari orang tua. Hak anak sebetulnya hak untuk menentukan jati diri dan martabatnya, oleh karena itu penuntut hak anak-anak memberikan perlindungan, kasih sayang, pendidikan, kesehatan sampai kesejahteraan sosial sehingga anak bisa tampil utuh di masyarakat dan kita bisa mendapatkan generasi yang unggul.²⁵

²⁵ Rekaman kak Seto di Metro TV

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya latar belakang permasalahan sampai pada temuan lapangan dan pembahasan studi, maka bab terakhir ini akan ditarik kesimpulan yang berisi paparan secara ringkas tentang hal-hal yang menjadi pokok permasalahan studi ini untuk mengungkapkan makna sosial kekerasan tindak kekerasan terhadap anak dipandang dari sudut guru, bagaimana gambaran historis guru yang melakukan tindak kekerasan, dan makna sosial bagi guru mengenai Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak yang secara khusus membahas tindak anti kekerasan yang dilakukan oleh guru. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Makna sosial tindak kekerasan guru adalah adanya tujuan-tujuan yang dicapai oleh guru, diantaranya:

- a. Dengan memberikan tindak kekerasan terhadap anak, misalnya dengan memukul berarti Ibu Mawar telah mencerdaskan anak
- b. Dengan menarik godek rambut berarti Ibu Melati telah menumbuhkan sikap disiplin dan taat pada anak
- c. Dengan menjatuhkan mental anak berarti Ibu Anggrek menumbuhkan sikap sopan dan santun pada anak
- d. Dengan memberikan tindak kekerasan terhadap anak berarti Ibu Kamboja mampu memberikan kesadaran diri pada anak.

Sedangkan mengenai gambaran historis guru terhadap pendidikan pada masa lalu yang dialami guru memberikan pengaruh pada guru untuk terus melakukan tindak kekerasan. Pengaruh yang kuat tersebut juga didukung oleh perilaku otoriter yang

sudah melekat pada diri guru sejak jaman dulu sehingga kekerasan dapat dijadikan sebagai budaya yang terus diterapkan pada dunia pendidikan sampai saat ini.

Mengenai makna sosial guru terhadap adanya undang-undang Nomor 23 tahun 2002, khususnya mengenai pelarangan guru melakukan tindak kekerasan terhadap pemerintah, Ibu Mawar memaknai Undang-Undang tersebut sebagai upaya pemerintah yang berlebihan. Melihat berbagai macam perilaku anak dan latar belakang keluarga yang berbeda, sulit bagi guru untuk mendidik anak lebih dari seratus orang tanpa menggunakan kekerasan. Menurut Ibu Anggrek dan Ibu Mawar dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah dalam melindungi anak yang diwujudkan melalui undang-undang perlindungan Anak menurut guru justru dimaknai sebagai upaya yang salah dari pemerintah.

Dengan demikian, hasil penelitian didapat bahwa *pertama*, Bagi Ibu Melati, Ibu Mawar, Ibu Anggrek dan Ibu Kamboja ada hubungan antara gambaran historis guru mengenai pendidikan jaman dahulu ketika mereka masih sekolah dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru pada saat ini yakni tindak kekerasan terhadap anak. Tindak tersebut dipengaruhi oleh perilaku *authorian* atau sikap otoriter dari keluarga guru ketika kecil yang masih membekas dalam ingatan masing-masing guru. *Kedua*, penerapan undang-undang perlindungan anak kurang intensif sehingga tindak kekerasan guru masih terjadi dalam dunia pendidikan. Guru yang pernah melakukan tindak kekerasan berpendapat bahwa tindak kekerasan adalah salah satu bentuk pemberian hukuman yang mendidik untuk anak.

Saran

Pada dasarnya studi ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai makna tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa sekolah dasar di SDN Kebraon I /436 Surabaya. Masih diperlukan penelitian-penelitian yang lain mengenai

kekerasan di lokasi yang berbeda. Sehingga studi yang lain mengenai kekerasan dapat dipergunakan sebagai pembandingan, yaitu apakah bisa mendukung atau menolak studi ini.

Referensi

- Baihaqi, Mif. 1998. *Anak Indonesia Teraniaya*. Bandung:PT Remaja Rosida Karya
- Baraja Ab ubakar. 2007. *Saatnya anak membangkang dan bertingkah laku kasar*. Studia press
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Dharmono, Suryo dkk. 2008. *Kekerasan dalam Rumah Tangga Dampaknya terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Elizabeth, Jane dkk. 2005. *Disiplin Positif*. Jakarta:Prestasi Pustakaraya
- Fauzi, Choiri. 2007. *Kabar-kabar kekerasan di Bali*. Yogyakarta:PT LkiS Pelangi Aksara
- Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya. Penerbit: Usaha Nasional
- Hasan, Hasniah. 2003. *Perceraian Dalam Kehidupan Muslim Surabaya Jawa Timur*. Disertasi Pasca Sarjana UNAIR
- Hurlock, B Elizabett, 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*...Erlangga
-----1978 *Perkembangan Anak Jilid 2*..... Erlangga
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Penerbit CV Mandar Maju
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:RosdaKarya, 2003
- Moleong, Lexy . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosda Karya
- Poloma, Margaret. 2004. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta:PT Gramedia, 1986
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta:Prenada Media
- Roesminingsih dkk. *Perspektif Sosiologi Dalam Pendidikan*. Surabaya: Bintang
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Susana, Tjipta. *Mempertimbangkan Hukuman Pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Santoso, Thomas. *Teori-teori Kekerasan*, Ghalia Indonesia. Jakarta
- Santoso, Thomas. *Kekerasan Politik-Agama:Suatu studi Kontruksi Sosial Tentang Pengrusakan Gereja Di Situbondo, 1996*. Disertasi Pasca Sarjana UNAIR
- Sukidin. 2005. *Pembunuhan Dukun Santet Di Banyuwangi*. Pasca Sarjana UNAIR
- Sumjati. *Manusia dan Dinamika Budaya*, BIGRAF Fakultas Sastra UGM Yogyakarta

Suyanto, Bagongdkk. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media. Jakarta

Suyanto, Bagong dkk. 2000. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak (Masalah dan Upaya Pemantauannya)*. Lutfansah Mediatama. Surabaya

Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002. Penerbit: Fokasmedia Bandung

Windu, Marsana. 1992 . *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut Galtung*, KANISIUS. Yogyakarta

Wiyata, Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*, LKIS. Yogyakarta

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. PT Tiara Wacana. Yogya
Jawa Pos, 21 Agustus 2007

Nyata, IV agustus 2007

<http://indonesia.tribe.ir/keuarga>

<http://www.kpai.go.id/mn>

<http://kpai.go.id/mn-acces>

<http://www.menegpp.go.id>

<http://www.indonesia.go.id/index>

<http://www.polarrhome.com/pipermail/nasional>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara:

Untuk Guru sebagai pelaku tindak kekerasan

1. Apa makna kekerasan menurut guru dalam dunia pendidikan?
2. Apa alasan anda sebagai guru memberikan hukuman bagi murid anda?
3. Apa makna hukuman bagi anda?
4. Mendidik seperti apa yang ibu anggap baik?
5. Apakah ibu mempunyai tujuan tertentu ketika menjadi guru?
6. Bagi guru, wajar jika harus membentak muridnya disekolah ketika muridnya nakal. Bagaimana tanggapan ibu dengan pernyataan tersebut?
7. Bagaimana ibu meluapkan kejengkelan ibu, jika saat mengajar siswa anda sulit memahami penjelasan anda?
8. Apakah anda sebagai guru tahu apa yang menjadi alasan mengapa dibuat kebijakan negara terkait dengan upaya perlindungan anak?
9. Apakah dengan adanya kebijakan negara tersebut anda sebagai guru merasa takut dalam melakukan upaya mendidik bagi murid?
10. Bagaimana anda memaknai kebijakan negara tersebut?
11. Kekerasan tidak bisa dihindari bagaimanapun caranya, apalagi dalam halmendidik anak. Bagaimana pendapat ibu mengenai statement tersebut?
12. Jika hukuman dianggap perlu, hukuman seperti apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam upaya mendidik anak?
13. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya anak nakal menurut ibu?

Mengenai gambaran historis guru

1. Menurut ibu, bagaimana pendidikan jaman dulu ketika ibu sekolah dengan pendidikan sekarang, dimana letak perbedaanya?
2. Bagaimana cara mendidik orang tua ibu ketika ibu masih kecil?

Untuk murid sebagai korban kekerasan

1. Apakah murid tahu mengapa guru memberikan perilaku kekerasan (seperti : menjewer, memukul, membentak) ?
2. Bagaimana murid memaknai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru?
3. Kesan apa yang anda ingat saat duduk di bangku SD?
4. Siapa guru yang paling berkesan menurut kamu?

DAFTAR LAPORAN BULANAN SEKOLAH DASAR
NEGERI / BERSUBSIDI / BANTUAN / SWASTA ')

SDN/SDS : SDN.KEBRAON II / 436
Alamat : Jl.Kebraon III GG.Durian - 18

WARGANEGARA	BANYAKNYA MURID												Jumlah murid semua
	Kl.I bagian		Kl.II bagian		Kl.III bagian		Kl.IV bagian		Kl.V bagian		Kl.VI bagian		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Indonesia	30	20	43	25	30	34	29	27	30	31			361
WNI.Kel.Tionghoa													
WNI.Kel.Arab													
WNI.Asing													
Jumlah	50	58	62	62	62	62	56	61	61	361			361
1. Islam	47	65	54	54	60	53	58	58	58	339			339
2. Kristen	3	3	7	7	2	3	3	3	3	21			21
3. Katolik													
4. Budha													
5. Hindu													
6. Lain-lain													

Keterangan :

*) Corel yang tidak perlu

**)Dihitung dengan menggunakan rumus :

Banyaknya absen x 100

Banyaknya murid x hari sekolah

Kalau banyaknya absen lebih dari 5% supaya

diterangkan sebabnya,dengan maksud u

1.Nomor Statistik Sekolah : 101056016348

2.SK Pendirian / F III *) Tanggal

Nomor

3>Nama Ketua Komite Sekolah : Drs.Marsudiono

4.Alamat : Pondok Maritim Blok RPP-10

Surabaya

Kepala Cabang Dinas Pendidikan

Kec.Karangpilang

Drs.Abd.Rahem,M.Si

Postata

Mengotahat
Kepala Sekolah

Herry Subistiyowati,S.Sos.M.Si

HERRY NIP. 130 741 453

A. Banyaknya bilik-bilik

a. sendiri = ... 5 ... Ruang

b. sewa = ... Ruang

c. pinjam = ... Ruang

B. Banyaknya kelas (terbagi)

Kelas I = ... 2 ... Buah

Kelas II = ... 2 ... buah

Kelas III = ... 2 ... buah

Kelas IV = ... 2 ... buah

Kelas V = ... 1 ... buah

Kelas VI = ... 1 ... buah

Jumlah = ... 10 ... buah

C. Banyaknya Guru ... 14 ... Orang

D. Banyaknya pasuruh ... 1 ... Orang

E. Banyaknya hari sekolah efektif

= 26 Hari

F. Absen murid :

a. Sakit 5

b. Izin

c. alpa

Jumlah

G. Perakas Sekolah :

Bangku untuk 2 murid

Bangku untuk 3 murid

Almari

Meja Guru

Kursi Guru

Papan Tulis

Rak Buku

Almari obat

11 Lain-lain

DATA GURU DAN PESURUH

No. Urut	Nama Tempat dan Tgl. lahir NIP	LJP	Jasah Tertinggi	Jabatan di Sokolah	Status Non Inpro Inpro GTT Sukwan	Tanggal Mulai di Sokolah Ini	Tanggal dan Nomor SK terakhir	Pangkat dan masa kerja golongan	Ketidak hadirn			Alamat
									S	I	A	
1	Heri Subhyawan, S.Sos Medan, 26-2-1960 NIP. 130 741 453	P	Sarjana	Kep Sak	Inpro	01/07/1979	26/02/2002 423.34750	IV/a	-	-	-	Jl. Mayang Sungkono 94 B Sby
2	Endang Hastuti, A.Md, Pg Lamongan 27-2-1949 NIP. 130 313 513	P	Dipl II	Gr. Kis. I/IB	Inpro	01/06/1967	01/10/2002 823.44437402. 1.42002	IV/c	-	-	-	Keduaan III GG. 44.4123 Sby Tlp. 7664336
3	Fitri Suriani, A.Md Pg Suroboyo 29-9-1954 NIP. 130 519 358	P	Dipl II	Gr. Kis. I/VA	Inp 347	01/10/1977	01/10/2002 823.47437402 1.42002	IV/c	-	-	-	Keduaan Barat I/IB-13 Sby Tsp. 7608620
4	Indri Astuti, S.Pg Nganjuk, 7-7-1960 NIP. 130 745 311	P	Sarjana	Gr. Kis. II	Inp 678	01/07/1979	01/10/2003 823.4131910427 3003	IV/a	-	-	-	Keduaan Utara AC-18 Sby Tsp. 7657060
5	Suyati Jombang, 12-9-1949 NIP. 130 578 474	P	Dipl I	Gr. Kis. I/IA	Inp 377	01/07/1977	01/10/2004 823.474300427 2004	IV/a	-	-	-	Sekeloa Tangi Suroboyo Tlp. 7887354
6	Ova Kardiati Purwokerto, 23-8-1954 NIP. 131 518 415	P	Sarjana	Gr. Kis. V	Inp 696	01/07/1987	2003	IV/a	-	-	-	Sembur Aca Blok CV-23 Onyong-Crasak Tlp. 7590660
7	Dyah Netti A.R, Xia Pdi Malang, 22-2-1958 NIP. 130 665 143	P	Dipl II	G P A K	Inp 1379	01/07/1981	10/01/2005 823.3113150427	IV/a	-	-	-	Keduaan Alams Selaturobo Sby Tsp. 7665971
8	Nesek Sumanahyah Lamongan, 17-2-1963 NIP. 31 160 201 Nir Jannah, S.Pd NIP. 130 665 143	P	S P G	Gr. Kis. II/IB	Inp 1279	01/7/1987	01/04/2004 823.30624361 01/04/2004	IV/a	-	-	-	Keduaan Barat I/IB-E-13 Tlp. 7694342
9	Surabaya, 24-7-1967 NIP. 131 518 387	P	Sarjana	Gr. Kis. I	Inp 4184	01/05/1987	01/10/2005 823.30624361 1.42005	IV/c	-	-	-	Pondok Maklim Ulu-70 Sby Tlp. 7665369
10	Indah Supriyati, S.Pg Jakarta, 8-6-1988 NIP. 132 097 165	P	Sarjana	Gr. Kis. VI	Inp 6/84	01/05/1994	01/10/2005	IV/c	-	-	-	Wiyono GG. 2/41 Sby Tlp. 7512113
11	Sidiqo, B. S. 9-1974 NIP.	P	Sarjana	G P A I	-	-	-	-	-	-	-	Taman Gg. Masjid Sba Tlp.
12	Emi Devi Puspawati, S.Pd Serang, 16-4-1979 NIP.	P	Sarjana	Gr. XTK/Adm	-	-	-	-	-	-	-	Keduaan II Muroju46 Sby
13	Ire Hatoria Loslati, S.Pd Surabaya, 19-8-1900 NIP.	P	Sarjana	Gr B. Inggris	-	-	-	-	-	-	-	Dusun Kupang XV3 Sby Tlp. 5688167
14	Sunaryo Tunggalek, 18-8-1982 NIP.	L	SAIK	Gr. Olahraga	-	-	-	-	-	-	-	Wipung GG. 2/42B Sby Tlp. 985231613116
15	Murnani Jombang, 10-1-1947 NIP.	L	SMP	Penjaga	-	-	-	-	-	-	-	Keduaan III Dahan-16 Sby

Surodaya, 31 Juli 2007
Kepala Sekolah
[Signature]
HERY SULISTYOWATI, S.Sos
NIP. 130 741 453

nama: AAN

1 ~~1~~ saya berjanji tidak mengulang lagi
melempar kayu

2 saya berjanji tidak mengulang lagi
melempar kayu

3 saya berjanji tidak mengulang lagi
melempar kayu

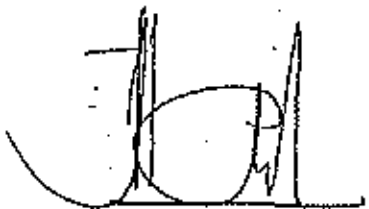
4 saya berjanji tidak mengulang lagi
melempar kayu

5 saya berjanji tidak mengulang lagi
melempar kayu

Surabaya ; Kamis-15-2-2007

AAN ~~M. A. Nur~~

mengetahui
guru kelas
bunur



< BU. NUR >



SEKOLAH DASAR NEGERI KEBRAON I / 436

Jl. Kebraon III Durian 16 Telp. 7668954
 SURABAYA (60222)

- 1 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR ~~SAYA~~ KALAU SAYA ~~SAYA~~ TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 2 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 3 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 4 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 5 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 6 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 7 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 8 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 9 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 10 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 11 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 12 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 13 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 14 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 15 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 16 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 17 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 18 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 19 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I
- 20 SAYA TIDAK AKAN MENGULANGI PERBUATAN SAYA LAGI YANG TIDAK MENGERJAKAN PR KALAU SAYA TIDAK MENGERJAKAN LAGI SAYA AKAN DI KELUARKAN DARI SDN KEBRAON I

mengetahui orang tua
 Edy (signature)
 EDY BUDIARTO

TTD
 Febrina (signature)
 Febrina



PEMERINTAH KOTA SURABAYA

DINAS PENDIDIKAN
IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SURABAYA

KOMITE SEKOLAH

SEKOLAH DASAR NEGERI KEBRAON I / 436

Jl. Kebraon III Durian 16 Telp. 7668954

SURABAYA (60222)

1. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR kalau saya tidak mengerjakan PR saya bersedia di keluarkan dari SDN kebraon I
2. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR kalau saya tidak mengerjakan PR saya bersedia di keluarkan dari SDN kebraon I
3. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR kalau saya tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR saya bersedia keluar dari SDN kebraon I
4. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR kalau saya tidak mengerjakan PR saya bersedia di keluarkan dari SDN kebraon I
5. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR kalau saya tidak mengerjakan PR saya bersedia di keluarkan dari SDN kebraon I
6. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR kalau saya tidak mengerjakan PR saya bersedia di keluarkan dari SDN kebraon I
7. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR kalau saya tidak mengerjakan PR saya bersedia di keluarkan dari SDN kebraon I
8. Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR kalau saya tidak mengerjakan PR saya bersedia di keluarkan dari SDN kebraon I
9. saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR kalau saya tidak mengerjakan PR saya bersedia di keluarkan dari SDN kebraon I
10. saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan ini lagi untuk tidak mengerjakan PR kalau saya tidak mengerjakan PR saya bersedia di keluarkan dari SDN kebraon I

Mengetahui Orang tua

(Minartin)

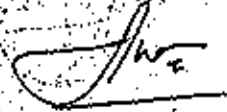
Yang membuat

Riffy Farandy

- ① Saya berjanji tidak akan pernah bolos lagi
- ② Saya berjanji akan selalu mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang di berikan

- ③ Saya berjanji tidak akan pernah bolos lagi
- ④ Saya berjanji akan selalu mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas yang di perikan buguru
- ⑤ Saya berjanji tidak akan pernah bolos lagi
- ⑥ Saya berjanji akan selalu mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas yang di perikan buguru
- ⑦ Saya berjanji tidak akan pernah bolos lagi
- ⑧ Saya berjanji akan selalu mengerjakan pekerjaan rumah tugas-tugas yang di perikan buguru
- ⑨ Saya berjanji tidak akan pernah bolos lagi
- ⑩ Saya berjanji akan selalu mengerjakan pekerjaan rumah tugas-tugas yang di perikan buguru kalau saya melanggar sanggup dikeluarkan dari sekolah

mengetahui guru kelas
Bunink


B. NINIK S

Surabaya, 26-9-2007
Erlin

Kesel 3 B. Tanggal 2 - Desember

Saya sudah berbuat salah untuk ke 2 kali yaitu :

1. Suka mengasah teman

2. Suka berdebat

3. Suka membenci orang

Saya berjanji untuk memperbaiki kesalahan yang saya lakukan di kelas

Nama : Yahya

Kesel 3 B. Tanggal 2 - Desember

Saya sudah berbuat salah untuk ke 2 kali yaitu :

1. Suka mengasah teman

2. Suka berdebat

3. Suka membenci orang

Saya berjanji untuk memperbaiki kesalahan yang saya lakukan di kelas

Mengucapkan terima kasih

ke :



Yahya

Selamat tanggal 2 - Desember
yang membuat penyesalan

Yahya

Kalau-sabert ehg-kardi-seko-lah-sajat idak boleh
pulang-dan-mengadupada orang tua sayahannya
boleh bilang keb pada-bu jani jadi orang tua ide
ik-bolen-menete saikah-sendir idak kalau
mengulang lagi
kan dari sekolah isalah guru di ketuai

2. kalau-sabert ehg-kardi-seko-lah-sajat idak boleh
pulang-dan-mengadupada orang tua sayahannya
boleh bilang-kelesaikah-sendir orang tua


< Nur-jannah >

~~nama etanvi~~
~~OSAINI~~
SRI PURWATI

SURABAYA-28-12-06
DEVA

SURAT PERNYATAAN

saya berjanji tidak mengulangi lagi untuk tidak mau lagi mengerjakan PR kalau mengulangi lagi saya sanggup diumumkan di kelas 5 atau dikeluarkan dari sekolah. karena anak yg tidak mau belajar adalah anak malas dan anak malas sebaiknya tidak diummati.

80

surabaya, 24-juli-2000
pembuat pernyataan

Carief

(ARIEF)

mengetahui

guru kelas V

Ben Alin

Ben Alin

Orang tua
Y. HOVIJANTO

Y. HOVIJANTO

1. saya berjanji bahwa saya tidak ramai lagi kalau ramai orang tua saya dipanggil ke sekolah dan saya siap dikeluarkan dari sekolah.
2. saya berjanji bahwa saya tidak ramai lagi kalau ramai orang tua saya dipanggil ke sekolah dan saya siap dikeluarkan dari sekolah.
3. saya berjanji bahwa saya tidak ramai lagi kalau ramai orang tua saya dipanggil ke sekolah dan saya siap dikeluarkan dari sekolah.
4. saya berjanji bahwa saya tidak ramai lagi kalau ramai orang tua saya dipanggil ke sekolah dan saya siap dikeluarkan dari sekolah.
5. saya berjanji bahwa saya tidak ramai lagi kalau ramai orang tua saya dipanggil ke sekolah dan saya siap dikeluarkan dari sekolah.
6. saya berjanji bahwa saya tidak ramai lagi kalau ramai orang tua saya dipanggil ke sekolah dan saya siap dikeluarkan dari sekolah.
7. saya berjanji bahwa saya tidak ramai lagi kalau ramai orang tua saya dipanggil ke sekolah dan saya siap dikeluarkan dari sekolah.
8. saya berjanji bahwa saya tidak ramai lagi kalau ramai orang tua saya dipanggil ke sekolah dan saya siap dikeluarkan dari sekolah.
9. saya berjanji bahwa saya tidak ramai lagi kalau ramai orang tua saya dipanggil ke sekolah dan saya siap dikeluarkan dari sekolah.
10. saya berjanji bahwa saya tidak ramai lagi kalau ramai orang tua saya dipanggil ke sekolah dan saya siap dikeluarkan dari sekolah.

surabaya, 21-9-2006

mengetahui guru kelas III

Ban, Kera 19/13

Mengucapkan
Kap. Seb.

Harry Sulistyowati S.Sos
M.P.

Tanda Tangan

Harry Sulistyowati

Harry Sulistyowati

A. tauw

Kesulitan Saya mengalami anjing kepada dan
era, dan Saya sanggup dikelompokkan apabila berminat
kehabisan lagi.

Surabaya 11-11-2006
July
LUFFIR

- 76. Saya tidak akan mengulang lagi
- 77. Saya tidak akan mengulang lagi
- 78. Saya tidak akan mengulang lagi
- 79. Saya tidak akan mengulang lagi
- 80. Saya tidak akan mengulang lagi
- 81. Saya tidak akan mengulang lagi
- 82. Saya tidak akan mengulang lagi
- 83. Saya tidak akan mengulang lagi
- 84. Saya tidak akan mengulang lagi
- 85. Saya tidak akan mengulang lagi
- 86. Saya tidak akan mengulang lagi
- 87. Saya tidak akan mengulang lagi
- 88. Saya tidak akan mengulang lagi
- 89. Saya tidak akan mengulang lagi
- 90. Saya tidak akan mengulang lagi
- 91. Saya tidak akan mengulang lagi
- 92. Saya tidak akan mengulang lagi
- 93. Saya tidak akan mengulang lagi
- 94. Saya tidak akan mengulang lagi
- 95. Saya tidak akan mengulang lagi
- 96. Saya tidak akan mengulang lagi
- 97. Saya tidak akan mengulang lagi
- 98. Saya tidak akan mengulang lagi
- 99. Saya tidak akan mengulang lagi
- 100. Saya tidak akan mengulang lagi

NO: 6
Masuk: 06-30

Kep Sekolah SDN KEBAYORAN
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
I/436

Surabaya 10/12/2007

Endah Mustuti
HERRU SUUSTYOWATI, S.Sos MSI NIP: 130 313 513
NIP: 130 741 435

- 1 Saya tidak terlambat sekolah
- 2 Saya tidak boleh nakal
- 3 * Saya bersedia di keluarkan dari sekolah apa bila saya nakal dan mbales sekolah

- 1 Saya tidak terlambat sekolah
- 2 Saya tidak boleh nakal
- 3 Saya bersedia di keluarkan dari sekolah apa bila saya nakal dan mbales sekolah

- 1 Saya tidak terlambat sekolah
- 2 Saya tidak boleh nakal
- 3 Saya bersedia di keluarkan dari sekolah apa bila saya nakal dan mbales sekolah


- 1 Saya tidak terlambat sekolah
- 2 Saya tidak boleh nakal
- 3 Saya bersedia di keluarkan dari sekolah apa bila saya nakal dan mbales sekolah

- 1 Saya tidak terlambat sekolah
- 2 Saya tidak boleh nakal
- 3 Saya bersedia di keluarkan dari sekolah apa bila saya nakal dan mbales sekolah

- 1 Saya tidak terlambat sekolah
- 2 Saya tidak boleh nakal
- 3 Saya bersedia di keluarkan dari sekolah apa bila saya nakal dan mbales sekolah

- 1 Saya tidak terlambat sekolah
- 2 Saya tidak boleh nakal
- 3 Saya bersedia di keluarkan dari sekolah apa bila saya nakal dan mbales sekolah

- 1 Saya tidak terlambat sekolah
- 2 Saya tidak boleh nakal
- 3 Saya bersedia di keluarkan dari sekolah apa bila saya nakal dan mbales sekolah

TT. OR/TUA
()
TESIS

TT. Guru
wahyu septika

KLS = VA

- 1 saya berjanji tidak akan membolos lagi kalau membolos melihat TV
- 2 saya berjanji tidak akan membolos lagi
- 3 mah teman saya sanggup dikeluarkan dari sekolah
- 2 saya berjanji tidak akan membolos lagi kalau membolos melihat TV diri mah teman saya sanggup dikeluarkan dari sekolah
- 3 saya berjanji tidak akan membolos lagi kalau membolos melihat TV diri mah teman saya sanggup dikeluarkan dari sekolah
- 4 saya berjanji tidak akan membolos lagi kalau membolos
- 5 saya berjanji tidak akan membolos lagi kalau membolos
- 6 saya berjanji tidak akan membolos lagi kalau membolos lagi
- 7 saya berjanji tidak akan membolos lagi kalau membolos
- 8 saya berjanji tidak akan membolos lagi kalau membolos lagi
- 9 saya berjanji tidak akan membolos lagi
- 10 saya berjanji tidak akan membolos lagi

1 gurukulat V
Bu Kurniati
2 orafesiba

mengetahui
kepala sekolah
SDN Korpri, J.
Bu [Signature]

Surabaya 27-2-2007
DWT
Dikenandany putra
KEKERASAN TERHADAP SISWA...

DAMARIO

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

IIIA

SAYA BERJANJI KALOK TIDAK MASUK SEKOLAH
SAYA SANGGUP DIKLEUWARKAN DAN ISEKOLAH

SURABAYA

TANGGAL 15

MEI

2007

DAMARIO

Nama: Juyatni

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

: Kerasan 17 Juni/88 E

Sumabasi

Dengan ini saya bertanggung jawab
atas Damario dan keperluan
di Sekolah. TUB

18 May. 2007.

Juyatni

Juyatni

Surabaya, 27 pebruari 2007

Assallamu alaikum, w.r.w.b.


Ibu Kartina, saya omngtua Dika yang sebelumnya. minta maaf atas ketidakefahatan saya, sampai berminggu - minggu baru saya mengetahui bahwa anak saya - melanggar peraturan sekolah.

Sebenarnya pada tanggal 13,14,15,16 pebruari yang - terhitung 4 hari sekolah, anak saya tidak masuk sekolah, sama sekali saya tidak mengetahuinya. karena dari rumah anak saya berangkat sekolah bahkan berangkat - kat jam 10 pagi dilampiri Arif yang saya tau ikut beles juga.

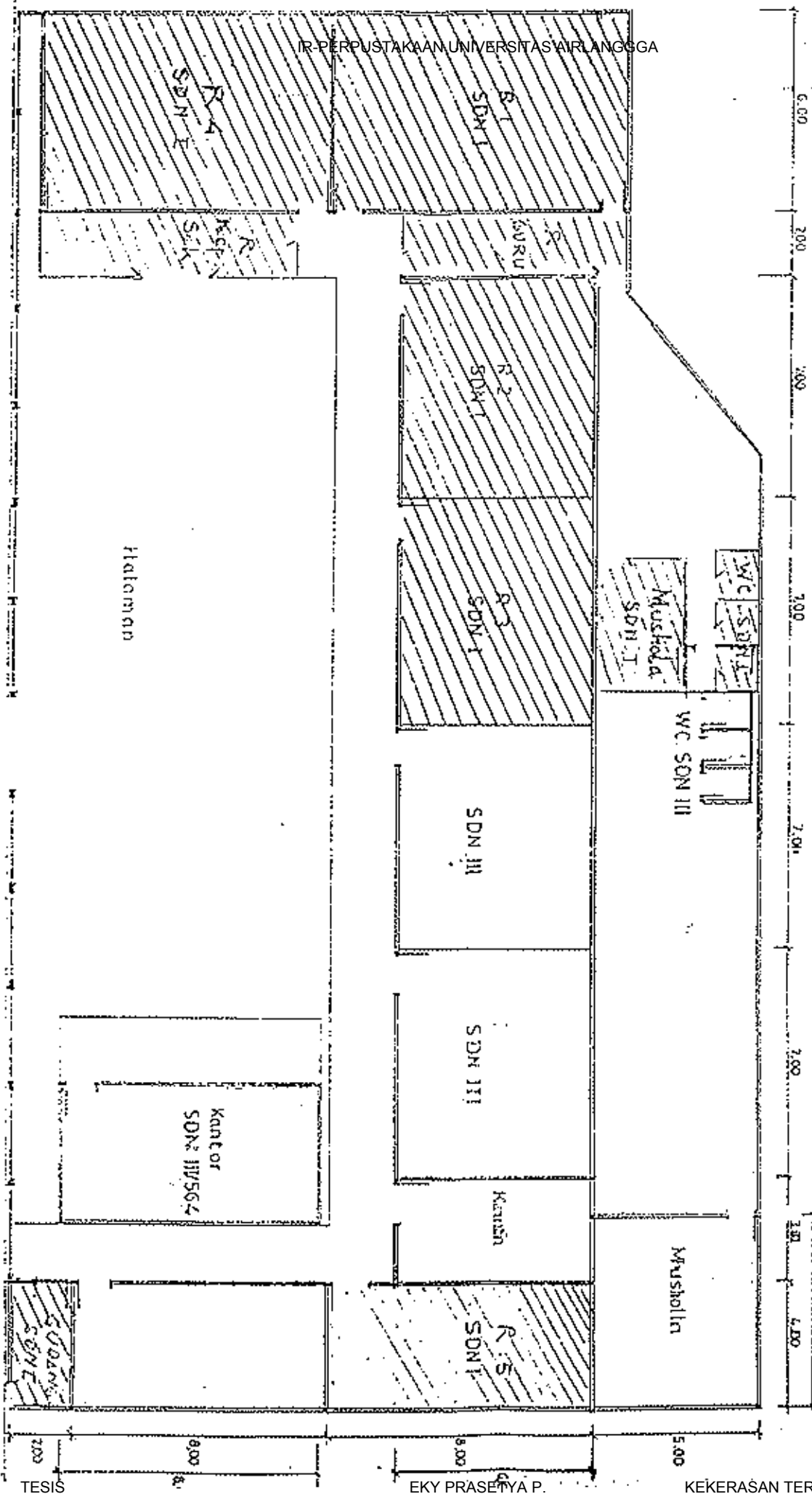
maka dari itu saya mengirim surat ini memberitahu - kan dan menyerahkan sanksi atas anak saya kepada Pn Guru di sekolah bagaimana baiknya.

Sekali lagi saya minta maaf dan mohon kerjasamanya, saya sebagai omngtua murid banyak banyak mengucap - kan terimakasih atas perhatian dan pendidikannya - kepada putra saya khususnya.

Assallam.


Ny. Dany.

DENAH RUANG SDN KEBAON I / 436



TESIS

EKY PRASETYA P.

KEKERASAN TERHADAP SISWA...

Il. Kebersihan, III. Sa. Duvian

Foto-Foto Guru SDN Kebraon 1/436 Surabaya
(Foto diambil di Blitar)



Bu Atin sebelah kanan dan Bu Ike memakai kerudung



Bu Endah

Foto-Foto Guru SDN Kebraon I/436 Surabaya
(Foto diambil di Blitar)



Cici siswi SDN Kebraon I (informan non subyek) sebelah kiri bersama bu Endah dan keluarga bu Kartina di Blitar



Bu Nur Janah memakai kerudung coklat tua menghadap depan, Bu Kartinali memakai kaos kuning dan Keluarga bu Diah

KOMPAS, SENIN, 12 NOVEMBER 2007

Kekerasan di Sekolah Menahun

Harus Ada Gerakan Moral Memberantas "Bullying"

JAKARTA, KOMPAS — Kekerasan di sekolah-sekolah diperkirakan telah meluas dan terpendam selama puluhan tahun terakhir, tetapi tidak dianggap sebagai masalah serius. Kekerasan telah menjadi subkultur di kalangan remaja dan kian terorganisasi. Pemerintah harus segera turun tangan lebih serius.

"Di SMA 70, misalnya, tempat anak saya sekolah saat ini, *bullying* masih terus terjadi. Dan, itu diletakkan dari angkatan ke angkatan selama 30 tahun terakhir. Sekolah harus tegas, pemerintah harus turun tangan. Harus ada gerakan moral yang luas memerangi ini. Remaja ini nanti yang akan menjadi pemimpin negeri, bagaimana kalau kualitasnya seperti itu?" ujar Evita, orangtua dari seorang siswa SMA 70 Jakarta, yang juga menjadi korban *bullying*.

Evita menuturkan, sejak mengetahui praktik *bullying* di SMA 70, dirinya mengumpulkan informasi dan riset kecil-kecilan. Evita juga selalu memantau kondisi anaknya.

Menurut Evita, pihak sekolah, pemerintah, dan aparat penegak

hukum selama ini tidak pernah tegas membasmi praktik kekerasan terselubung di sekolah.

Sementara itu, seperti diberitakan kemarin, siswa kelas X SMA 34 Pondok Labu, Jakarta Selatan, Muhammad Fadhil Harikaputra Sirath (15), melaporkan peristiwa kekerasan mental dan fisik yang dialaminya ke Kepolisian Sektor Cilandak, Jakarta Selatan, Minggu (11/11) kemarin. Fadhil ditemani ayahnya, Herry S Sirath, menyerahkan hasil visum ke kepolisian.

Fadhil menderita keretakan parah pada tulang di tangan kiri dan luka karena sundutan rokok di lengan kiri. Ia bercerita, peristiwa pemukulan yang menyebabkannya terluka itu terjadi pada Agustus 2007. Para siswa senior kelas XII SMA 34 yang ter-

gabung dalam geng Gazper memaksanya berduel di suatu tanah kosong di kompleks Bukit Cinere Indah, Limo, Depok.

Menurut Fadhil, ketika awal dibentuk, geng tersebut bernama Rezteam. Fadhil kurang mengetahui ihwal perubahan nama tersebut. Geng Gazper saat ini beranggotakan sekira 250 siswa dari kelas X hingga XII.

Kepala Sekolah SMA 34 Ahmad Mukri, ketika dihubungi *Kompas*, berjanji akan menindak tegas geng Gazper tersebut. Namun, Ahmad mengaku, sebelum kasus Fadhil, ia tidak pernah mengetahui praktik *bullying* dan pererasan di sekolahnya.

Alumnus SMA Negeri 34 Jakarta, Baskara (18), yang kuliah di Universitas Indonesia, merasa kecewa atas ulah adik kelasnya yang memperlakukan nama sekolah.

"Mereka itu goblok kalau kata saya. Sebelum-sebelumnya *nggak* pernah terjadi seperti ini. Baru angkatan yang sekarang *aja* yang bikin ulah," ujar Baskara kemarin di depan pintu gerbang SMA 34 Jakarta bersama sekitar 35 alumnus lainnya. (SF/A02)

KENAKALAN

Tak Ada Ruang Publik yang Aksesibel

JAKARTA, KOMPAS — Terungkapnya kekerasan di kalangan remaja, baik yang masuk dalam geng motor maupun yang bergabung dalam geng di sekolah, memperlihatkan semakin memprihatinkannya dunia pendidikan dan lingkungan remaja.

Remaja menjadi liar antara lain karena tidak memiliki ruang publik yang aksesibel, terlalu sering dicurigai, dan mencontoh orang dewasa.

Susi Fitri, dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta, Minggu (11/11), mengatakan, remaja menjadi liar bukan karena kehilangan sopan santun, tetapi salah satunya karena tidak memiliki ruang publik yang dapat diakses mereka untuk bertemu dan melakukan beragam kegiatan. Ruang publik yang ada saat ini penuh filter.

Yang banyak tumbuh di kota besar adalah mal. Mal secara psikologis tidak aksesibel. Hanya remaja yang memiliki uang lebih dari cukup yang bisa nyaman mengaksesnya.

Taman-taman pun tidak ada. "Di Jakarta ada lapangan Monas (Monumen Nasional), tapi remaja yang tinggal jauh dari Monas harus menempuh jarak yang jauh, menghabiskan banyak energi dan uang untuk sampai di tempat tersebut," kata Susi.

Di kota besar, remaja yang ingin bersama-sama main futsal, basket, dan lainnya harus meng-

antre di tempat yang sama untuk mendapat kesempatan mengekspresikan keinginan mereka.

"Remaja yang ingin baca buku, diskusi, latihan teater, dan lainnya di taman susah mendapatkan tempat yang nyaman di kota. Yang mereka bisa lakukan adalah menyewa tempat," ungkap Susi.

Budaya materialis di kota semakin menekan remaja karena hak publik yang menjadi hak mereka tidak diberikan dengan baik. Segala sesuatu diprivatisasi dan dilihat dari segi bisnis.

Kondisi semakin memprihatinkan terjadi karena remaja sekarang terlalu sering dicurigai. Misalnya, karena tidak ada ruang publik, mereka berkumpul di bioskop atau mal. "Tetapi kumpulan-kumpulan saja mereka dicurigai terlibat narkoba. Kalau berdua, dicurigai penganut seks bebas," lanjutnya.

Yang memungkinkan, menurut Susi, pemerintah segera membangun gelanggang remaja agar kreativitas remaja tersalurkan dalam berbagai bentuk.

"Mereka yang membentuk sendiri kelompok kreativitas tanpa fasilitas yang memadai juga bisa frustrasi," kata Susi, yang mengatakan pemerintah akan rugi jika kreativitas remaja mati.

Dari sisi psikologis, remaja memiliki kecenderungan untuk berkumpul dan memilih teman yang sesuai dengannya. Kecenderung-

an untuk terikat lebih banyak dengan teman sebaya disebabkan pada masa remaja orang secara psikologis mulai memisahkan diri dari orangtua.

Mudahnya remaja terpengaruh budaya kekerasan di dalam kelompok ataupun perorangan salah satunya dilatarbelakangi oleh budaya paternalistik pada masyarakat Indonesia yang rentan bagi lelaki.

Dalam budaya tersebut berkembang pandangan bahwa lelaki yang hebat adalah lelaki yang *macho* dan tidak takut mengalami tindakan kekerasan.

Selain itu, mereka juga rentan melakukan kekerasan karena menjadi kalangan marjinal. Tak ada yang bisa mereka tunjukkan kecuali tindakan kekerasan.

Remaja juga menjadi agresif karena berpengalaman menjadi obyek kekerasan. "Mereka menganggap kekerasan adalah hal yang wajar untuk menangani masalah," kata Susi.

Menurut staf Hubungan Masyarakat Federasi Guru Independen Indonesia, Iwan Hermawan, kekerasan di kalangan pelajar sudah menjadi budaya. Kekerasan tidak terjadi pada geng motor saja, tetapi juga pada beberapa kegiatan ekstrakurikuler melalui perpeloncoan anggota baru.

"Bisa jadi mereka pun meniru kekerasan tersebut dari orang-orang dewasa, misalnya perpeloncoan," kata Iwan. (YNT)